DR. ZAPRULKHAN, S.SOS.I., M.S.I.

KISAH PARA KEKASIH ALLAH

RAMPAI TELADAN KEHIDUPAN
YANG MENAKJUBKAN DAN MENGGETARKAN JIWA
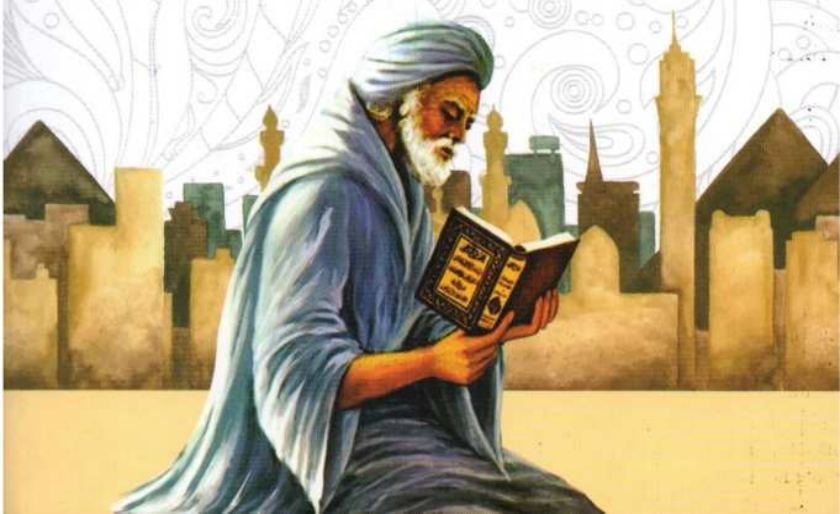
KISAH PARA KEKASIH ALLAH

Dr. Zaprulkhan, S.Sos.I, M.S.I.

Tere naam: Muna, Zura & Farel.

Atas nama keponakanku Muna, Zura & Farel yang menjadi teman
setia Naninya (nenek) dalam masa senjanya di Gisting.

Ketiganya terutama si kecil Farel, saat ini menjadi bulan & bintang kecil di langit jiwa ibuku, sehingga sang Nani melewati hari-hari senjanya dengan ceria, indah, & penuh makna.

Kata Pengantar

HIKMAH KISAH PARA KEKASIH ALLAH

Alkisah pada masa Dzun-Nun al-Mishri sekitar abad kesembilan Hijriyah, ada seorang pemuda yang selalu memandang remeh terhadap kaum sufi dan acapkali berkoar-koar menentang mereka. Dzun-Nun sudah sering mendengar tentang perilaku pemuda tersebut namun ia hanya acuh tak acuh saja dengan penghinaan si pemuda. Satu waktu, pemuda itu bertemu secara berhadap-hadapan dengan Dzun-Nun. Ia memandang Dzun-Nun dengan sebelah mata dan penuh penghinaan.

Melihat penghinaan tersebut, serta merta Dzun-Nun mencabut cincin yang melingkar di jari jemarinya dan memberikannya kepada si pemuda. “Kau bawalah cincinku ini ke pasar umum dan gadaikanlah dengan harga hanya satu dinar uang emas kepada orang-orang yang ada di sana”, perintah Dzun-Nun.

Entah mengapa kewibawaan Dzun-Nun membuat si pemuda patuh untuk menjalankan perintahnya. Pemuda itu pergi ke pasar umum dengan menawarkan kepada orang ramai yang ada di pasar untuk mengambil alih sementara (menggadaikan) hanya dengan harga satu dinar

uang emas. Tetapi tak seorang pun yang mau membelinya lebih dari satu dirham uang perak. Karena tak seorang pun yang mau membeli dengan harga satu dinar, si pemuda kembali dan menyerahkan cincin tersebut kepada Dzun-Nun.

Akan tetapi, Dzun-Nun memerintahkan si pemuda untuk pergi kembali, “Sekarang engkau bawa cincinku ini ke toko-toko perhiasan yang memang benar-benar mengetahui nilai sebuah perhiasan. Tanyakan kepada mereka berapa banyak mereka berani menghargainya.”

Pergi lagi pemuda ini menuju toko-toko perhiasan yang juga berada di sekitar pasar. Setelah sampai di sana, ia menawarkan cincin Dzun-Nun tersebut. Di luar dugaannya, nyaris semua pemilik toko perhiasan tersebut sepakat untuk menghargai cincin Dzun-Nun dengan harga seribu dinar uang emas.

Si pemuda dirasuki perasaan kaget sekaligus bingung dengan kejadian kontradiktif yang baru saja dialaminya. Ia kaget karena mengapa para ahli perhiasan yang mempunyai toko perhiasan itu berani menghargai cincin tersebut dengan harga setinggi langit. Sementara ia bingung sebab kenapa tak seorang pun di antara orang-

orang yang berada di pasar umum itu yang mau membelinya walaupun hanya dengan harga satu dinar.

Ketika sampai di hadapan sufi agung tersebut, kekagetan dan kebingungannya langsung pudar setelah mendengar jawaban Dzun-Nun. "Sekarang engkau telah mengalami kualitas kaum sufi dengan sebenarnya", tutur Dzun-Nun. "Selama ini, engkau hanya mengetahui kaum sufi sebagaimana kebanyakan pengunjung pasar umum itu mengetahui cincin ini. Tidak lebih."

Tersentak sadar dengan pertunjukkan yang dimainkan secara piawai oleh Dzun-Nun, si pemuda ini langsung bersimpuh di hadapan Dzun-Nun dan memohon maaf atas kekeliruannya selama ini. Sejak saat itu, ia tidak pernah lagi meremehkan kaum sufi.

* * *

Kesan apakah yang Anda tangkap dari kisah sederhana tersebut? Dengan kisah tersebut, bagaimanakah penilaian Anda terhadap kaum sufi? Kisah klasik di atas saya dapatkan dari salah seorang pujangga sufi besar Persia, Fariduddin Aththar dalam sebuah karya monumentalnya, *Tadzkirotul Auliya*. Melalui kisah tersebut, Dzun-Nun mendemonstrasikan keistimewaan kaum sufi secara sederhana dan gamblang dengan

menggunakan analogi sebuah cincin. Dalam konteks kisah di atas, cincin Dzun-Nun yang sangat berharga di hadapan orang-orang biasa, dalam kisah tersebut orang-orang pasar, dinilai amat rendah: tidak lebih dari uang perak satu dirham!

Akan tetapi ketika cincin itu di bawa ke toko para ahli perhiasan, para ahli perhiasan yang mengetahui keistimewaannya justru menghargai cincin tersebut dengan harga seribu dinar uang emas. Orang-orang sufi dalam tilikan orang kebanyakan boleh jadi biasa-biasa saja. Namun dalam pandangan orang-orang yang mengenalnya, mereka memiliki keistimewaan langka yang tidak dimiliki oleh golongan lain.

Dalam metafora kisah Dzun-Nun di atas, kaum sufi bagaikan cincin Dzun-Nun yang sangat istimewa bagi para ahli perhiasan yang mampu memahami nilai yang sesungguhnya. Tetapi bukan itu tujuan saya menghadirkan kisah tersebut dalam pengantar tulisan ini. Yang ingin saya tuju adalah sebuah konsep, teori, paradigma, atau definisi-definisi yang sangat kompleks dapat dinarasikan pesannya dengan jelas dan transparan melalui cerita.

Dengan kata lain, sebuah kisah mampu menurunkan konsep-konsep dan teori-teori yang bersifat

abstrak menjelma contoh-contoh yang konkret dan mudah dicerna oleh nalar orang kebanyakan. Itulah alasannya mengapa seorang pakar kepemimpinan kaliber internasional, Stephen R. Covey mengarang sebuah buku yang berisi kisah-kisah faktual sederhana: *Living the 7 Habits*, untuk menguraikan secara praktis tujuh konsep besarnya dalam buku pertamanya: *The 7 Habits of Highly Effective People*.

Dalam pengantar untuk buku *Living the 7 Habits* tersebut, Covey mengakui bahwa ia sering mendapat kritikan dan masukan dari istrinya sendiri bahwa konsep-konsep yang dipromosikannya kepada masyarakat dunia terlalu abstrak dan berat untuk dicerna. Sandra, istri Covey, karena melihat masih begitu banyak orang yang kebingungan dengan konsep-konsep yang ditawarkan suaminya, maka ia menyarankan agar konsep-konsep besar itu diturunkan secara sederhana melalui sampel-sampel faktual sehari-hari.

Dengan ide istrinya tersebutlah, Covey menyadari kelemahannya selama ini dan akhirnya mendapat inspirasi untuk menyajikan kisah-kisah kehidupan nyata yang dipungut dan dikumpulkan dari para audiensinya sebagai contoh konkret tentang konsep-konsepnya yang masih

bersifat abstrak. Sehingga konsep-konsep besarnya tersebut semakin diterima secara luas oleh orang banyak. Itulah salah satu kelebihan sebuah kisah.

Dengan alasan yang tidak begitu berbeda, dalam tulisan ini saya mencoba menayangkan pelbagai kisah kehidupan orang-orang bijak untuk menyampaikan prinsip-prinsip agama, ketuhanan, dan pesan moral kehidupan. Pelbagai prinsip-prinsip itu seperti konsep tauhid, perbincangan mengenai ilmu *kasbi* dan ilmu *laduni*, *wira'i*, sikap *zuhud*, ketabahan, keistimewaan konsep cinta kepada Tuhan, kemurahan hati, kegelisahan eksistensial, makna penderitaan, dan sebagainya dipaparkan dengan sampel-sampel kisah konkret secara sederhana agar mudah diakses dan dicerna oleh orang kebanyakan.

Bahkan perbincangan mengenai bukti-bukti atau jalan-jalan menuju Tuhan seperti argumentasi kosmologis, teleologis, ontologis, dan intuitif yang dalam pembahasan filsafat agama terasa cukup rumit bagi orang kebanyakan, di sini saya tampilkan melalui kisah-kisah yang sangat bersahaja. Dengan demikian, siapa pun dapat menangkap pesan maknanya tanpa harus bergelut dengan istilah-istilah filosofis secara panjang lebar.

Dalam tulisan ini pula, saudara saya menghadirkan beragam kisah dari pelbagai era. Dari para guru bijak bestari yang hidup beberapa abad sebelum masehi, abad klasik, pertengahan, dan kontemporer. Bahkan ia menurunkan juga dari Al-Quran secara langsung kisah tentang pembangkangan iblis terhadap perintah Tuhan dengan pemaknaan-pemaknaan yang cukup populer dan bersahaja.

Namun tentu saja tidak hanya berhenti di situ. Yang cukup menarik di sini, saya berupaya melakukan kontekstualisasi dengan zaman sekarang dan pelbagai problematika yang memayungi hidup kita melalui pelbagai kisah yang tertuang dalam buku ini. Bahkan dalam salah satu kisahnya, saya mencoba untuk memaknainya dalam konteks keindonesiaan kita tercinta ini. Secara global, saya ingin mengajak siapa pun menengok kilasan-kilasan peristiwa unik dalam sejarah dan memiliki kesadaran historis, dalam rangka memetik bunga-bunga kearifan dari taman sejarah masa silam, agar dapat kita jadikan cermin bagi realitas kita saat ini maupun masa depan.

Melalui kisah para kekasih Allah ini, saya hendak mengajak kita semua untuk berhenti sejenak, menengok kembali, dan memiliki kesadaran historis demi menyaring,

memungut, dan memetik bunga-bunga kearifan dari taman sejarah zaman klasik agar dapat dijadikan sebagai guru, *i'tibar*, solusi, bahkan *nubuat* bagi problematika kita hari ini maupun masa depan. Dalam pembacaan retrospektif-futuristik ini, masa silam justru menjelma momen historis yang memiliki kekuatan penggerak emansipatoris untuk mencairkan kejumudan masa kini dan memercikkan lentera pencerahan terhadap ketidakpastian masa depan.

Akhirnya seperti sampel kisah di atas, dengan kisah-kisah para kekasih Allah yang terhidang dalam buku ini, cukup jelas kiranya bila saya ingin menyuarakan mutiara prinsip-prinsip kehidupan secara sederhana dan konkret supaya dapat dinikmati oleh siapa pun. Saya hendak membingkai makna hidup kita sehari-hari melalui kisah-kisah penuh makna dari para bijak bestari secara sederhana. Tapi percayalah, di balik pesan moral yang amat bersahaja dari kisah-kisah tersebut tersimpan kearifan hidup yang ditimba langsung dari sekolah kehidupan dan boleh jadi tidak kita temukan di bangku-bangku sekolah bergengsi sekalipun.

Di sini pula, saya ingin mengingatkan bahwa dalam wacana buku ini, saya seringkali menggunakan kata-kata "Anda". Sebagaimana dalam karya-karya saya

yang lain, tidak ada tujuan lain dengan penggunaan kata-kata "Anda" selain hanya agar lebih memberikan sentuhan langsung dan supaya lebih efektif dalam berkomunikasi. Ttidak lebih. Akhirnya, semoga percikan-percikan hikmah yang terhidang dalam buku sederhana ini dapat memberikan secercah manfaat bagi siapa pun yang menelaahnya, amiin.

Pangkalpinang, Bangka,
Akhir Januari 2018

Zaprulkhan

DAFTAR ISI

1

PENGAGUNGAN ILAHI

Ini kisah tentang Abu Nashr Bisyr Ibnul Harits al-Hafi atau terkenal dengan panggilan singkat Bisyr al-Hafi yang hidup pada pertengahan abad kedua hingga awal abad ketiga Hijriyyah. Ia tergolong salah satu sufi agung yang di awal kehidupannya menjalani kehidupan hedonistik, berfoya-foya dalam kemewahan hidup dan kemaksiatan. Kisah pertobatannya berawal dari sebuah peristiwa yang sangat sederhana namun cukup menakjubkan. Suatu hari, ia sedang berada dalam kondisi setengah mabuk dan berjalan sempoyongan sepanjang jalan.

Tiba-tiba ia menemukan secarik kertas bertuliskan: *Bismillah ar-Rahman ar-Rahiim*, Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang', yang telah terinjak-injak kaki dan kotor. Bisyr segera memungutnya. Kemudian ia membeli air sari mawar dan mengoleskannya pada kertas tersebut sehingga menjadi harum. Ia ciumi kertas itu dengan perasaan *ta'dzim*, penuh pengagungan. Lalu kertas yang sudah harum itu ia simpan dengan baik dan penuh rasa hormat di rumahnya.

Pada malam harinya, seorang sufi bermimpi. Dalam mimpinya ia diperintahkan untuk menyampaikan pesan ini kepada Bisyr:

"Engkau telah mengharumkan nama-Ku,
maka Aku akan mengharumkanmu.
Engkau telah memuliakan nama-Ku, maka
Aku akan memuliakanmu. Engkau telah
menyucikan nama-Ku, maka Aku akan
menyucikanmu. Demi kekuasaan-Ku,
sungguh Aku akan mengharumkan
namamu di dunia ini dan di akhirat
kelak."

"Dia orang yang amoral", pikir sang sufi itu. "Mungkin mimpiku keliru." Maka, sufi itu pun berwudhu, melakukan salat malam, dan tidur kembali. Namun betapa kaget dirinya, ketika ia mengalami mimpi tersebut sampai terulang untuk kedua dan ketiga kalinya.

Pada pagi harinya, ia bangkit dan pergi mencari Bisyr dengan tujuan untuk menyampaikan pesan mistikal dari langit tersebut. Ia diberi tahu bahwa Bisyr sedang berada di sebuah pesta anggur. Ia pun pergi ke tempat tersebut. "Apakah Bisyr berada di sini?", ia bertanya.

“Ya, Bisyr ada di dalam, tapi ia sedang menikmati pesta anggur”, jawab sebagian mereka. Sang sufi tersebut masuk dan menemui Bisyr seraya berkata, “Aku punya pesan khusus untukmu.” Bisyr menjawab acuh tak acuh, “Pesan dari siapa?”

“Pesan istimewa dari Allah”, jawab sang sufi. Lalu sang sufi menguraikan pesan langit yang diterimanya dalam mimpi semalam. Berguncang jiwa Bisyr mendengarnya. Ia menjerit dan menangis tersedu-sedu. “Ahh!”, pekik Bisyr. “Apakah ini pesan makian atau pesan penyucian? Tunggu, aku akan pamit kepada teman-temanku. “Teman-teman, Bisyr berkata kepada teman-teman minumnya, “aku telah mendapat panggilan spiritual. Aku pergi. Aku ucapkan selamat tinggal. Mulai hari ini, kalian tidak akan pernah lagi melihatku begini.”

Sejak saat itulah, Bisyr menjadi orang yang sangat saleh, hingga tak seorang pun yang tidak merasakan kedamaian surgawi di dalam hatinya ketika mendengar nama Bisyr disebut. Ia mengambil jalan penyangkalan diri dan sangat diliputi oleh pandangan ketuhanan, hingga ia tidak pernah mengenakan alas kaki. Karena itulah ia dijuluki sebagai Bisyr si Telanjang Kaki (*al-hafi*).

Ketika ditanya, “Mengapa engkau tidak mengenakan alas kaki?” Ia mengemukakan alasannya secara khas sufistik, “Aku bertelanjang kaki ketika aku berdamai dengan Allah dan sejak saat itu aku malu untuk mengenakan alas kaki. Selain itu, Allah Yang Maha Kuasa telah berfirman, “*Aku telah menjadikan bumi sebagai permadani bagimu”* (QS. Nuh: 19). Tidak sepantasnya kita mengenakan alas kaki ketika kita menginjak permadani Sang Raja dari segala raja.”

Kewibawaan Bisyr sebagai sufi agung menyebabkan banyak ulama besar tetap berguru dengan ta’dzim kepadanya. Ahmad bin Hanbal, seorang ulama besar pendiri mazhab fikih Hanbali, sering mengunjungi Bisyr dan percaya penuh pada Bisyr sampai-sampai para muridnya protes, “Saat ini Anda adalah seorang ulama tanpa tanding dalam bidang hadis, fikih, teologi, dan tiap bidang ilmu pengetahuan. Namun mengapa Anda masih saja bergaul dengan orang yang amoral? Apakah itu pantas?”

Imam Hanbal menjawab dengan rendah hati, “Memang benar dalam semua bidang ilmu pengetahuan yang kalian sebutkan tadi aku lebih unggul daripada dia. Namun dia mengenal Allah lebih baik daripada aku.”

Memang pada kenyataannya, Imam Hanbal kerap mengejar Bisyr sambil memohon, “Beri tahu aku tentang Tuhanku.”

* * *

Ada dua pesan moral yang akan kita bingkai melalui kisah ini. *Pertama*, penghormatan Bisyr kepada *asma* Allah” *Bismillah ar-Rahman ar-Rahiim.* Walaupun ia tenggelam dalam kemaksiatan dan melakoni kehidupan hedonistik, berfoya-foya bersama kemegahan duniawi, namun jauh di lubuk hatinya yang terdalam ia masih sangat memuja, memuliakan, dan mengagungkan Tuhannya.

Karena itu, saat melihat *asma* Allah dalam kalimat *Basmalah* yang tertoreh pada secarik kertas, ia langsung memungut, mencium, memolesi minyak mawar yang harum, dan menyimpannya di tempat yang mulia, bukan di tempat-tempat sembarangan. Setidaknya itu menunjukkan bahwa jauh di dalam palung jiwanya, Bisyr sangat mengagungkan Allah, kendati dirinya tidak mampu menghindari diri dari jeratan maksiat.

Saya melihat pengagungannya yang begitu tulus itulah yang mengantarkan ia diistimewakan oleh Allah sehingga Dia memberinya hidayah dan inayah,

pertolongan-Nya kepada Bisyr yang membebaskannya dari kubangan maksiat dan dosa. Itulah alasannya mengapa sebagian orang-orang arif mengatakan bahwa bukan kedurhakaan semata yang mengantarkan kebanyakan manusia celaka, melainkan karena sikap meremehkan prinsip-prinsip agama.

Begitu pula sebaliknya, bukan ketaatan semata yang menyebabkan manusia meraih kebahagiaan melainkan karena penghormatan yang bersemayam dalam lubuk jiwa mereka terhadap nilai-nilai ketuhanan. Bagi kebanyakan kita, barangkali apalah arti sebuah *asma* Allah yang hanya tertulis pada secarik kertas. Akan terletak di aman pun, tercecer di tempat sampah, atau bahkan terkulai layu bersama kotoran di tempat-tempat najis, bagi kita bukan persoalan.

Tapi fakta yang terlihat remeh itulah yang menjadi persoalan besar bagi Bisyr. *Asma* Tuhan dalam keadaan apapun harus diagungkan. Bukan cuma pengagungan palsu melainkan sebuah pengagungan yang keluar dari kedalaman kalbu bahwa Dia merupakan Dzat Yang Maha Paripurna, Yang Maha Sakral, dan Tuhan Pencipta Semesta Yang Maha Agung, sehingga sungguh layak

menerima pengagungan dari para hamba-hamba-Nya dalam setiap keadaan.

Kalau ditarik ke dalam konteks kita hari ini, mungkin kta akan tersentak kaget. Sebab kita tidak mempunyai *sense* penghormatan terhadap kalam Ilahi. Hampir bisa dipastikan setiap kita mempunyai kitab suci Al-Quran, tapi sulit memastikan bahwa kita selalu mengkaji, menelaah, memahami, atau pun bahkan hanya rajin membacanya. Tidak jarang saya menemukan atau melihat Al-Quran di rumah orang-orang Muslim yang sudah begitu lusuh, kotor, dan terkoyak di sana-sini sebagai tanda bahwa kitab suci itu sudah tidak pernah disentuh lagi.

Yang lebih memprihatinkan, terkadang kita menemukan kitab agung ini ditelantarkan begitu saja: ada di samping televisi, di meja dapur, di lemari barang-barang bekas tak terpakai, di atas rak sepatu, atau hanya tergeletak di lantai, sama seperti barang-barang lain yang sudah tidak berharga lagi. Dalam konteks ini, bukan tanpa kepentingan jika kisah penghormatan Bisyr terhadap *asma* Allah kita hadirkan di sini.

Arti penting kisah tersebut adalah mengajarkan kita untuk menghormati kalam Ilahi. Karena itu, pesan

moral pertama dari kisah ini: agungkanlah Al-Quran sebab walaupun Tuhan tidak menyucikan Anda di dunia ini, boleh jadi pengagungan Anda itulah yang akan membuat Allah ridha kepada Anda, menghapuskan segala salah dan dosa-dosa Anda, menyelamatkan Anda di akhirat kelak dari azab-Nya, dan memuliakan Anda dengan kenikmatan surga-Nya. Sungguh tidak ada yang tidak mungkin mengenai keajaiban kasih sayang-Nya.

Kedua, perilaku Bisyr yang lebih menakjubkan lagi: ia enggan menggunakan alas kaki apapun karena semesta persada ini ia hayati sebagai permadani sakral Tuhan. Perbedaan antara perilaku yang pertama dan kedua, jika yang pertama ia masih tenggelam dalam jurang kemaksiatan, yang kedua ia sudah menjadi orang arif. Sifat *wara', zuhud, qana'ah,* rendah hati dan, *haya',* malu sudah menjadi busana kesalehannya.

Bagi kebanyakan kita, perilaku itu mungkin terlihat bodoh, konyol, dan naif mungkin. Tapi kita keliru jika melihat fenomena itu dari sudut pandang kita semata. Dalam paradigma orang-orang arif yang sudah tercerahkan, segalanya mempunyai nafas ketuhanan, *hatta* sesuatu yang sangat sepele sekali pun, sehingga menjelma sesuatu yang sakral. Sakralitas inilah yang telah

memukimi ruang kalbu Bisyr, sehingga ia melihat jagad raya menjadi suci.

Bumi benar-benar menjadi permadani sakral (*bisatho*) Tuhan yang sengaja Dia hamparkan secara istimewa untuk umat manusia. Dengan alasan inilah, Bisyr merasa malu untuk menginjak permadani suci ini jika mengenakan alas kaki. Jelas perspektif sakral itu yang tidak kita miliki dan karenanya pertanyaan kita terhadapnya menjadi tidak relevan.

Apa yang dilakukan oleh Bisyr tiga belas abad silam ini ternyata diamini oleh salah seorang fisikawan sekaligus filsuf kehidupan dari abad kita yaitu Gary Zukav. Meminjam kerangka teori Zukav dalam *The Seat of the Soul*, paradigma sakralitas Bisyr tersebut dinamakan dengan perspektif ketakziman, *reverence perspective*. Yakni menghargai inti kehidupan sebagai sesuatu yang suci. Ketakziman berarti menjalin hubungan dengan esensi segala sesuatu, manusia, planet, dan binatang.

Takzim adalah menjalin hubungan dengan bagian terdalam dari keberadaan. Ketakziman juga berarti pengalaman menerima kenyatan bahwa kehidupan dan segala yang terkandung di dalamnya adalah sesuatu yang amat berharga. Dari sini, implikasi takzim atau tidaknya

seseorang sangat tergantung pada apakah dia menerima kaidah kesucian kehidupan atau tidak, apa pun definisi suci yang dibuatnya.

“Kita berperilaku seolah-olah bumi ini milik kita”, tulis Zukav dalam *The Seat of the Soul*, “dan kita bisa melakukan apa saja sesukanya. Kita mencemari daratan, lautan, dan atmosfernya untuk memuaskan kebutuhan kita tanpa memikirkan kebutuhan bentuk-bentuk kehidupan lain yang juga hidup di atas bumi, atau kebutuhan bumi itu sendiri. Kita yakin bahwa kita memiliki kesadaran, sedangkan alam semesta tidak memiliki kesadaran.”

Lalu apa pesan moral kedua yang bisa kita ambil dari tindakan Bisyr tersebut? Dalam implikasi luasnya, pesan moral itu berbunyi: kita mesti menghormati bumi persada ini sebagai mitra dan sahabat dalam pengabdian kepada Tuhan, bukan sebagai objek dan benda mati semata yang bisa kita eksploitasi sesuka hati kita kapanpun.

Pesan moral ini diperkuat oleh Fritjof Capra, seorang fisikawan sekaligus filsuf dari abad kita ini juga. Menurut Capra, dalam jagad raya ini bukan hanya terdapat jaring-jaring kehidupan yang saling terkait satu sama lain (*interdependency*), tapi juga ada nafas (ruh) kehidupan

yang melandasi segalanya. Namun seperti diakui Capra, wawasan tersebut memang tidak tampak pada level permukaan.

Kita harus menyelam ke dalam palung kehidupan, menerapkan penglihatan seorang filsuf atau sufi yang sudah tercerahkan. Dalam bahasa Capra, itulah yang disebut pengalaman spiritual. Simak sekelumit penuturan Capra: “Pengalaman spiritual adalah pengalaman akan hidupnya pikiran dan jasad sebagai suatu kesatuan. Selanjutnya pengalaman akan kesatuan ini melampaui bukan saja antara pikiran dan badan, tetapi juga antara diri dan dunia. Pusat kesadaran dalam momen spiritual adalah perasaan menyatu yang mendalam dengan segala sesuatu, perasaan kebersamaan dengan seluruh alam semesta.”

Masih menurut Capra, dengan penglihatan sakral inilah, kita akan mengetahui bahwa pada tataran alam semesta ini ada semacam *the hidden connections*, keterkaitan-keterkaitan tersembunyi yang jika kita abaikan, maka implikasinya sebuah kerusakan di satu tempat akan menyebabkan kerusakan di tempat lain pula.

Kebakaran besar-besaran hutan belantara di Kalimantan dan Sumatera yang bukan hanya mengakibatkan kerugian besar masyarakat Indonesia,

tetapi kebakaran itu juga mengekspor asap-asapnya ke negeri-negeri tetangga kita yang menyesakkan nafas mereka merupakan bukti faktual hukum universal mengenai keterkaitan tersembunyi tersebut.

Eksploitasi P.T. Preefort di Irian Jaya yang bukan saja mengakibatkan limbah lokal orang-orang di sekitarnya, tapi juga keterpurukan bumi tercinta ini menjadi miskin secara skala Nasional. Lumpur panas yang masih saja terus menyembur di Serpong Surabaya, tidak hanya merugikan pihak perusahaan, tapi lebih dari itu juga membuat berantakan keharmonisan, ketenteraman, kedamaian, kemakmuran, dan kesejahteraan masyarakat di sekelilingnya yang mau tidak mau dengan berat hati harus meninggalkan kampung halaman tercinta.

Data-data itu masih bisa diperpanjang lagi yang memperlihatkan bahwa satu kerusakan alam akan menyulut kenestapaan di tempat lain. Semua peristiwa yang menorehkan luka sejarah tersebut, disebabkan tidak lain karena kita miskin penglihatan ruhani terhadap bumi pertiwi. Kita melihat Indonesia, dari Sabang sampai Marauke, laiknya sebongkah benda mati yang bisa kita eksploitasi sesuka nafsu kerakusan kita, kapan pun dan di mana pun.

Kita tidak menatapnya sebagai sebilah bidang dari hamparan permadani suci Tuhan yang juga memiliki hak untuk kita hormati sebagai anugerah-Nya dalam mengemban amanat kemanusiaan. Konsekuensinya peristiwa-peristiwa yang menyayat hati nurani dan kemanusiaan itu menjadi harga mahal yang mesti kita bayar karena menafikan dan menyingkirkan paradigma ketakziman atau pengalaman spiritual terhadap bumi persada tercinta kita ini.

Sungguh tepat nasihat salah seorang tokoh psikologi transpersonal, Ken Wiber dalam sebuah karyanya *The Eye of Spirit*, ketika dia mengimbau kita semua: *We wholeheartedly accepted the existence of not just body and mind, but also soul and spirit*, Kita seyogyanya dengan sepenuh hati menerima keberadaan eksistensi tidak hanya sebatas jasad dan pikiran, melainkan juga mencakup wilayah jiwa dan ruh.

Pada titik inilah, pesan moralnya kita mesti mengadopsi secercah cara pandang Bisyr dalam melihat bumi terkasih ini. Memang jelas, kita tidak mungkin berperilaku ekstrem sampai tidak beralas kaki, karena kita bukan seorang sufi seperti Bisyr. Tapi dalam tataran

tertentu, paradigma Bisyr dalam memandang jagad raya masih relevan untuk kita gunakan hari ini.

Karena itu mari kita belajar untuk menatap tanah lahir tercinta Indonesia ini sebagai serpihan permadani sakral dari Ilahi agar kita dapat memperlakukan persada jamrud katulistiwa ini sebagai mitra dalam mengabdi kepada Sang Pencipta. Sehingga pada akhirnya kita sangat berharap dapat menyelamatkan keindonesiaan dan kemanusiaan kita yang semakin memprihatinkan ini, semoga. *Wallahu a'lam bish showab*

Agungkanlah Al-Quran sebab walaupun Tuhan tidak menyucikan Anda di dunia ini, boleh jadi pengagungan Anda itulah yang akan membuat Allah ridha kepada Anda, menghapuskan segala salah dan dosa-dosa Anda, menyelamatkan Anda di akhirat kelak dari azab-Nya, dan memuliakan Anda dengan kenikmatan surga-Nya. Sungguh tidak ada yang tidak mungkin mengenai keajaiban kasih sayang-Nya.

2

ANAK YANG SHOLEH

Alkisah seorang hakim muda yang belum lama melangsungkan pernikahan meninggal dunia. Padahal saat itu sang istri tercinta sedang hamil muda. Dalam waktu yang tidak begitu lama, ia melahirkan seorang anak laki-laki. Sang istri mengasuhnya dengan penuh kasih sayang sebagai buah kasih suaminya yang paling ia cintai. Ketika bayi laki-laki tersebut mulai tumbuh seperti umumnya anak-anak kecil, sang ibu mengirimnya kepada seorang ulama untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan dan agama.

Sang ibu sangat berharap agar anaknya kelak menguasai pelbagai ilmu pengetahuan dan wawasan keagamaan yang bermanfaat sehingga bisa memudahkan segala urusannya di masa depan. Tibalah waktunya ketika anak tersebut sudah mulai bisa memahami bentuk-bentuk huruf hijaiyah dan sudah mulai bisa membaca Al-Quran. Sang ulama tersebut menyuruhnya melafazdkan ayat-ayat Al-Quran.

Ketika si anak tersebut mulai membaca surat *Al-Fatihah* dengan mulai melafadzkan *basmalah*, syahdan

Allah mengangkat azab kubur dari bapaknya yang telah meninggal beberapa waktu dulu. Rupa-rupanya ayah si anak tersebut mungkin lebih banyak dosa-dosanya ketimbang pahala kebajikannya sehingga ia masih disiksa terlebih dulu untuk membersihkan segala dosa-dosanya.

Namun ketika anaknya melafadzkan *basmalah*, saat itu juga Allah memerintahkan malaikat Jibril untuk menghentikan siksa yang tengah dialami oleh sang ayah. "Wahai Jibril", perintah Allah, "tidak pantas bagiku menyiksa seorang ayah, padahal anaknya sedang menyebut *asma*-Ku dengan penuh *ta'dzim*, pengagungan. Demi keagungan *asma*-Ku, pergilah engkau sekarang juga dan bebaskan ia dari azab-Ku!"

Seketika itu juga malaikat Jibril pergi menemui sang ayah yang tengah disiksa dan membebaskan dirinya dari azab tersebut. Sejak saat itulah, si ayah terbebas dari azab yang membelenggunya tanpa dia sangka-sangka bahwa amal kebajikan sang anaklah yang telah menjadi wasilah dalam meyelamatkan dirinya dari azab kubur yang menimpanya.

* * *

Kisah kecil ini saya dapatkan dalam kitab *An-Nawadir*, yang berarti kelangkaan-kelangkaan atau

katakanlah anekdot-anekdot, tapi bukan sembarang anekdot karena mengandung pelbagai mutiara hikmah karangan Ahmad Syihabuddin bin Salamah al-Qalyubi. Dalam versi aslinya, kisah tersebut sebenarnya diuraikan dengan sangat singkat. Namun di sini saya agak memperluasnya dengan memberi tambahan sedikit agar lebih mudah diterima dan dipahami secara kontekstual.

Ketika membaca kisah tersebut, serta merta saya diingatkan akan sebuah sabda Nabi kita yang sangat populer yang mengatakan bahwa tatkala seorang anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah segala amal kebajikannya yang membuahkan pahala kecuali tiga perkara: shodaqah jariyyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang selalu mendoakannya (HR.Imam Muslim)

Shodaqah jariyah adalah Anda mentasarufkan harta benda Anda di jalan Allah. Entah untuk anak-anak yatim, orang-orang fakir miskin, membangun rumah sakit-rumah sakit, membangun masjid, menyumbangkan pembangunan sekolah-sekolah atau perguruan tinggi, untuk penyelidikan ilmiah, dan juga memberi beasiswa kepada mahasiswa-mahasiswa cerdas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi namun tidak mempunyai dana.

Cukuplah ilustrasi kalam suci Al-Quran di bawah ini memotivasi Anda kalau Anda orang yang berpunya untuk berlomba-lomba dalam melakukan shadaqah jariyah: *"Perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah bagaikan menaburkan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, dan pada tiap-tiap bulir membuahkan seratus biji. Allah melipatgandakan ganjaran bagi siapa yang Dia kehendaki dan Allah Maha Luas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui"* (QS. Al-Baqarah:261).

Ilmu pengetahuan yang bermanfaat, mungkin ini secara lebih khusus menjadi keistimewaan para alim ulama, ilmuwan, cendekiawan, kaum intelektual, dan orang-orang pintar yang membagikan wawasan ilmu mereka kepada orang lain. Maka kalau Anda seorang yang cerdik pandai, jangan segan-segan memberikan lentera ilmu Anda kepada orang-orang yang membutuhkannya. Sebab ketika maut datang, boleh jadi cahaya ilmu Anda tersebut yang akan menerangkan perjalanan panjang Anda menuju Tuhan.

Terakhir, anak soleh yang rajin mendoakan kedua orang tuanya. Inilah fokus pembicaraan kita pada episode

kali ini. Saya akan membingkai makna kisah di atas melalui poin ketiga hadis ini: anak soleh. Pertanyaannya, siapakah sesungguhnya anak yang soleh itu? Kata *sholih*, mempunyai makna cukup beragam, mulai dari yang baik, yang patut, yang tidak rusak, atau tidak binasa, hingga yang bermanfaat.

Jadi anak yang soleh adalah anak yang baik, yang mengejakan amal-amal kebajikan yang membawa manfaat baik bagi dirinya sendiri, keluarganya, maupun bagi masyarakat luas di dunia ini dan di akhirat kelak. Dengan demikian konsekuensinya, seorang anak yang saleh harus menjalani praktek keberagamaan yang baik, memiliki budi pekerti yang luhur, serta pengetahuan yang memadai.

Di sini, konsep kesalehan tidak bisa dilepaskan dari konsep pendidikan. Sebab tidak mungkin seseorang bisa berperilaku dengan baik, berakhlak mulia, dan memberikan manfaat kepada orang-orang di sekitarnya tanpa melalui pendidikan. Karena itu pertanyaan besar selanjutnya adalah apakah pendidikan itu? Pertanyaan ini mungkin terdengar berlebihan atau seolah-olah mengada-ada, karena hari ini tak seorang pun di antara kita yang tidak menjalani pendidikan. Pendidikan sudah menjadi aroma kehidupan yang kita hirup setiap waktu melalui

rumah tangga, sekolah-sekolah, dan universitas-universitas ternama.

Tapi benarkah kita sudah menjadi orang-orang yang terdidik? Sulit untuk memberi jawaban pasti, karena jawabannya jauh lebih rumit daripada pertanyaan tersebut. Namun marilah kita menganalisis makna pendidikan secara lebih menukik. Pendidikan dalam termonologi agama kita disebut dengan *tarbiyah*, yang mengandung arti dasar sebagai pertumbuhan, peningkatan, atau membuat sesuatu menjadi lebih tinggi.

Karena makna dasarnya pertumbuhan atau peningkatan, maka hal ini mengandung asumsi bahwa dalam setiap diri manusia sudah terdapat bibit-bibit kebaikan. Adalah tugas para orang tua dan para guru untuk mengembangkan bibit-bibit positif anak-anak didik mereka dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan sebuah proses meningkatkan potensi-potensi positif yang bersemayam dalam jiwa setiap anak hingga mencapai kualitas yang setinggi-tingginya, dan proses pendidikan itu tidak pernah berakhir selama hayat masih dikandung badan.

Makna ini senafas dengan pengertian pendidikan dalam bahasa Latin yaitu *educo.* Istilah *educo* ini berarti *to*

develop from within; to draw out, to go through the law of use. Yang secara bebas berarti meningkatkan kualitas diri kita dari dalam, lalu mengembangkannya, serta mampu menerapkan segala ilmu yang telah diraih secara bermanfaat.

Jadi proses *educo, tarbiyah*, atau mendidik adalah mengembangkan benih-benih kebajikan yang sejatinya memang sudah bermukim dalam ranah jiwa setiap diri kita sehingga bisa teraktualisasikan ke permukaan dan membuahkan kemanfaatan bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan idealnya bagi umat manusia lainnya.

Dan untuk mengembangkan potensi-potensi positif dalam diri anak agar menghasilkan kemanfaatan yang sebesar-besarnya, para orang tua bukan hanya mentransfer puspa ragam wawasan tapi juga mesti memberikan pencerahan. Para guru dituntut bukan hanya memberi informasi tapi memberi inspirasi, bukan hanya membagikan pemahaman tapi juga sebuah ajakan untuk mengamalkan, dan bukan hanya memperbincangkan pelbagai bentuk pengetahuan tapi juga lebih dari itu harus mampu menjadi seorang teladan yang dijadikan panutan.

Pendidikan seperti inilah yang akan membawa dampak perubahan. Dan kalau kita lihat melalui

paradigma ini, sejujurnya masih banyak orang tua dan para pendidik kita yang belum mampu mengaplikasikan pendidikan yang inspiratif dalam bilik-bilik rumah mereka dan di sekolah-sekolah maupun di universitas-universitas mewah yang menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan oleh pendidikan.

Yang tidak boleh dilupakan juga bahwa setiap anak dan siswa mempunyai talenta unik yang tidak bisa disamakan dengan orang lain. Dalam konteks ini, para orang tua dan guru semestinya sanggup menangkap isyarat-isyarat keunikan talenta anak dan murid-muridnya untuk kemudian mengarahkannya dengan tepat sesuai bakat si anak atau murid tersebut. Dalam bahasa Al-Quran, setiap anak sudah mempunyai fitrahnya masing-masing untuk menjadi apa sebenarnya ia setelah dewasa kelak.

Saya sangat terinspirasi dengan nasihat seorang pujangga yang sekaligus digelari sebagai filsuf pertama dari negeri Paman Sam, Ralph Waldo Emerson mengenai cara mendidik anak atau siswa. Mari kita simak nasihatnya yang sangat impresif dan inspiratif.

“Aku percaya bahwa pengalaman telah mengajar kita bahwa rahasia pendidikan terletak pada penghormatan

terhadap sang murid. Bukan engkau yang mesti memilih apa yang harus ia ketahui, apa yang mesti ia kerjakan. Semua itu telah dipilihkan dan ditakdirkan sebelumnya, dan ia hanya memegang anak kunci menuju rahasianya sendiri. Bila engkau terus menerus campur tangan, memaksakan, dan terlalu mengatur, mungkin ia akan menyimpang dari tujuannya dan lari dari dirinya sendiri. Hormati si anak. Tunggu dan lihat buah baru Alam. Alam menyukai analogi, sebuah kiasan, namun ia tidak senang pada repetisi, sebuah pengulangan."

Sampai di sini, lalu di mana peran agama? Di sinilah terutama orang tua harus memberi pedoman-pedoman religius, nilai-nilai moral-spiritual, dan etika, sehingga ketika meraih kesuksesan apa pun, maka sang anak akan tetap agamis atau berakhlak mulia. Dengan pedoman-pedoman religius inilah, ketika seorang anak tumbuh dewasa dan menjadi seorang ekonom misalnya, ia akan menjadi ekonom yang bermoral. Saat menjadi seorang menteri, ia akan menjadi menteri yang menunaikan program-programnya demi kesejahteraan rakyat banyak. Tatkala menjadi seorang pengusaha sukses, ia akan menjadi pengusaha yang jujur. Bahkan manakala ia menjadi seorang pemimpin negara, ia akan berlaku

lemah lembut, bersahaja, dan selalu mengutamakan kepentingan rakyatnya.

Dengan pembacaan demikian, kesalehan bermakna sangat luas. Kesalehan tidak hanya berhubungan dengan segala bentuk ritual keagamaan, melainkan juga segala bentuk kegiatan dan prestasi selama diberi nafas ketuhanan dan moral, maka ia termasuk dalam kategori kesalehan. Pada gilirannya, kesalehan ini pun mempunyai manfaat yang sangat besar: ia bukan cuma bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang tuanya, tetapi juga berguna bagi masyarakat dan bangsanya; bahkan idealnya membawa manfaat bagi kemanusiaan secara universal.

Pada titik inilah, sebagai orang tua sudah seyogyanya bila Anda mendidik anak-anak Anda dengan sebaik-baiknya. Arahkanlah mereka sesuai dengan bakat-bakat unik yang mereka miliki dan tanamkanlah nilai-nilai keimanan dalam lubuk jiwa mereka sehingga kelak mereka bisa menjadi investasi abadi yang memberi pertolongan kepada Anda, entah di dunia ini lebih-lebih di akhirat kelak.

Karena jika Anda tidak melakukannya, konsekuensi sebaliknya yang akan terjadi: anak-anak

Anda akan mencoreng tinta hitam pada lembaran wajah kehidupan Anda dan di seberang kematian mereka justru semakin memberatkan beban Anda di hadapan mahkamah Ilahi yang sangat dahsyat, mengerikan, sekaligus mengguncangkan.

Namun sebagai seorang anak untuk memuliakan jasa-jasa orang tua Anda yang tak terhingga dan tak tergantikan, ucapkanlah sekelumit doa untuk orang tua Anda yang diajarkan oleh Syeikh Arif Billah, Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abilhab al-Hadhrami setelah ibadah-ibadah Anda:

"Ya Allah, bacaan apa pun yang kami baca dan Engkau sucikan, shalat apa pun yang kami dirikan dan Engkau terima, zakat dan sedekah apa pun yang kami keluarkan dan Engkau sucikan dan kembangkan, amal saleh apa pun yang kami kerjakan dan Engkau ridhai, maka mohon kiranya ganjaran mereka lebih besar dari ganjaran yang Engkau anugerahkan kepada kami, bagian mereka lebih banyak dari yang Engkau limpahkan kepada kami, serta perolehan mereka lebih berlipat ganda dari perolehan kami, karena Engkau ya Allah telah berwasiat kepada kami agar berbakti kepada mereka, dan memerintahkan kami mensyukuri mereka, sedang Engkau

lebih utama berbuat kebajikan dari semua makhluk yang berbuat kebajikan, serta lebih wajar untuk memberi daripada siapa pun yang diperintah memberi", amin Ya Allah.

Wallahu a'lam bish showab

Sebagai orang tua, sudah seyogyanya bila Anda mendidik anak-anak Anda dengan sebaik-baiknya. Arahkanlah mereka sesuai dengan bakat-bakat unik yang mereka miliki dan tanamkanlah nilai-nilai keimanan dalam lubuk jiwa mereka sehingga kelak mereka bisa menjadi investasi abadi yang memberi pertolongan kepada Anda, entah di dunia ini lebih-lebih di akhirat kelak.

3

KEGELISAHAN EKSISTENSIAL

Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Adham bin Manshur (w 161 H/778 M) dari daerah Balkh yang populer dipanggil dengan Ibrahim bin Adham. Awalnya Ibrahim adalah raja Balkh dan menguasai wilayah yang luas. 40 pedang emas dan 40 tongkat emas selalu mengiringi di depan dan di belakangnya. Suatu hari ia keluar untuk berburu. Di tengah perjalanan, tiba-tiba ia mendengar bisikan, “Hai Ibrahim apakah hanya untuk itu engkau diciptakan? Apakah hanya untuk perburuan semata engkau diperintah? Tidak untuk itu engkau diciptakan, dan tidak pula untuk tindakan demikian engkau diperintahkan.”

Awalnya Ibrahim agak bingung, walaupun ia merasa tersentak kaget mendengar seruan tersebut. Namun suara yang sama terulang sampai sebanyak tiga kali yang menyebabkan jiwanya berguncang. Tanpa terasa air mata pertobatan membasahi wajah dan punggung kudanya. Pesan ilahiah itupun telah sempurna, dan surga terbuka baginya. Kini keimanan yang benar-benar menghunjam merebak di dalam diri Ibrahim.

Ibrahim langsung turun dari kudanya. Ia berniat meninggalkan kerajaannya. Ia menemui seorang penggembala. Ia menukar kuda dan pakaiannya yang mewah kepada penggembala, sementara baju wol penggembala itu diambil dan dipakainya. Konon dalam kitab *Tadzkiratul Auliya* karya Fariduddin Aththar, saat itu para malaikat yang menyaksikan di alam malakut takjub dan bersuara: "Betapa agungnya kerajaan yang kini dimiliki Ibrahim!" Ia telah membuang pakaian dekil duniawi, dan kini mengenakan jubah agung ukhrawi."

Dalam pengembaraan spiritualnya, Ibrahim berguru kepada Sufyan al-Tsaury dan Fudhail bin Iyadh hingga ia mencapai maqam spiritual yang agung dan hidup dalam kezuhudan. Karena begitu taatnya kepada Allah, hingga ia memiliki karomah yang ucapannya bisa dipahami oleh sebagian binatang. Dikisahkan suatu hari Ibrahim duduk di tepi sungai Tigris sedang menambal jubah usangnya. Tiba-tiba jarumnya jatuh ke sungai. Seseorang yang menyaksikan berkata, "Wahai Ibrahim, sungguh engkau telah menyia-nyiakan kerajaan duniawi yang begitu agung. Sekarang apa yang engkau dapatkan sebagai balasannya?"

“Kembalikan jarumku!”, pekik Ibrahim, sambil menunjuk ke arah sungai. Serta-merta seribu ikan memunculkan kepala mereka di atas air, masing-masing dengan sebuah jarum emas di mulutnya. “Aku menginginkan jarumku sendiri”, kata Ibrahim. Serta merta muncul seekor ikan kecil yang lemah mengapit jarum Ibrahim di mulutnya. “Ini hal terkecil yang aku dapatkan sebagai balasan dari keputusanku meninggalkan kerajaan Balkh”, ujar Ibrahim. “Selebihnya, engkau sama sekali tidak mengetahui.”

* * *

Saat membaca kisah Ibrahim bin Adham yang melegenda ini, saya teringat dua larik ungkapan dalam bahasa Hindustan:

“Bhagwaan ki puuja to saji karte
Lakin sabikho Bhagwaan tudhi mil tahai
Setiap manusia memang menyembah Tuhan
Namun tidak setiap manusia berusaha mencari-Nya”

Ya, setiap orang hampir dapat dipastikan dalam cara apa pun, ia memuja, mengaggungkan, dan menyembah Tuhan. Namun sangat langka, di antara kebanyakan manusia tersebut yang sungguh-sungguh

berupaya mencari Tuhan. Mereka menjalankan berbagai ritual yang diperintahkan oleh Tuhan: sembahyang, puasa, ibadah haji, berkurban, dan berdoa, tanpa pernah berusaha untuk mengenal siapa Tuhan mereka yang sesungguhnya.

Ibrahim bin Adham merupakan salah seorang yang cukup langka tersebut. Dia tinggalkan kemegahan dan kekuasaan duniawi justru untuk memburu kerajaan Tuhan. Namun mengapa Ibrahim mau bersusah payah mencari Tuhan dengan melepaskan semua kekayaan dan kemegahan duniawi yang dirindukan oleh setiap manusia? Apa yang menyebabkan dirinya rela hidup dalam kepapaan dan menanggalkan agungnya istana kerajaan duniawi yang diimpikan oleh kebanyakan manusia?

Jika dilihat dari perspektif hari ini, apa yang dialami oleh Ibrahim kita namakan sebagai kegelisahan eksistensial: sebuah kegelisahan yang membuat seseorang mencari sesuatu yang lebih berarti, sesuatu yang lebih bermakna, dan pada puncaknya adalah pencarian akan Tuhan. Dalam kajian psikologi, pencarian ini dinamakan pemburuan terhadap puncak makna, *The Ultimate Meaning*. Ternyata bukan hanya orang-orang dewasa ini yang hidup di tengah-tengah gelanggang keglamouran,

tapi sudah sejak dahulu kala sebagian orang telah mengalami kegelisahan eksistensial.

Syahdan, Siddharta Gautama yang mendirikan ajaran Buddha, sekitar dua ribu enam ratus tahun silam meninggalkan istananya yang mewah di Kapilawasthu daerah pegunungan Himalaya karena didorong oleh kegelisahan semacam ini. Akan tetapi keresahan eksistensial ini justru semakin menjadi-jadi sejak awal abad ke-20 hingga memasuki milenium ketiga ini. Saya ingin mengajak Anda melihat bagaimana tinjauan para ahli mengenai merebaknya kegersangan tersebut melanda dunia kita hari ini.

Puluhan tahun silam para Rektor Universitas Amerika Serikat berkumpul dalam suatu konferensi di Universitas Michigan. Mereka semuanya seakan tersentak, saat Dr. Benjamin E. Mays Rektor Morehouse College, Georgia, menyatakan bahwa "Orang-orang Amerika Serikat memiliki orang-orang terdidik paling banyak sepanjang sejarah, mereka juga memiliki lulusan-lulusan perguruan tinggi yang paling banyak, namun kemanusiaan mereka adalah kemanusiaan yang berpenyakit. Mays menyimpulkan, bukan pengetahuan yang kita butuhkan,

kita sudah punya pengetahuan, kemanusiaan sedang membutuhkan sesuatu yang spiritual".

Di penghujung abad 20, Stephen R. Covey, seorang pakar kepemimpinan dan pendidik yang diakui dunia internasional menulis bahwa sebagian di antara tujuh "dosa besar" yang menyebabkan rusaknya kehidupan manusia kontemporer (modern) adalah pengetahuan tanpa karakter dan kenikmatan tanpa suara hati. Apakah kegelisahan ini hanya dirasakan oleh kaum intelektual? Di era yang sama, Charles Tart, salah seorang tokoh psikologi transpersonal, melukiskan kegersangan rohaniah yang menimpa kebanyakan orang-orang Amerika Serikat dengan sangat menarik dan apik:

"Begitu banyak di antara kita yang kaya tetapi kita masih juga tak puas. Dalam kebudayaan kita yang materialistik, setiap orang diajari bahwa kekayaan materi dapat memberikan kita kebahagiaan. Memang masih banyak yang membutuhkan materi di dunia, tetapi sebagian besar dari kita di negeri Barat, bahkan mereka yang menganggap diri miskin, hidup dalam kenyamanan dan keamanan material yang lebih besar ketimbang nenek moyang kita.

Dalam kenyataannya, jutaan manusia kini hidup lebih baik—secara materi—dari pada para ratu dan raja pada zaman dahulu. Tetapi kita masih juga tidak puas. Orang-orang ini telah memperoleh segala hal yang dianggap masyarakat dapat mendatangkan kebahagiaan. Tetapi mereka mengeluhkan hal-hal seperti "Hidupku kosong". Atau, "Pasti ada sesuatu yang lebih dari semua ini". Atau, "Semuanya tak begitu berarti". Atau , "Aku merasa hampa".

Selanjutnya Tart memberikan konklusi mengenai kondisi tersebut bahwa sindrom ini disebut *"Existential Neurosis",* yakni ketidakbahagiaan yang bersumber pada pertanyaan-pertanyaan tentang makna. Dewasa ini, dengan menengok sekilas ke sekeliling kita, penyakit ini bahkan sudah tersebar lebih luas, karena semakin banyak orang memperoleh kekayaan materi, tetapi masih merasa bahwa mereka merasakan kekurangan. Lebih banyak lagi orang yang berjuang untuk mendapatkan kekayaan materi tanpa mengetahui bahwa kelak mereka masih juga akan merasakan kekurangan.

Sementara itu, di persimpangan abad 20 menuju abad 21, Danah Zohar dan Ian Marshall, sepasang suami isteri tokoh penggagas kecerdasan spiritual yang terilhami

oleh Victor Frankl, menulis bahwa ternyata rata-rata orang modern telah kehilangan makna. Mereka hanya mengalami bahwa dirinya seakan berada *di dalam* dunia bukan merupakan bagian dari dunia. Hester lacey yang meresensi buku Danah Zohar dan Ian Marshall di *The Indefendent on Sunday,* memberikan konfirmasi afirmatif:

Mungkin banyak di antara kita yang secara material lebih kaya dari pada yang pernah diimpikan orang tua kita. Namun menurut psikolog Danah Zohar dan Ian Marshall, Kita hidup dalam budaya yang "Bodoh secara Spiritual". Mereka berpendapat bahwa pada awal abad ke-21 ini dicirikan di dunia Barat dengan keegoisan, materialisme, tak adanya moral, nilai-nilai, rasa kekeluargaan dan akhirnya tak adanya makna.

Memperoleh pekerjaan bagus, rumah nyaman, satu atau dua mobil, membesarkan anak-anak manis, membeli perabot mahal dan berlibur tiga kali setahun, itu semua bagus; tetapi meskipun semua itu sudah dicapai mungkin Anda masih merasakan adanya lubang spiritual di pusat segalanya.

Akhirnya tepat memasuki milenium ketiga, Martin Seligman, seorang psikolog pencetus Psikologi Positif, menemukan problematika serupa. Masyarakat

kontemporer yang menuju jalan pintas dalam meraih kebahagiaan, kesenangan, kenikmatan, dan kenyamanan, ternyata menyebabkan munculnya kelompok orang-orang yang berlimpah kekayaan, tetapi lapar secara spiritual. Semua orang-orang tersebut mengalami dan merasakan kekeringan rohaniah.

Fakta-fakta ini, kendati masih bisa ditambah lagi, mengindikasikan betapa kegelisahan eksistensial telah begitu luas menyelubungi kehidupan orang-orang Barat di era kontemporer ini. Ilustrasi pertama menggambarkan kegelisahan para intelektual; Realita kedua oleh Covey menyibak penyebab kegelisahan tersebut; Penjelasan Charles Tart menyuguhkan meratanya kehampaan makna dan ketidakbahagiaan orang-orang kaya; Penelitian Danah Zohar beserta suaminya Ian Marshall dan Hester Lacey memastikan kalau orang-orang kontemporer di Barat sudah kehilangan makna hidup dan menjadi bodoh secara spiritual; Terakhir, penemuan Martin Seligman dengan psikologi positifnya, menandaskan bahwa kehampaan transendental yang melanda masyarakat dunia dewasa ini belum juga terobati.

Karakteristik masyarakat Barat yang menyebabkan krisis multidimensional memang bisa dideskripsikan

dengan istilah yang bermacam-macam sebagai budaya inderawi yang bersifat empiris, duniawi, sekular, humanistik, pragmatik, dan hedonistik. Akan tetapi semua itu dapat diekspresikan dengan sebuah kalimat singkat yang senada namun merangkum segalanya yaitu pandangan hidup yang materialistik. Pandangan hidup yang materialistik tersebut bisa hadir dalam banyak bentuk. Di sini kita akan menyingkap lima hal yang sangat dominan dalam kehidupan dunia Barat dan juga Eropa yang cukup relevan dengan konteks pemaknaan kisah di atas.

Pertama, *pleasure-oriented* yakni orientasi kesenangan jasmaniah semata. Dr. Dan Baker, seorang psikiater dari New York, melaporkan bahwa memasuki milenium ketiga sekarang banyak orang-orang kaya yang memburu berbagai macam kesenangan jasmaniah, tetapi bukannya menemukan kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan, melainkan berakhir dengan kejenuhan.

Tidak peduli betapa pun banyaknya uang yang Anda miliki, betapa pun megahnya kendaraan dan rumah yang Anda punyai, betapa pun cantiknya pasangan yang mendampingi Anda, serta betapa pun tingginya status sosial yang telah Anda genggam, kalau Anda belum

menemukan makna, merasakan sesuatu yang sangat berarti bagi diri Anda secara psikologis dan ruhaniah, ujung-ujungnya Anda akan tetap merasakan kegelisahan spiritual. Itulah kegelisahan eksistensial.

Apalagi bila Anda hanya begitu terobsesi mengejar segala bentuk kesenangan jasmani belaka berupa makanan dan minuman lezat, tempat tinggal mewah, kendaraan yang megah, dan segala perkakas-perkakas duniawi yang menggoda nafsu instingtual Anda. Pengejaran Anda tidak akan pernah menggapai titik finis, justru semakin tak terpenuhi. Selalu ada desakan untuk memburu dan memburu lagi. Para psikolog di zaman kita, menyebut kesenangan yang tidak terpuaskan itu sebagai,"*hedonic treadmill*".

Kedua, *riches/money-oriented* yakni orientasi pada kekayaan atau mengumpulkan uang semata. David Myers setelah melakukan penelitian tentang keadaan orang-orang Amerika Serikat dari pertengahan abad 20 hingga kini, menuliskan kehidupan bangsanya sendiri itu dengan judul bukunya yang cukup menggoda: *The American Paradox: Spiritual Hunger in an Age of Plenty* (Paradoks Amerika: Kelaparan Spiritual di Masa Kemakmuran).

Kalau kita amati, masyarakat di Amerika sana memiliki sekolah yang baik, tempat tinggal yang nyaman, perpustakaan besar di setiap kelurahan, makanan yang sehat dan enak, keamanan yang terjamin, udara yang bersih. Mereka punya mal-mal yang megah, tempat rekreasi yang indah, sarana hiburan yang lengkap, perempuan-perempuan yang cantik, tempat tinggal yang luas dan peluang bisnis yang besar. Tetapi anehnya di tengah-tengah kemakmuran itu, dalam penelitiannya David Myers menemukan penderitaan. Pada bagian bukunya itu ia melukiskan paradoks kemakmuran tersebut dengan judul yang aneh pula: *Money and Misery*, uang dan penderitaan. Artinya, makin banyak uang malah makin menderita.

Dengan mudah kita dapat melihat contoh-contohnya secara kasuistik tentang para Miliarder dolar yang kehidupannya bukan bahagia tapi malah menderita, seperti Howard Hughes, Christina Onassis, J. Paul Getty, Elvis Priesley dan Marilyn Monroe atau yang lainnya. Bahkan lebih jauh David Myers menemukan kecenderungan yang sama di negara-negara lain seperti Kanada, Swedia, Jerman, dan Selandia Baru. Secara finansial mereka kaya raya, namun secara spiritual mereka

bangkrut. Uang dan kekayaan bagi mereka bukan menjadi *solution of the problem* (pemecah masalah), justru menjadi *part of the problem* (bagian dari masalah itu sendiri).

Ketiga, *success-oriented* yaitu kesuksesan menjadi orientasi pertama untuk meraih kebahagiaan. Daniel Goleman, seorang Psikolog yang menjadikan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) populer sampai saat ini, banyak mengadakan penelitian kepada para eksekutif di Amerika Serikat yang sukses secara sosial namun gagal secara spiritual. Kesuksesan sosial yang amat spektakuler namun menimbulkan masalah bagi diri sendiri ini oleh Paul Pearsall, doktor psikologi pendidikan Amerika Serikat, disebut sebagai *toxic success*: sukses yang beracun.

Marilyn Monroe maha bintang Amerika Serikat yang sedang berada di menara popularitas itu, dalam keadaan seindah-indahnya, setenar-tenarnya, sesukses-suksesnya, secantik-cantiknya, seseksi-seksinya, sekaya-kayanya, namun justru tewas dengan melakukan bunuh diri dalam keadaan telanjang di kamar mewahnya, merupakan eksemplar tentang puncak tragedi seorang anak manusia yang sangat memilukan.

Persoalannya dalam konteks ini ialah banyak manusia tergoda kesenangan jangka pendek yang bersifat temporal dan melupakan kenikmatan jangka panjang yang bersifat *immortal*, abadi. Semua kesenangan material duniawi dalam segala bentuknya baik harta benda, tahta atau kekuasaan dan wanita menjadi tujuan utamanya sehingga melalaikan bahkan mengesampingkan kebahagiaan ukhrawi yang kekal. Tidak sedikit di antara kita yang terjebak dengan menganggap sesuatu yang sifatnya instrumental sebagai sesuatu yang substansial.

Kondisi yang menurunkan nilai hakiki kemanusiaan ini kemudian sering diistilahkan sebagai *become a captive of here and now* yakni menjadi terbelenggu dalam kekinian dan kesekarangan. Al-Qur'an menyibak penyakit umum kebanyakan manusia tersebut dengan peringatan afirmatif: "*Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan kehidupan akhirat*" (Al-Qiyaamah :21-22).

Padahal, kendati pada diri kita ada predisposisi, sebuah kecenderungan untuk menyukai berbagai citra kesenangan dan kenikmatan dunia, tetapi di dalam diri kita juga ada sebuah naluri yang lebih urgen untuk mencintai

kebahagiaan abadi, untuk mengabdi kepada, bahkan mencintai Tuhannya. Dua ayat Alquran berikut mengilustrasikan fakta yang tak terbantahkan ini, pertama: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*" (Adz-Dzaariyat : 56).

Kedua: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*" (Ar-Ruum : 30).

Jika ayat pertama memuat pesan bahwa setiap kita diciptakan dengan naluri dan bekal primordial untuk menyembah Allah, maka ayat kedua mewartakan pesan eksplisit bahwa dalam jiwa kita ada sebuah fitrah untuk menyembah Tuhan, untuk menyakini keabadian hari akhirat, dan untuk mencintai kesempurnaan mutlak yaitu Allah SWT. Itulah *grand design*, rancangan agung Allah kepada setiap manusia yang tak berubah sepanjang masa.

Dalam konteks inilah akan terlihat relevansi sebuah konsep, yang dalam ajaran sufistik disebut *zuhud* bagi masyarakat kontemporer yang mengalami kegersangan spiritual. Penyebab krusial penyakit ruhaniah

masyarakat dewasa ini dikarenakan mereka begitu berambisi memenuhi semua keinginan biologis dan melupakan kebutuhan psikologis. Mereka hanya digerakkan oleh kepentingan hawa nafsu belaka dan tidak pernah menyadari kebutuhan instrinsiknya berupa *God-consiousness*, kesadaran akan kehadiran Tuhan di dalam dirinya sebagai kerinduan eksistensial dalam mengejar puncak tujuan dan makna dalam kehidupannya.

Sementara kebutuhan biologis atau aspek fisikal manusia tidak akan pernah terpuaskan jika dimensi psikisnya dikesampingkan. Kepentingan luar atau jasmaniah adalah kondisi yang perlu (*necessary condition*), tetapi itu saja tidak mencukupi, tanpa dibarengi dengan pemenuhan kebutuhan ruhaniahnya. Sebab kebutuhan yang di dalam itulah yang akan mencukupi atau memuaskan (*sufficient condition*).

Adalah sebuah paradoks yang wajar bila Anda yang sudah memiliki segala idaman materialnya seperti uang, rumah yang megah, pangkat yang tinggi, isteri yang cantik, dan kendaraan yang mewah, namun masih merasakan kesengsaraan berupa kehampaan batiniah. Jika Anda cuma tenggelam dalam kerakusan konsumtif secara fisikal, Anda cuma merasakan *pleasure*, kesenangan

jasmani, yang ujung-ujungnya akan membawa kegelisahan, bukan *happiness*, sebuah kebahagiaan yang membuahkan kedamaian.

Sufi dan pemikir besar Turki abad 20, Said Nursi meringkas fenomena yang menyakitkan ini dengan indah ketika menjelaskan sifat dasar dan nilai kebenaran agama: "*In short whoever makes this fleeting life his purpose and aim is in fact in Hell even if apparently in paradise*", Singkatnya, siapa saja yang menjadikan kehidupan dunia yang fana ini sebagai tujuan akhir, sebenarnya mereka berada dalam kehampaan neraka, meskipun tampaknya mereka seakan-akan hidup dalam kenikmatan surga. Artinya ada kegelisahan eksistensial di sana.

Sedangkan sembilan abad lalu, Abdul Qadir Jailani menyingkap paradoks masyarakat dewasa ini secara singkat, komunikatif, impresif dan kaya makna: "Anda menjadi orang yang sakit di tengah kesehatan, orang yang miskin di tengah kekayaan, orang yang mati di tengah kehidupan dan orang yang hampa di tengah kesemarakan duniawi."

Dalam kerangka inilah, kisah Ibrahim bin Adham di atas kita tayangkan di sini supaya menumbuhkan kembali idealisme spiritual Anda, sehingga Anda tidak

terperangkap dalam paradoks kebangkrutan spiritual yang tengah mewabah pada wajah kehidupan manusia di zaman kita ini. Tentu saja Anda tidak perlu mengikuti jejak Ibrahim dengan meninggalkan segala kesenangan, kemewahan, dan komunitas Anda. Sebab hal itu mungkin sudah tidak relevan hari ini.

Akan tetapi sudah seyogyanya jika obsesi Anda dalam *pleasure seeking,* hanya mengejar kesenangan lahiriah dan berpoya-poya semata, harus diubah dengan pencarian puncak makna yang melampaui tujuan duniawi (*terestrial*) dan menembus tujuan hidup ukhrowi (*celestial*). Orientasi Anda yang sudah terjerat dalam kerangkeng kekinian dan kedisinian (*now and here oriented*) harus dibebaskan melalui orientasi masa depan, orientasi ukhrowi (*future oriented*).

Paradigma Anda yang berkutat dalam kecintaan dunia semata mesti di dekonstruksi dengan kecintaan surga bahkan kecintaan Tuhan. Dan pemburuan Anda dalam kenikmatan semu seharusnya ditunda demi kebahagiaan di akhirat kelak. Karena menurut para bijak bestari, hakikat kenikmatan adalah kenikmatan yang tertunda *(deferred enjoyment*).

Percayalah, ada kemuliaan, kedamaian, kesejukan ruhaniah, serta anugerah-anugerah spiritual yang tidak akan Anda temukan sebelumnya. Seperti cuplikan kisah Ibrahim di awal yang mampu memerintahkan ikan-ikan di sungai Tigris itu mengembalikan jarumnya, keajaiban itu seperti dikatakan oleh Ibrahim, hanya hal terkecil dari puspa ragam anugerah ketuhanan lainnya yang tidak akan pernah diketahui siapa pun. Dengan kisah tersebut, saya hanya ingin menggoda Anda, bahwa karunia terkecil sekali pun dalam pengalaman sufistik sudah cukup menakjubkan bukan?! *Wallahu a'lam bish showab*

Tidak peduli betapa pun banyaknya uang yang Anda miliki, betapa pun megahnya kendaraan dan rumah yang Anda punyai, betapa pun cantiknya pasangan yang mendampingi Anda, serta betapa pun tingginya status sosial yang telah Anda genggam, kalau Anda belum menemukan makna, merasakan sesuatu yang sangat berarti bagi diri Anda secara psikologis dan ruhaniah, ujung-ujungnya Anda akan tetap merasakan kegelisahan spiritual. Itulah kegelisahan eksistensial

4

MAKNA KETABAHAN

Ini sebuah kisah katakanlah mengenai seorang sufi atau bijak kontemporer yang hidupnya di kelilingi kemewahan hidup. Ia menjalani kehidupan tidak seperti para sufi klasik yang selalu berteman kemiskinan, kekumuhan, dan kesendirian, melainkan melakoni kehidupan di tengah-tengah kekayaan yang melimpah ruah, keglamouran, dan keramaian. Ia nyaris mempunyai segala hal yang berhubungan dengan kemewahan duniawi melalui kuincinya: uang.

Ia mempunyai uang yang begitu banyak sebagai penghasilan dari karya-karya tulisnya, undangan-undangan seminar, sebagai tenaga pengajar profesional di beberapa perguruan tinggi ternama, serta beberapa perusahaan besar dan sukses yang ia kelola sebagai manejer utama. Ia bisa membangun rumah yang megah, tapi ia tidak melakukannya dan justru sebaliknya ia mendirikan sebuah rumah yang cukup sederhana.

Ia sanggup membeli kendaraan mutakhir yang keren, namun ia tidak melakukannya. Ia malah membeli sebuah kendaraan cukup bersahaja. Dan ia pun tentu

mampu memiliki pakaian-pakaian indah dan mahal, menikmati makanan dan minuman-minuman yang lezat. Tapi lagi-lagi ia hanya mengenakan pakaian-pakaian sederhana, menikmati makanan dan minuman-minuman seadanya tanpa kemewahan sedikit pun.

Akan tetapi yang cukup unik, ia menjadi sosok yang teramat dermawan kepada fakir miskin, orang-orang terlantar, jompo-jompo renta, dan anak-anak yatim piatu. Pada hari-hari besar Islam, semisal *Maulid Nabi Saw*, *Peringatan Satu Muharam* sebagai tahun baru Islam, *Hari Isra' Mi'raj,* atau *Nuzulul Quran* di bulan Ramadhan, ia menjelma seorang pahlawan yang sangat pemurah dan royal bagi orang-orang yang dirundung kenestapaan hidup.

Tidak jarang pada hari-hari besar Islam itu ia mengantarkan dan memanggul sendiri pakaian-pakaian apik dan makanan-minuman lezat ke tempat-tempat panti asuhan orang-orang jompo renta atau anak-anak yatim piatu. Bahkan pada hari ulang tahunnya, ia acapkali merayakannya justru dengan mebagi-bagikan pakaian-pakaian bagus dan makanan-makanan lezat di tengah-tengah fakir miskin dan anak-anak yatim.

Bila berhubungan dengan kemaslahatan orang-orang papa, ia menjadi 'royal dan boros' dalam

mengeluarkan harta kekayaan yang dimilikinya. Padahal ia sendiri melakoni kehidupan yang sungguh-sungguh sederhana. Ada sesuatu yang seakan-akan terlihat kontradiktif dan terasa aneh dengan hidupnya.

Satu waktu salah seorang murid terdekatnya di antara beberapa murid yang bertandang ke rumahnya untuk menimba kearifan, bertanya kepadanya, “Sebenarnya apakah yang menyebabkan guru menjalani kehidupan sederhana seperti ini? Engkau bisa menikmati segala kesenangan duniawi dengan sewajarnya bersama harta kekayaan yang engkau miliki, namun mengapa engkau justru hidup dengan kesahajaan begini?”

“Ah, itu rupanya”, jawab si bijak dengan tenang, yang mengundang tanda tanya banyak orang, termasuk dirimu. Aku hanya melatih kesabaranku di tengah-tengah berlimpah ruah uang yang kumiliki, tidak lebih.”

Si murid masih bingung dengan jawaban singkat sang guru. Kontan saja ia bertanya lebih jauh meminta penjelasan, “Apa yang guru maksudkan dengan melatih kesabaran di tengah-tengah berlimpah ruah uang yang engkau punyai?”

“Ya, aku mesti menahan keinginanku dalam menggunakan hartaku untuk berfoya-foya, bermegah-

megah, dan hidup glamour secara berlebihan. Aku mesti mengendap segala hasrat liarku dan harus rela berteman kesahajaan hidup. Itu artinya dibutuhkan kesabaran. Kesabaran dalam menjaga gejolak hawa nafsu kesenanganku di tengah-tengah fasilitas uang yang mencukupi agar tidak terseret kemubaziran yang ujung-ujungnya mengundang murka Tuhan.

"Jadi kesabaran dibutuhkan bukan hanya ketika engkau mendapat ujian dan kesulitan hidup, tapi juga saat engkau menggapai kemenangan dan menggenggam knci-kunci kesenangan dunia yaitu uang. Kesabaran bersama kesenangan ini, sayangnya justru banyak orang yang tidak mampu. Padahal di era semaraknya budaya konsumtif dan hedonistik ini, orang-orang kaya harus melatih kesabaran seperti ini untuk sekaligus menoleh kepada orang-orang yang hancur harapannya dilindas kepapaan hidup", jawab sang guru memberi penjelasan agak panjang.

*　　*　　*

Kisah kecil ini mendemonstrasikan satu bentuk kesabaran yang barangkali jarang kita lihat: kesabaran bersama kesenangan. Lazimnya, kita mengenal kesabaran saat-saat parahara kehidupan hadir, ujian datang, penyakit mengunjungi kita, atau apapun saja bentuknya yang

menyebabkan kesulitan dan penderitaan hidup. Saat-saat kelam ini, kesabaran mesti hadir untuk menjadi tameng agar kehidupan kita tidak lumpuh dan hancur berantakan dengan musibah tersebut.

Namun kali ini, kita berjumpa dengan kesabaran jenis lain. Sebelum menguraikan arti kesabaran bersama kelapangan tersebut, secara khusus mari kita lihat terlebih dulu makna sabar dan aneka macam kesabaran. Kata *shabr* (sabar) tersusun dari dari huruf *shad*, *ba* dan *ra.* Ia adalah bentuk *mashdar* (bentuk nomina) dari *fiil madhi* (kata kerja bentuk lampau) *shobaro.* Arti asal kata tersebut adalah “menahan”, seperti mengurung binatang, menahan diri, dan mengendalikan jiwa. Kata ini dipergunakan untuk objek yang sifatnya material maupun immaterial.

Secara umum sabar didefinisikan dengan ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Para agamawan merumuskan pengertian sabar sebagai menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik dan luhur.

Sementara Abu Ahmad al-Jurairy menjelaskan sabar sebagai tidak membedakan keadaan bahagia atau

menderita, disertai dengan ketenteraman pikiran dalam keduanya dan bersikap sabar adalah mengalami kedamaian ketika menerima cobaan, meskipun dengan adanya kesadaran akan beban penderitaan.

Kendati mereka memformulasikan pengertian sabar dengan bahasa yang berbeda, namun intinya sama bahwa "sabar adalah menahan atau menanggung penderitaan, kesusahan, dan kesulitan serta menunjukkan ketabahan menghadapinya dan menghadapi segala persoalan dengan tenang."

Sebagaimana terlihat dari beberapa definisi di atas, konotasi sabar pada lazimnya dikaitkan dengan ketabahan dalam menghadapi ujian, penderitaan, dan prahara kehidupan. Walaupun umumnya objek sabar adalah cobaan, sabar juga memiliki objek yang lebih luas dari ujian semata. Sebelum memasuki inti pembicaraan kita, di sini sekilas kita akan menelusuri terlebih dulu empat macam objek sabar.

Pertama, sabar terhadap cobaan. Cobaan berupa *bala'* secara eksplisit dinyatakan dalam Al-Quran pada ayat berikut: "*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berilah*

berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah : 155).

Dalam ayat ini kita melihat bahwa Allah menegaskan akan memberikan cobaan kepada orang-orang yang beriman. Penegasan itu dinyatakan dalam ungkapan sumpah dan *Lamul ibtida'* sebagai *taukid* yakni sebuah penegasan diawalnya. Ujian tersebut berupa ketakutan terhadap adanya gangguan yang mengancam jiwa dan harta, kelaparan dalam arti masa paceklik, dan kekurangan bahan pangan. Namun bisa pula kehilangan harta benda, kematian orang-orang yang dicintai dan kekurangan buah-buahan yang menunjukkan kepada kebinasaan tanaman atau kekurangan bahan pangan.

Kedua, sabar melaksanakan Ibadah. Al-Quran mengungkapkan secara tegas perintah sabar untuk melaksanakan ibadah; "*Tuhan yang menguasai langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah (bersabarlah) dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia yang patut disembah?*" (QS. Maryam : 63).

Ibadat dalam ayat ini tidak sekadar menunjuk kepada pengertian khusus, seperti salat, puasa, zakat, dan

haji, tetapi juga dalam arti luas yang mencakup segala bentuk pengabdian untuk mencari ridho Allah. Perintah melaksanakan ibadat atau mengabdi kepada-Nya diikuti oleh perintah untuk bersabar dalam mengaplikasikan ibadat tersebut.

Mengapa harus bersabar dalam melaksanakan ibadah? Harus diakui, bahwa menjalankan ibadah bukanlah persoalan yang mudah. Menurut Imam Ghazali, secara psikologis ubudiyah itu berat bagi jiwa manusia secara mutlak. Ada di antaranya yang tidak disenangi karena manusia malas, seperti salat; ada yang tidak disenangi karena ia kikir, seperti zakat; dan ada pula yang tidak disenangi karena keduanya, seperti haji dan jihad.

Dengan alasan inilah kita bisa melihat mengapa banyak orang yang tetap tidak mau menunaikan ibadah. Walaupun sudah rajin salat, tapi mungkin saja Anda tetap enggan bangun subuh untuk menjalankan salat subuh. Meskipun sudah hidup kaya raya, boleh jadi Anda masih saja enggan bersedekah kepada orang-orang fakir miskin atau anak-anak yatim, dan belum juga pergi haji. Karenanya, dalam ibadah pun diperlukan kesabaran

Ketiga, sabar menjauhi maksiat. Kata Imam Ghazali, betapa perlunya manusia kepada sabar dalam

menjauhi maksiat. Kenapa demikian? Karena perbuatan maksiat itu yang diingini oleh penggerak hawa nafsu. Kalau mau jujur, mungkin tak seorang pun di antara kita yang bisa berkilah dari fakta ini. Tidak peduli kepada nestapa fakir miskin dan jerit tangis anak-anak yatim, tidak membayar zakat dan enggan berinfak, tidak menjalani ibadah puasa di bulan Ramadhan, dan bersusah payah menunaikan ibadah haji merupakan kemaksiatan yang sangat disenangi oleh hawa nafsu kita.

Bagi para remaja, pacaran dan pergaulan bebas di antara lelaki dan perempuan menjadi hiburan yang begitu indah bagi gejolak nafsu binal keremajaan mereka. Itulah sebabnya mengapa kita melihat tak terhitung banyaknya pasangan pacaran bebas sepasang remaja yang mau menghabiskan begitu banyak uang dan harta milik orang tuanya hanya untuk memuaskan hubungan liar mereka.

Untuk ongkos nonton bareng, untuk ongkos makan-makan, untuk ongkos jalan-jalan, untuk ongkos mentraktir hadiah perayaan hari ulang tahun. Singkatnya untuk ongkos kencan bebas mereka. Semuanya harus dikeluarkan agar kesenangan nafsu tersalurkan dengan mudah. Dalam kebebasan hubungan itu, jelas ada

kemanisan hawa nafsu yang membius keimanan, menjadi candu, sekaligus membinasakan.

Pada titik ini, menahan hawa nafsu binal keremajaan sungguh menjadi tantangan yang teramat berat dan menyiksa bagi kebanyakan pemuda dan pemudi. Di sini juga kita melihat mengapa hanya sedikit para remaja yang sanggup bertahan hidup dalam kesendirian tanpa pasangan kekasih dalam pacaran. Mereka siap dihina, ditertawakan, dan dilecehkan sebagai remaja pingitan, kampungan, dan tidak gaul.

Hal ini sungguh amat berat. Ketika Anda berani untuk tidak melakukan sesuatu yang sudah menjadi lumrah dilakukan oleh orang-orang di sekeliling Anda, Anda berarti melawan arus. Saat itu juga Anda akan tersudutkan. Dan hal itu sungguh-sungguh sangat menyakitkan.

Karena itu bukan tanpa alasan jika para ulama menyarankan kita untuk bersabar dalam menjauhi maksiat. Sebab kesabaran saat itu sungguh-sungguh berat bagi kebanyakan orang. Lebih-lebih lagi bersabar dari perbuatan maksiat yang sudah menjadi kebiasaan. Alasannya, karena kebiasaan bisa menjadi tabiat sehingga apabila kebiasaan itu bergabung dengan hawa nafsu, maka

dua tentara setan saling tolong-menolong untuk menghadapi tentara Allah dan umumnya wawasan agama kita tidak kuat lagi mengalahkannya.

Keempat, sabar terhadap apa saja yang sesuai dengan hawa nafsu atau terhadap apa saja yang disenanginya. Inilah poin sentral pembicaraan kita yang berhubungan dengan kisah di awal. Menurut Imam Ghazali, kehidupan kita di pentas dunia ini tidak pernah terlepas dari dua hal yaitu sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsu dan sesuatu yang tidak cocok dengan hawa nafsu kita bahkan kita tidak menyukainya. Dalam kedua hal di atas, kita dituntut untuk menghadapinya dengan sabar.

Sesuatu yang tidak sesuai dengan hawa nafsu adalah segala bentuk ujian dari Allah seperti penyakit, kemiskinan hidup, kematian, dan penderitaan lainnya. Kesabaran dalam hal ini sudah dimaklumi dan telah kita bahas sebelumnya. Yang menarik, dalam perspektif Ghazali kita juga harus bersabar terhadap segala hal yang disenangi hawa nafsu kita, seperti kesehatan, harta, kedudukan, banyak keluarga, luasnya sebab-sebab, banyaknya pengikut, dan penolongan serta semua kelezatan dunia. Sabar di sini adalah ketabahan dalam

menggunakan semua kenikmatan tersebut dalam koridor hukum-hukum agama, tidak berlebihan sehingga tergelincir dalam perbuatan maksiat dan menunaikannya sesuai dengan haknya masing-masing secara proporsional.

Apabila Anda diberi kesehatan yang sempurna dan kekayaan yang cukup atau berlebihan, maka kesabaran yang dituntut adalah Anda tidak membiarkan hawa nafsu Anda bersenang-senang secara berlebihan dengan semua kenikmatan itu hingga terjebak dalam kedurhakaan kepada Yang menitipkan semuanya.

Lebih jauh seseorang yang mendapatkan segala kenikmatan yang sesuai dengan kesukaannya, dituntut untuk menjaga hak-hak Allah. Dengan harta yang Anda miliki Anda harus berinfak. Pada tubuh Anda yang sehat Anda mesti memberikan bantuan. Dengan lisan Anda menyampaikan kebenaran dan begitu pula pada semua yang dikarunikan Allah kepada Anda.

Pada aspek ini sabar berhubungan dengan syukur bahkan sabar tidak sempurna kecuali dengan melaksanakan hak syukur. Kendati syukur dalam hal ini berperan, tetapi dalam konteks pembahasan kita yang lebih dominan perannya adalah kesabaran. Dan ketika kondisi kenikmatan dan kesenangan dunia hadir dengan sempurna

dalam kehidupan manusia, maka bersabar atasnya menjadi sangat berat melebihi saat-saat dalam penderitaan dan kesusahan.

Dalam sebuah riwayat dikisahkan tatkala pintu-pintu dunia dengan segala kesenangan dan kenikmatan dibukakan kepada para sahabat, maka mereka berkata, “Kita telah diuji dengan fitnah kesengsaraan, maka kita sanggup bersabar dan kita diuji dengan fitnah kesenangan, maka kita tidak mampu bersabar.” Berdasarkan fenomena tersebut, Ghazali mengeluarkan statemen analogis-filosofis, “Orang yang lapar pada saat tidak adanya makanan itu lebih mampu untuk bersabar dari pada orang yang lapar ketika dihidangkan makanan-makanan yang nikmat lagi lezat dan ia mampu untuk menikmati atasnya.”

Sungguh tepat ilustrasi *Hujjatul Islam* tersebut. Ya, cukup mudah Anda menahan rasa lapar dan haus ketika Anda memang tidak memiliki makanan dan minuman, ketimbang di depan Anda tersedia begitu banyak makanan dan minuman lezat yang mengundang selera. Cukup mudah Anda hidup sederhana di tengah-tengah kemiskinan hidup, ketimbang Anda hidup sederhana di tengah-tengah kekayaan duniawi yang berlimpah ruah.

Bukankah tidak sulit berdiam diri dalam kebisuan saat Anda tidak mengetahui apapun, daripada saat Anda mengetahui pelbagai persoalan? Dan bukankah sangat berat bagi Anda untuk bersikap rendah hati kepada orang lain saat kekuasaan berada dalam genggaman Anda, daripada ketika Anda memang sedang menjadi orang kecil yang lemah?

Sampai di sini semakin jelas, tak seorang pun yang dapat terlepas sama sekali dari sabar. Karena setiap orang pasti menghadapi salah satu dari dua kondisi yakni bersama sesuatu yang disukai atau bercengkerama dengan sesuatu yang tidak ia senangi. Dalam kedua kondisi itu kesabaran mutlak dibutuhkan sehingga sabar harus dijadikan kendaraan hidup dalam setiap tarikan nafasnya.

Dalam konteks ini dapat dipahami kedalaman filosofi statemen singkat Imam Ali: Hubungan antara sabar dengan keimanan adalah bagaikan hubungan antara kepala dengan tubuh. Sebab, sebagaimana tubuh tidak bisa dikatakan hidup tanpa adanya kepala, begitu pula keimanan seseorang tidak akan bermakna tanpa hadirnya kesabaran. Pada titik inilah, akan telihat lebih konkret relevansi kesabaran bagi masyarakat kontemporer.

Setidaknya ada dua aksentuasi hubungan sabar terhadap masyarakat dewasa ini yang sudah begitu larut dalam budaya materialistik. *Pertama,* kesabaran penting bagi kaum elit kita yang masih juga berpacu dalam persaingan tanpa arah dalam mengejar kekayaan, kemewahan dunia, dan segala jenis reputasi sosial yang tinggi. Kesabaran di sini harus menjadi kendali dalam mengekang keinginan mereka yang tak akan ada titik finisnya. Meskipun sebagian ilmuwan menisbahkan ambisi mereka karena tergoda atau mengikuti arus cerminan sosial yang sudah memasyarakat bahkan mendunia akibat pengaruh dunia Barat dan Eropa, namun mereka juga selalu mengikuti gejolak hawa nafsu yang berkobar dalam diri sendiri.

Berbagai godaan, bujukan, atau pengaruh eksternal untuk mengejar godaan kehidupan yang berlebih-lebihan dalam kemewahan dunia dan ambisi kedudukan atau kesuksesan, tetap tidak akan mempunyai efek atau dampak negatif bagi orang-orang yang telah terbekali dengan kesabaran dalam menaklukkan keinginan materialistik internalnya.

Kedua, bagi orang-orang yang sudah begitu larut dalam *pleasure seeking,* menjejali dirinya dengan pelbagai

kesenangan dan kenikmatan jasmaniah semata karena semua kebutuhannya tersedia, maka kesabaran pun menjadi signifikan sebagai pengekang nafsu hedonistik mereka. Menurut sebagian pengamat, memang hasrat hedonistik mereka disebabkan terobsesi periklanan dunia yang telah merajalela dan menyelubungi setiap aspek kehidupan manusia kontemporer.

Namun lagi-lagi, penyebab yang paling esensial adalah nafsu konsumtif mereka dalam mengecap kesenangan jasadiah semata dan dikarenakan pula fasilitas keperluannya serba mendukung. Sabar pada dimensi ini, seperti penjelasan Ghazali di atas, menjadi sangat berat. Alasannya, ia merupakan bentuk kesabaran terhadap hal-hal yang sangat disukai oleh hawa nafsu dan terlebih lagi telah menjadi kebiasaan bagi orang-orang kaya era sekarang. Tetapi di situlah letak relevansi kesabaran atas mereka.

Dalam konteks ini, sabar bukan sekadar menjadi relevan sebagai pengendali masyarakat dewasa ini yang terjerumus dalam lembah kerakusan materialistik, melainkan juga sebagai kekuatan internal untuk mengekang segala keinginan rendah hawa nafsu dalam memperturutkan hasrat hedonistik yang tiada kesudahan di

tengah-tengah kesenangan, kenikmatan, dan kemewahan dunia yang serba ada.

Akhirnya, jika Anda menjalani kehidupan di tengah-tengah kemewahan duniawi, dengan segala kesenangan yang mengitarinya: uang berlimpah, rumah yang mewah, mobil yang megah, makanan dan minuman yang sangat lezat, maka Anda dituntut untuk bersabar agar tidak memperturutkan hasrat hedonistik dan konsumtif Anda yang merajalela. Bahkan Anda mesti rela membagikan sebagian kesenangan yang Anda miliki kepada orang-orang yang senantiasa diselimuti kegetiran hidup.

Seperti lelaki bijak dalam kisah di atas, Anda sebaiknya menikmati secukupnya saja atas segala kesenangan yang Anda miliki dan mentasarufkan sebagiannya kepada orang-orang papa yang lebih membutuhkan. Saat itu Anda menjadi lentera di tengah-tengah kegelapan. Percayalah, jika Anda sanggup melakukan hal itu, Anda telah menunaikan jihad teragung dan membuahkan kemuliaan tak tertandingi di mata Tuhan, semoga. *Wallahu a’lam bish showab*

Sabar bukan sekadar menjadi relevan sebagai pengendali masyarakat dewasa ini yang terjerumus dalam lembah kerakusan materialistik, melainkan juga sebagai kekuatan internal untuk mengekang segala keinginan rendah hawa nafsu dalam memperturutkan hasrat hedonistik yang tiada kesudahan di tengah-tengah kesenangan, kenikmatan, dan kemewahan dunia yang serba ada.

5

MAKNA KEMURAHAN HATI

Alkisah hiduplah sepasang suami istri yang memiliki harta kekayaan berlimpah ruah. Namun sepasang suami istri tersebut mempunyai karakter yang sangat berlawanan dalam menyikapi harta yang mereka miliki. Jika sang suami memiliki sifat yang sangat bakhil terhadap harta kekayaannya, si istri justru tipe yang sangat bermurah hati kepada orang lain.

Sang suami merupakan tipe orang yang teramat kikir, sampai-sampai terhadap segala hal yang remeh temeh pun akan ia perhitungkan. Setiap uang yang dikeluarkan oleh si istri pasti akan dipertanyakan dan dipertimbangkan sang suami walaupun hanya untuk persoalan-persoalan sepele. Karena begitu kikirnya sang suami, keduanya sering bertengkar mulut sampai tegang.

Suatu hari, sang suami menginginkan sekali menikmati daging ayam yang dipanggang. Lalu ia menyuruh istrinya agar menu hari itu adalah ayam panggang. Ketika sepasang suami istri tersebut sedang menikmati ayam panggang dengan begitu lahapnya, tiba-tiba pintu rumahnya diketuk oleh seorang pengemis. Si

istri beranjak untuk membukakan pintu dan ia melihat seorang pengemis yang berpakaian compang camping meminta makanan ala kadarnya dengan wajah yang sangat menghiba.

Serta merta sang suami dari meja makannya menghardik marah dan mengusir pengemis yang tengah menengadahkan kedua tangan dengan wajah yang sangat memelas. Si istri tidak tega dan menegur suaminya agar berlaku lemah lembut serta sudi kiranya memberikan sedikit makanan kepada pengemis yang papa itu. Tapi tanpa disangka, sang suami malah mencaci maki istrinya. Karena kelewat bakhilnya, si istri sudah tidak tahan lagi hidup bersamanya hingga akhirnya mereka berdua bercerai.

Kurang lebih setahun kemudian, si istri menikah kembali dan ia mendapatkan seorang suami yang kaya raya sekaligus murah hati. Semesta puja ia haturkan kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Tangan-Tangan Sang Takdir memang acapkali bergerak begitu aneh dan berada di luar rencana manusia.

Hingga suatu hari, sang istri yang telah menikah tersebut tengah menikmati ayam panggang bersama suaminya. Tiba-tiba saja datang seorang pengemis dengan

tubuh kurus kering dan pakaian amat lusuh yang sudah menebar bau tak sedap, meminta makanan secukupnya. Serta merta sang suami menyuruh istrinya untuk memberi beberapa potong ayam panggang yang terhidang di hadapannya kepada si pengemis tersebut.

Si istri mengambil beberapa potong ayam panggang dan melangkah hendak memberikannya kepada si pengemis tersebut. Ketika ia hendak mengulurkan tangannya untuk menyerahkan daging ayam yang dipanggangnya, alangkah terkejutnya si istri menyaksikan wajah si pengemis tersebut dari dekat. Ternyata pengemis tersebut adalah mantan suaminya yang pertama yang terkenal dengan kebakhilannya.

Segera saja ia menyerahkan daging panggang ayam tersebut seraya bertanya, “Apa gerangan yang mengantarkan engkau menjadi berubah begini? Bukankah dulu engkau seorang saudagar yang sangat kaya raya?”

Si pengemis tersebut menerawang jauh dan berkata dengan nada gemetar, “Demi Allah, aku memang suami pertamamu dulu yang kaya raya. Namun kini Allah telah merubah keadaanku dengan mencabut kembali segala nikmat-Nya yang berlimpah ruah. Karena aku tidak pernah bersyukur kepada-Nya.” Sejurus kemudian,

pengemis itu pergi meninggalkan rumah mantan istrinya tersebut dengan hati nelangsa.

*   *   *

Sebelum menggarisbawahi pesan moral kisah ini secara spesifik, mari kita perbicangkan sekilas pengertian syukur, nikmat, dan klasifikasinya. Ada beberapa definisi variatif makna syukur dari para ulama. Ada yang mendefinisikan syukur sebagai si hamba menggunakan semua nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya untuk berbuat sesuatu yang justru untuk itulah nikmat itu dijadikan atau dianugerahkan oleh Allah.

Imam Ghazali membingkai makna syukur sebagai menggunakan nikmat untuk menyempurnakan hikmah nikmat tersebut seperti yang dikehendaki oleh Allah yakni taat kepada Allah. Sedangkan Imam Khomeini menjelaskan arti syukur adalah menghargai nikmat yang diberikan oleh Sang Maha Pemurah (*Mun’im*) dan telihatnya pengaruh-pengaruh penghargaan ini di hati, di lidah, dan di dalam tindakan serta gerakan tubuh.

Berbagai formulasi pengertian syukur yang dipaparkan di atas esensinya tidak berbeda. Syukur merupakan ekspresi rasa terima kasih seorang hamba kepada Tuhannya baik melalui hati, lisan maupun melalui

seluruh anggota tubuhnya atas segala nikmat yang telah Dia anugerahkan dengan menggunakan semua nikmat tersebut sesuai dengan tujuan nikmat itu diciptakan dan seperti yang diinginkan oleh Allah SWT.

Jika Anda dianugerahi kesehatan yang paripurna, Anda gunakan kesehatan itu untuk mengabdi kepada-Nya. Dengan nikmat ilmu dan kekuasaan duniawi, Anda ajarkan orang-orang bodoh dan Anda tolong orang-orang yang lemah. Dan bersama kekayaan dunia, Anda tasarufkan sebagian harta Anda untuk orang-orang fakir miskin yang membutuhkan. Dengan demikian, Anda benar-benar telah menggunakan semua kenikmatan tersebut sesuai dengan tujuannya masing-masing.

Dalam konteks ini, setidaknya para ulama merumuskan ada tiga cara mensyukuri nikmat-nikmat Allah. *Pertama*, syukur melalui hati dan pikiran. Syukur pada aspek ini dapat dilakukan dengan iman dan pengakuan bahwa segala karunia baik materi dan non materi adalah dari Allah dan menjalankan hidup berdasarkan kenyakinan ini. Seseorang baru dapat bersyukur secara verbal dan melalui aktivitas sehari-hari manakala ia beriman dan mengaku bahwa hidupnya, eksistensinya, tubuhnya, bentuk fisik dan semua

kemampuannya, serta karunia dan kenikmatan yang didapatnya, semua adalah dari Allah.

Melalui hati dan perasaan, Anda benar-benar menyadari bahwa semesta kenikmatan yang telah Anda sandang merupakan anugerah dari-Nya. Sedangkan akal Anda betul-betul mengakui dan memahaminya melalui penalaran rasional. Sehingga ungkapan syukur yang Anda haturkan bukanlah tasyakur buta tanpa kesadaran dan perasaan, melainkan sepenuhnya Anda sadari dan pahami melalui instrumen kalbu dan nalar Anda.

Sebab tidak sedikit orang-orang yang melakukan syukur dan pujian kepada Tuhan bukan karena kesadaran dan pemahaman, tetapi hanya didorong gerakan rutinitas dan kebiasaan semata. Inilah yang ditunjuk oleh ayat Al Quran yang mulia: "*Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin*" (QS. Luqman : 20).

Kedua, syukur melalui lisan. Syukur dengan lisan adalah mengakui dengan ucapan bahwa Allah merupakan sumber nikmat sambil memperbanyak pujian kepada-Nya. Walaupun pujian syukur mesti ditunjukan kepada Allah

semata, bukan berarti kita tidak boleh berterima kasih kepada orang yang menjadi perantara kehadiran nikmat Allah. Secara *syar'i*, agama Islam menganjurkan kita untuk mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah menyampaikan nikmat itu kepada kita.

Pesan ini pula yang disampaikan oleh Rasul saw: *"Manusia yang paling besyukur kepada Allah adalah manusia yang paling bersyukur kepada manusia"* (HR. Ahmad dan Thabrani). Namun pada aspek ini pula, setiap pujian syukur yang Anda haturkan baik kepada Tuhan maupun ucapan terima kasih kepada sesama manusia harus berangkat dari kesadaran jiwa dan pikiran Anda.

Ketiga, bersyukur dengan anggota tubuh atau perbuatan. Syukur dalam dimensi ini adalah melalui tutur sapa, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma agama. Aplikasi syukur pada tatanan ini juga adalah dengan menggunakan semua organ, fakultas, dan kemampuan diri kita dalam rangka merealisasikan tujuan penciptaan dan melaksanakan kewajiban penghambaan yang dikenakan pada diri kita.

Pada titik inilah, kita akan menghubungkan secara spesifik bersyukur dengan seluruh anggota tubuh dengan kisah di awal, yakni bersyukur melalui pemberian kepada

orang-orang yang membutuhkan atau bermurah hati. Kemurahan hati memang sangat menakjubkan dalam membuahkan kebahagiaan hidup. Seseorang yang hanya memenuhi keinginan hedonistiknya secara individual dan melupakan orang lain, tidak akan pernah menemukan kenikmatan yang sesungguhnya. Orang yang tenggelam dalam kerakusan konsumtif secara pribadi, ia hanya merasakan *Pleasure*, kesenangan jasmaniah, bukan *Happiness*, hakikat kebahagiaan.

Padahal makna hidup kita temukan saat kita mampu merasakan kebahagiaan. Dan hal itu diperoleh dengan mendistribusikan kesenangan yang kita miliki kepada orang-orang yang memerlukannya, kepada orang-orang fakir miskin. Makna ditemukan dengan "memberi" bukan semata "konsumsi". Kebenaran prinsip ini diakui keabsahannya secara ilmiah dalam analisis ilmu psikologi kontemporer.

Erich Fromm, psikolog aliran humanistik, mengemukakan pandangan ini dengan indah., "Memberi adalah pengalaman akan potensi dan vitalitas manusia yang menghasilkan kegembiraan luar biasa. Dalam tindakan memberi, manusia-manusia berkarakter produktif mengalami dirinya sebagai mahluk yang berkelimpahan,

yang penuh berkah serta hidup, dan oleh karenanya mereka bergembira. Memberi bagi manusia berkarakter produktif lebih menggembirakan ketimbang menerima. Bukan karena hal tersebut merupakan sebentuk kerugian, melainkan karena dalam tindakan memberi terdapat ungkapan akan hakikat kehidupan *(aliveness).*"

Bahkan menurut Fromm, makna kehidupan kita sebagai makhluk sosial ditemukan tidak saja saat kita memberikan hal-hal yang berbentuk material seperti harta kekayaan, pakaian, atau pun makanan, tetapi juga ketika kita mau membagikan apa saja yang bersentuhan dengan diri kita, sesuatu yang ada dalam diri kita dan dialami dalam kehidupan kita yang berbentuk abstrak yang dapat memperkaya arti kehidupan orang lain.

Lebih jauh Fromm menyatakan bahwa manusia memberikan dirinya, memberikan sesuatu yang paling berharga yang dia miliki yakni kehidupannya. Dia memberikan kegembiraannya, kepentingannya, pemahamannya, pengetahuannya, kejenakaannya, kesedihannya, semua ekspresi serta manifestasi yang ada dalam dirinya. Dengan tindakan tersebut, seseorang telah memperkaya orang lain, meningkatkan perasaan hidup orang lain lewat peningkatan perasaan hidupnya sendiri.

Dia tidak memberi untuk mendapatkan imbalan, sebab memberi pada dirinya sudah menimbulkan kegembiraan yang luar biasa.

Dalam tindakan memberi tersebut, kata Fromm, Anda bagaikan meniupkan secercah semangat ruh kehidupan dalam diri orang lain, yang kemudian kehidupan itu memancar kembali kepada Anda. Inilah makna aktual nasihat Rasul Saw lima belas abad lalu, "*Orang mukmin yang paling utama keimanannya adalah yang paling luhur akhlak mereka, yang merata dalam memberikan pertolongannya*" (HR. Ibnu Asakir).

Akhirnya, jika Anda menjadi orang kaya, berpunya, orang besar, atau siapa pun Anda adanya, bermurah hatilah kepada orang-orang yang tengah dirundung nestapa kehidupan dan menadahkan tangannya kepada Anda. Ketika seseorang mengetuk pintu rumah Anda, memohon bantuan Anda, dan menghiba sesuap nasi, seteguk air, atau sesen dua sen uang Anda, ia adalah utusan Tuhan yang sengaja Dia kirim kepada Anda agar Anda menolongnya.

Dia memang Maha Kuasa untuk mengangkat hamba-hamba-Nya dari kubangan nestapa kehidupan. Tetapi Dia sengaja mengirimnya kepada Anda agar Anda

menjadi wakil-Nya dalam menghapuskan setitik kelaparan umat manusia. Itu merupakan anugerah agung dari Sang Pencipta. Anda semestinya bangga dengan kepercayaan yang diberikan-Nya kepada Anda.

Namun jika Anda menyia-nyiakan, menelantarkan, dan bersikap pongah kepada si miskin, sungguh Dia Maha Kuasa dan sangat mudah untuk mencabut segala kenikmatan yang telah Dia titipkan kepada setiap hamba-Nya, termasuk diri Anda.

Sungguh, kehidupan kerapkali memainkan hukum-hukumnya sendiri yang tak terjangkau oleh kekuatan nalar manusia. Diangkatnya seseorang begitu tinggi hingga mencapai langit kekuasaannya, namun tiba-tiba dihempaskannya ke bawah sampai ke dasar kerak bumi kekalahan. Dilambungkannya seseorang sampai tersohor namanya ke seluruh pelosok seantero dunia, namun tidak jarang serta merta pula dilemparkannya ke tengah-tengah lembah kesunyian, sehingga sosoknya tenggelam dalam kesenyapan, tak seorang pun sudi menyebut namanya.

Dan betapa sering kita saksikan dalam kancah kehidupan ini, Tangan-Tang Sang Takdir melemparkan sang pemberi yang pongah menjelma si pengemis yang

hina dina karena enggan bersyukur kepada Tuhan dan sesama seperti kisah di atas. Jadilah Anda seperti figur yang disuarakan seorang bijak bestari dua abad silam: Aku memuja dan melayani Tuhan yang berbentuk orang miskin, orang sakit, orang yang diabaikan, dan orang yang tertindas, semoga. *Wallahu a'lam bishowab.*

Kehidupan kerapkali memainkan hukum-
hukumnya sendiri yang tak terjangkau
oleh kekuatan nalar manusia. Diangkatnya
seseorang begitu tinggi hingga mencapai
langit kekuasaannya, namun tiba-tiba
dihempaskannya ke bawah sampai ke
dasar kerak bumi kekalahan.
Dilambungkannya seseorang sampai
tersohor namanya ke seluruh pelosok
seantero dunia, namun tidak jarang serta
merta pula dilemparkannya ke tengah-
tengah lembah kesunyian, sehingga
sosoknya tenggelam dalam kesenyapan,
tak seorang pun sudi menyebut namanya.

6

ZAHID : RAJA SEJATI

Menurut Anda siapakah yang disebut raja sejati dalam kehidupan ini? Apakah mereka para penguasa negara yang mampu mengendalikan rakyatnya dengan kekuasaannya? Ataukah para pengusaha ultra kaya yang dengan uang dan kekayaannya dapat menggerakkan orang lain sekehendak hatinya? Atau orang-orang “pintar” yang salah kaprah menggunakan ilmunya dalam memanipulasi orang-orang bodoh sebebas keinginannya?

Seolah-olah kita akan memberikan konfirmasi positif atas pertanyaan-pertanyaan di atas. Tidak diragukan lagi mereka memang orang-orang yang telah termahkotai dengan “kekuasaan”. Kedudukan, kemewahan dunia dan kepandaian setidaknya menjadikan mereka “ raja” dalam memudahkan mereka mengikuti segala keinginannya. Apa benar demikian? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini saya akan menghidangkan di hadapan Anda dua kisah singkat secara berurutan sekaligus.

Diriwayatkan bahwa raja agung Zulkarnain melintasi suatu kaum yang menjauhi dunia dan meletakkan kuburan orang-orang yang telah meninggal

dunia di depan pintu-pintu rumah mereka. Orang-orang ini lebih banyak makan tumbuh-tumbuhhan dan sibuk dalam ketaatan. Zulkarnain mengutus seorang bawahannnya untuk menemui pimpinan mereka agar berdialog dengan dirinya.

Tanpa diduga sang pemimpin menjawab acuh, “Kami tidak membutuhkan seorang sahabat seperti Zulkarnain”. Maka datanglah Zulkarnain secara langsung dan bertanya kepada penghulunya, “Apa yang menyebabkan sedikitnya emas, perak dan kekayaan di tengah-tengah kalian?

Si pemimpin mejawab, “Kami tidak mengejar dunia, sebab dunia tidak mengenyangkan kami. Kami letakkan kuburan-kuburan itu di sisi kami, agar kematian tak pernah terlupakan dari benak kami”. Kemudian ia mengeluarkan tengkorak kepala seseorang dan berkata kepada Zulkarnain “Ini adalah kepala raja yang suka menzalimi rakyat dan senang menumpuk harta benda duniawi. Lalu Allah mencabut nyawanya dan yang tersisa hanyalah keburukannya.

Selanjutnya ia mengambil satu tengkorak yang lain lagi dan berkata, “Ini adalah kepala seorang raja yang adil, bijak dan penuh kasih kepada rakyat yang dipimpinnya.

Allah telah mengambil ruhnya, menempatkannya di surga serta meninggikan derajatnya".

Kemudian dia meletakkan tangannya di atas kepala Zulkarnain sambil berkata, "Termasuk golongan manakah kepalamu ini kelak ya Zulkarnain, apakah termasuk golongan orang-orang yang celaka atau bahagia?".

Zulkarnain menangis terisak-isak dan berkata "Jika engkau mau menemaniku, aku akan membagi kerajaan ku menjadi dua bagian dan kepemimpinan tertinggi kuserahkan kepadamu".

Si ketua menjawab tenang, "Bagaimana mungkin aku mau menerima tawaranmu?" Mengapa?", tanya Zulkarnain. "Karena sesungguhnya orang-orang yang menjadi musuhku adalah orang-orang yang memburu harta kekayaan dan kerajaan palsu duniawi seperti mu. Dan orang-orang yang menjadi sahabatku adalah orang-orang yang melepaskan dunia karena kepuasannya dengan Allah.' Itu kisah pertama, kita lanjutkan cerita kedua yang nuansanya tidak jauh berbeda.

Dikisahkan, seorang raja klasik bertemu dengan seorang zahid yang berpakaian lusuh dan kumal. Ada rasa iba terhadap penampilannya yang sangat memprihatinkan,

sang raja bertanya dengan angkuh, “Apakah engkau ada keperluan kepada ku?”.

Si ahli zuhud itu menjawab kalem, “Bagaimana mungkin aku meminta kebutuhanku kepadamu, sedangkan kerajaan yang aku kuasai itu lebih besar dari pada kerajaan yang engkau miliki”.

Raja tersentak kaget, tak percaya dengan jawaban yang didengarnya baru saja sehingga secara spontan dia bertanya, “Bagaimana engkau bisa mengatakan demikian, jika keadaan mu saja sungguh mengenaskan ?” Ahli zuhud itu menjawab tegas, “Siapa yang telah menjadikan engkau sebagai budak nya, maka mereka adalah budak-budakku”.

Raja agak kebingungan dengan jawaban tersebut maka dia bertanya lagi, “Apa yang engkau maksudkan dengan perkataanmu itu ?” Akhirnya si Zahid berkata lantang, “Engkau adalah budak nafsu sahwatmu, kemarahanmu dan ego yang bersarang dalam dirimu. Sedangkan aku telah menguasai mereka semuanya. Mereka sudah menjadi budakku. Karena itu, jangan sekali-kali melihat penampilanku tapi perhatikanlah kekuasaan kerohanianku dalam menaklukan gejolak nafsu tersebut,”

* * *

Kendati kedua kisah ini menjawab pertanyaan-pertanyaan di awal, ia terlihat ekstrem. Wacana-wacananya secara transparan mendemontrasikan orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa namun membuat takjub raja yang memiliki kekayaan dan kekuasaan. Raja itu menawarkan kekayaan dunia, mereka menolak, raja ingin membagikan sebagian kedudukannya, mereka enggan.

Bahkan episode kedua dengan tegas mendeklamasikan kedudukan seorang zahid yang lusuh, kumal dan fakir lebih tinggi dari pada tuan raja karena mampu menguasai nafsu sahwat, amarah dan ego dalam dirinya sendiri yang tak tertaklukan juga oleh baginda raja sebagai penguasa. Apakah ini merupakan contoh aplikatif sikap zuhud yang ideal ?

Sebenarnya bukan. Contoh paling ideal yang merepresentasikan sikap zuhud adalah yang ditampilkan oleh Al-Qur’an melalui sosok Nabi Sulaiman as. Beliau adalah seorang yang sangat kaya sekaligus seorang raja yang agung. Beliau merupakan triliuner dan juga seorang penguasa besar.

Kekuasaannya tak tertandingi karena beliau bukan cuma menguasai manusia tetapi lebih dari itu beliau juga

mengendalikan golongan jin, hewan, bahkan mampu mengendalikan perjalanan arah angin sesuai dengan kehendaknya. Sungguh merupakan sebuah prestasi yang tak pernah adalagi dalam sejarah masa depan ummat manusia !…

Lalu mengapa saya menghadirkan kisah lain, bukan cerita sukses sang nabi Agung tersebut ? Saya akan menyuguhkan dua argumentasi. Pertama, dengan berpijak pada pergumulan hidup sehari-hari, berdiskusi dengan kawan-kawan dan menyaksikan realitas kehidupan orang-orang besar, saya sering menemukan tidak sedikit orang menjadikan kisah nabi Sulaiman as, sebagai justifikasi atas kekayaan dan kedudukan duniawiah mereka.

"Kita harus mengejar kemewahan dunia dan kedudukan setinggi mungkin, Nabi Sulaiman as saja seorang yang kaya raya sekaligus penguasa", kira-kira begitulah formulasi alibi mereka. Mereka berapologi dengan dalil ini mengenai kekayaan dan jabatan yang mereka sandang. Apakah keliru menisbahkan kesuksesan dan kemenangan kita kepada nabi besar tersebut ?

Jelas tidak. Hal ini sah-sah saja. Sebab Al-Qur'an menghadirkan tokoh ideal semacam beliau agar kita jadikan prototype, teladan dan kebajikan abadi sepanjang

sejarah kehidupan kita. Persoalannya, Nabi Sulaiman as, kendati mempunyai prestasi yang luar biasa, beliau benar-benar zuhud terhadap prestasinya itu.

Seluruh gemerlapnya kemewahan duniawi dan singgasana kerajaannya tidak sedikitpun memperkeruh ketulusan cinta kepada Tuhannya. Segala prestasi besarnya itu tidak sejenakpun menodai pengabdiannya terhadap Tuhannya. Mengapa demikian?

Seperti dikatakan Imam Ghazali, sekalipun segala madu dunia mengelilingi Nabi Sulaiman secara jasmaniah namun beliau tidak memasukan ke dalam hatinya secuilpun. Kezuhudan beliau benar-benar paripurna sehingga seandainya seluruh kekuasaan alam dunia diserahkan ke dalam genggaman tangannya, niscaya hal itu tidak akan menggoda ketaatanya kepada Allah.

Sekarang kita bertanya, bagaimana dengan orang-orang yang bergelut dengan kemewahan duniawi dan berkedudukan tinggi ? Apakah mereka tak ternodai pikiran, perasaan, dan hatinya dengan segala kekayaan dan jabatan yang telah mereka miliki itu ?

Kalau tidak, mengapa mereka sering kali tidak menunaikan kekuasaannya dengan benar? Kenapa orang-orang kaya itu acuh tak acuh bahkan tidak peduli dengan

kesengsaraan kaum fakir miskin ? Mengapa banyak pemimpin justru menindas rakyatnya sebagai kaum dhuafa yang lemah ? Dan mengapa pula para saudagar sangat dermawan terhadap keluarganya yang sudah mapan, namum kikir kepada anak-anak yatim yang serba kekurangan ? Bila demikian, pantaskah mereka menisbahkan kekayaan dan kedudukan yang mereka sandang kepada prestasi Nabi agung itu ?

Kedua, mereka tidak memahami hukum-hukum zuhud. Mereka hanya melihat permukaannya semata. Mereka hanya memandang kerajaan sang Nabi namun alpa terhadap pengamalannya. Siapapun yang ingin mempraktekkan sikap asketik dengan langsung bergelut bersama dunia, entah uang, kekayaan atau jabatan, dari awal perjalanannya adalah sulit kalau enggan berkata tidak mungkin .

Imam Qusyairy dalam Risalah Qusyairiyahnya, menyampaikan rumus ini: “ Sesungguhnya barang siapa tidak wara’, tidak sah untuk zuhud, (*inna man la warua’ lahu la ya shihhu lahu azzuhdu*). Sedangkan wara’ tidak lain : meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, tidak berarti dan berlebihan.

Wara' itulah sebagai kunci di awal perjalanan seseorang yang akan mengantarkannya memasuki wilayah zuhud. Melalui paradigma ini Anda tidak bisa melompat langsung menginjak anak tangga kedua, ketiga atau keempat tanpa menjejakkan kaki Anda terlebih dahulu pada anak tangga pertama. Begitulah setidaknya gambaran ritme tahapannya.

Bahkan ketika sudah sampai pada makam zuhud, para salihin tidak jarang masih senantiasa menjaga kewiraiannya. Inilah alasannya mengapa Nabi Sulaiman as, di tengah-tengah kemewahan dunia dan kekuasaannya itu, masih memakan roti dari gandum syair. Roti ini sangat kasar, tidak enak dan tidak bisa ditelan melewati tenggorokan tanpa dibantu air minum.

Itu juga yang menyebabkan Nabi Yusuf as, ketika sudah menjadi menteri logistik bagian pangan kerajaan negeri Mesir, melaparkan diri setiap hari agar tetap istiqomah dalam menjalankan pengabdiannya kepada Allah. Begitu pula kebanyakan di antara para Sahabat, Tabiin dan para orang-orang bijak di zaman klasik.

Di sinilah titik aksentuasi dan relevansinya saya menyajikan dua kisah di atas dan bukannya riwayat Nabi Sulaiman as. Yakni apabila kewiraian mereka sudah

mapan dan tidak tergoda lagi dengan bujukan serta iming-iming uang, kemewahan dunia dan kedudukan prestisius, mereka baru layak menisbahkan diri mereka dengan meneladani sang Nabi itu.

Singkatnya, dua kisah ini kita hadirkan agar mereka mengambil jeda waktu sejenak untuk menguasai diri mereka sendiri terlebih dulu. Seperti kisah di atas, jika mereka telah mampu menguasai gejolak hawa nafsu yang bersarang dalam diri mereka, saat itulah semesta kesenangan bunga-bunga dunia takkan mampu menggoda nilai ibadah mereka dan mereka layak menyandang gelar raja sejati, tidak menjadi soal mereka tidak memiliki sedikitpun uang, lemah dan kerajaan duniawi. Akan tetapi wacana kita tentang sikap zuhud tidak berhenti di sini; akan kita lanjutkan petualangan rohaniah ini dalam kisah-kisah selanjutnya.

Wallahu a'lam bish showab

Imam Qusyairy dalam Risalah Qusyairiya-hnya, menyampaikan rumus ini: " Sesungguhnya barang siapa tidak wara', tidak sah untuk zuhud, (*inna man la waraa' lahu la ya shihhu lahu azzuhdu*). Sedangkan wara' tidak lain : meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, tidak berarti dan berlebihan.

7

PARADOKS SANG ZAHID

Sebagaimana yang saya janjikan, kita masih akan menjelajahi wacana tentang sikap zuhud. Seperti judulnya, saya akan mengajak Anda untuk menguak beberapa misteri paradoks kaum zahid. Sama dengan gaya sebelumnya, saya akan mempersilahkan Anda menyimak cerita singkat di bawah ini terlebih dahulu .

Merasa sesuai dengan wejangan-wejangan yang sering kali dinasihatkan oleh kaum zahid, padshah (raja) merasakan hutang jasa dan ingin memberikan sesuatu yang baginya sangat berharga sekaligus juga bernilai untuk orang-orang zahid yang miskin.

Dengan alasan ini padshah telah mendeklarasikan bahwa jika hasilnya sesuai dengan apa yang direncanakan, maka ia akan memutuskan untuk menghadiahkan sejumlah besar uang kepada orang-orang saleh tersebut.

Beberapa hari kemudian, segala harapan yang dia inginkan terpenuhi, maka ia merasa perlu menunaikan

komitmennya. Ia memanggil seorang pelayan kepercayaan dan menyerahkan pundi-pundi yang berisi dinar serta dirham kepadanya sambil memberikan sebuah perintah "Bagikanlah pundi-pundi yang berisi uang ini kepada kaum zahid yang saleh, yang telah menggelar nafas kehidupannya sebagai permadani pengabdian dan penghambaan terhadap Tuhan semata!"

Pelayan kepercayaan padshah tersebut merupakan orang yang ulet, cerdas, tangkas dan juga bijaksana. Sepanjang hari dari pagi hingga malam dia mengunjungi tempat-tempat bertapa para kaum zahid. Saat bertemu dengan salah seorang zahid, dia tawarkan dirham itu kepada mereka dengan seraya menunjukkannya.

Akan tetapi, diluar dugaannya, si zahid itu menolak untuk menerima dinar-dinar tersebut. Ia melanjutkan perjalanan mencari orang-orang zahid yang lainnya. Sampai di sebuah padepokan zahid lain, ia berikan kembali dinar-dinar itu kepadanya. Namun seperti yang pertama ia menolaknya sama sekali.

Tanpa putus asa, pelayan itu keliling mencari sizahid yang lain. Saat berjumpa salah seorang di antara mereka, ia mencoba menyerahkan uang itu. Ia berusaha menggoda si zahid dengan mengeluarkan dinar-dinar itu

dari pundi-pundinya dan memainkannya di atas telapak tangannya.

Tetapi, lagi-lagi si zahid itu tak bergeming sedikit pun. Pelayan tersebut menyaksikan dengan jelas bagaimana kosongnya tatapan si zahid itu dalam memandang dinar-dinar di telapak tangannya seolah-olah sama saja baginya dengan batu-batu kerikil di bawah telapak kakinya.

Setelah cukup lelah dengan menemui sejumlah kaum zahid yang menolak dinar-dinar dari raja tersebut, akhirnya pelayan itu kembali ke istana dengan kepenatan ditubuhnya namun ia mendapatkan hikmah yang membuka wawasannya : seorang zahid sejati takkan pernah tergoda dengan kilauan dirham dan dinar duniawi.

Di hadapan padshah ia mencium pundi-pundi yang berisi dinar tersebut dan menyerahkan kembali kepada padshah sambil mengatakan ia tidak menemukan seorang zahid pun yang mau menerima dinar itu.

Raja berteriak "Omong kosong apa yang kau katakan ini !? Sejauh yang aku ketahui di wilayah ini ada ratusan jumlah kaum zahid. Lalu bagaimana kau katakan bahwa kau tidak menjumpai seorang pun di antara mereka yang mau mengambil hadiah dinarku ini ?"

Dengan tenang si pelayan itu menjawab, “Wahai engkau yang didengarkan kata-katanya oleh semua orang, kaum zahid tidak tertarik sedikit pun dengan semesta gemerlapnya permata dunia ini, maka bagaimana mungkin mereka menerima butiran dinar-dinar itu? Wahai Yang Mulia, aku katakan padamu, siapa saja yang mau menerima uang itu, pastikanlah bahwa ia bukan seorang zahid sejati.”

Raja tersenyum puas mendengar penjelasan dari pelayan itu. Ia menoleh kepada penasehat kerajaan sambil berkata, “Sebenarnya hasratku adalah melakukan kebaikan kepada penyembah Allah, hanya itu tidak lebih. Mereka seakan-akan mengecewakanku namun mereka memang benar.”

Penasehat keagamaan sang raja berkata “Baginda Yang Mulia apabila tuan mendapati seorang pertapa mengambil dirham dan dinar ini, sebaiknya carilah orang lain yang lebih taat dan saleh dari dirinya”.

* * *

Sejak zaman klasik sampai hari ini dalam arena kehidupan ini sesuatu yang paling sering kali menyeret manusia keluar dari zona kebenaran adalah uang. Seorang

penguasa rela menggadaikan reputasi kedudukannya demi mendapatkan uang yang lebih banyak ; Seorang pengusaha superkaya mau mengorbankan harga dirinya asalkan bisa mengantarkan dirinya lebih kaya lagi;

Banyak pemuda berwajah ganteng menawan mau menikah dan menjatuhkan pilihannya kepada perempuan berparas jelek yang penting gadis pilihannya itu anak seorang Saudagar (Tajir dalam istilah akrab mereka); Dan tidak jarang pula kita melihat sebagian ulama yang mencampuradukkan sesuatu yang hak dan yang batil hanya untuk mendapatkan uang.

Lalu mengapa kisah di atas menampilkan sosok seorang zahid yang justru menolak uang ? Di situlah paradoksnya orang-orang yang kita eksplorasi pada kesempatan ini. Sekalipun pada kisah ini sikap paradoksal kaum zahid tercermin dalam penolakkannya terhadap dinar, hal itu hanyalah representatif dari beberapa paradoks mereka yang lain.

Paradoks itu seperti ini: Mereka menemukan hiburan dalam kesendiriannya; Mereka merasakan kebahagiaan dalam kesusahannya; Kekayaan mereka berada dalam kemiskinannya; Kegembiraan mereka temukan di tengah-tengah penderitaan hidup dan mereka

mendapati kenikmatan ekstasik saat butiran-butiran air mata membahasi wajahnya, bukan ketika senyum mengembang di rona wajahnya.

Jika orang-orang merindukan hari-hari indah yang membuat mereka tersenyum, orang-orang zahid sangat merindukan hari-hari duka yang membuat mereka menangis; Kalau kebanyakan manusia mendambakan nuansa-nuansa suka cita, si zahid justru berlari darinya; Tatkala para pencinta-pencinta dunia menjerit histeris saat dihempaskan gelombang prahara kehidupan, mereka mala tertawa bersamanya.

Anda akan keliru bila menghakimi tindakan mereka dengan konsep-konsep umum. Ada kamus khusus untuk bisa memahami perilaku mereka. Ada rahasia apa di balik tingkah laku mereka yang terlihat amat kontradiktif itu ?

Melalui lensa kalbu yang jernih tak bernoda, mereka menyaksikan secara transparan hal-hal yang dijanjikan Allah di seberang kematian; Mereka memandang segala azab dan kenikmatan alam barzakh sebagaimana mereka mengetahui siksaan neraka dan kesenangan surga; Mereka pun menyaksikan seluruh

dampak rohaniah dari setiap perilaku jasmaniah sekecil dan sesederhana apapun perilaku tersebut.

Kedahsyatan azab alam barzakh dan siksaan neraka yang mereka saksikan itulah yang membuat mereka khawatir bercengkerama bersama dunia. Karena seorang musafir yang melihat badai topan yang akan dilaluinya dihadapanya, tentu tidak akan tenang dalam meneguk segelas susu.

Mereka menyaksikan segala keindahan, kenikmatan, dan kebahagiaan syurga yang disediakan bagi orang-orang shaleh. Itulah alasannya mengapa mereka acapkali menangis larut dalam gundahnya kerinduan yang mencekam ; Apakah kelak kami di izinkan untuk memasuki dan menikmatinnya? Mereka menjadi seorang pengemis yang menangis sesenggukkan ketika melihat mutiara di dekat istana sang raja, namun belum diizinkan untuk mengambilnya.

Jika Anda sedang berada di tengah-tengah ujian dan Anda menyaksikan hadiah agung yang dijanjikan bagi setiap pemenang yang melampaui semua impian dan hasrat Anda, sementara Anda tidak tahu apakah Anda akan lulus sebagai pemenang atau gagal sebagai orang-orang

yang kalah, niscaya saat itu Anda akan merasakan kegelisahan yang tak terperikan.

Keagungan janji-janji ganjaran dari Tuhan bagi orang orang yang sabar dan rela bersama ujian yang diberikan-Nya, terdengar nyaring di telinga jiwa mereka, sehingga mereka merasa gembira menggenggam bara api nestapa dan cambuk-cambuk kehidupan dunia yang ditemuinya. Metaforanya, Anda dengan senang hati akan melepaskan jutaan bintang-bintang yang Anda miliki malam ini dan berteman kegelapan demi mendapatkan cerahnya sinar mentari esok pagi.

Segala keelokan, kejelitaan dan kemuliaan singgasana Tuhan di dunia keabadian masa depan, begitu menjadi obsesi mereka, sehingga panaroma dunia terlihat jelek, keruh dan pupus ketertarikkan mereka terhadap dunia serta tidak peduli kemana pun dunia pergi. Orang bijak tidak akan gelisah memberikan sebongkah salju miliknya demi segenggam mutiara.

Ketika sesuatu yang tidak Anda cintai direngut dari tangan Anda, pasti Anda tidak akan kecewa. Saat seorang pencuri mengambil batu-batu kerikil di halaman belakang rumah Anda, hal itu tidak akan menyebabkan Anda resah sama sekali.

Setetes keindahan cinta kepada Allah telah membasahi kalbu mereka, begitu dalam merasuk dan menorehkan kesejukan ruhaniah yang tak terlukiskan, sehingga mereka gerah dengan kilauan benda-benda duniawi yang menggoda kebanyakan manusia. Itulah alasan yang sesungguhnya bagi mereka.

Dalam kajian psikologi mazhab keempat yakni psikologi transpersonal, fenomena ini mulai diakui keabsahannya. Ketika seseorang mencicipi kenikmatan pengalaman transendental, maka saat itu juga segala hasrat fisikal, entah itu nafsu seksual atau kekuasaan; entah itu kesenangan menumpuk uang dan kekayaan; maupun hasrat dalam ketenaran dan popularitas yang selama ini begitu indah, menarik, memikat, dan menjadi obsesinya, berubah menjelma pucat, layu dan kehilangan pesonanya.

Saat Anda menyerap pengalaman itu sejenak saja, Anda akan mengalami trasformasi spiritual. Paradigma Anda tercerahkan, menerobos batas-batas kesadaran Anda sebelumya. Melalui perspektifnya, Anda akan terkejut dan tersentak sadar bahwa banyak sekali bentuk-bentuk material yang Anda anggap apik dan mempesona, ternyata pudar menjelma palsu dan tak bermakna sama sekali.

Maulana Jalaluddin Rumi meringkas fakta ini dengan bahasa yang singkat namun kaya makna, “Manakala engkau telah mencicipi manisnya perasaan cinta kepada Tuhan dalam taman jiwamu, niscaya apapun saja yang selama ini indah dalam pandanganmu berubah menjadi buruk dalam tatapan mu yang baru”.

Akhirnya pahitnya empedu kehidupan dunia mereka jadikan sahabat karibnya, agar pikiran, perasaan, hati serta jiwa mereka tidak terikat dan terpenjara dalam sejenak kesenangan, keindahan dan keselamatan dunia yang palsu, namun acapkali melalaikan mayoritas penduduk bumi dari negeri keabadian.

Itulah sebabnya kaum zahid dalam kisah di atas menolak dinar dan dirham serta memilih hidup dalam kepapaan, karena beratnya bencana dunia akan terasa ringan dalam relung-relung jiwa orang-orang seperti itu. Izinkan saya menutup wacana ini dengan konklusi yang dibuat oleh Imam Ali ra mengenai orang-orang zuhud: *man zahida fid dunya istahana bil mushibat*” Barang siapa yang zuhud terhadap dunia, niscaya segala prahara kehidupan akan menjadi ringan baginya.” Semoga.*Wallahu a’lam bish showab*

Ketika seseorang mencicipi kenikmatan pengalaman transendental, maka saat itu juga segala hasrat fisikal, entah itu nafsu seksual atau kekuasaan; entah itu kesenangan menumpuk uang dan kekayaan; maupun hasrat dalam ketenaran dan popularitas yang selama ini begitu indah, menarik, memikat, dan menjadi obsesinya, berubah menjelma pucat, layu dan kehilangan pesonanya.

8

SANG ZAHID TERGODA

Apakah orang-orang zahid tidak tergoda dengan keindahan dan gemerlapanya panorama duniawi? Apakah mereka tidak dapat juga dibujuk dengan minuman dan makanan yang lezat, uang dan harta benda, wanita yang cantik jelita, popularitas ataupun pangkat yang tinggi? Ada yang mengatakan bisa. Selagi seorang manusia, bagaimanapun taatnya, masih terbuka ruang kemungkinan untuk melakukan maksiat.

Adapula yang mengatakan tidak bisa. Bagi seorang zahid sejati, sekalipun singgasana kekuasaan dunia mulai dari Timur hingga Barat diserahkan kegenggaman tangannya, hal itu tidak akan memalingkan seinci pun

penglihatan rohaniah dan perjalanan spiritualnya dari wajah Sang Kekasih. Mereka tetap *on the right track*.

Dua kisah dan wacana yang kita diskusikan sebelumnya, memberikan jawaban positif bahwa dunia dengan segala hiasannya tidak mampu mengotori kesucian pengabdian mereka kepada Tuhannya. Tetapi apakah benar demikian? Kali ini saya akan menghidangkan wacana asketisme kembali kepada Anda sebagai episode terakhir mengenainya

Syahdan seseorang yang menjadi pertapa di gurun syiria selama bertahun-tahun hidup menyendiri dan berlindung dibalik daun-daun pepohonan. Seorang padshah yang dalam perjalanan haji secara kebetulan melewatinya. Ia singgah di tempat pertapa dan berkata, "Jika engkau mau berfikir wajar, aku akan menyiapkan tempat untukmu di kota sehingga engkau bisa menikmati kesenangan duniawi dan selain itu aku bisa mendengarkan nasehat-nasehat keagamaan darimu serta meladeni kebaikan yang engkau lakukan".

Awalnya petapa itu menolak, tetapi salah seorang panglima kerajaan menyarankan dengan lembut agar ia menyenangkan hati raja dengan tinggal beberapa hari saja

di istana. Sebenarnya dia merasa khawatir, sebab hal itu bisa saja mempengaruhi kesucian hatinya dengan bergabung bersama orang-orang kaya di istana, tetapi akhirnya dia terima juga tawaran itu. Pertapa itu memasuki gerbang kota dan hidup di taman pribadi raja dunia di mana wajah-wajah yang menyenangkan dan jiwa-jiwa yang murni sudah disiapkan untuk menyambut kehadirannya.

Adalah bunga mawar merah yang laksana rona wajah seorang gadis

Bunga bakung yang bagaikan geraian rambut seorang putri

Yang terlindung dalam pengasingan musim peralihan

Seperti bayi yang belum pernah merasakan air susu ibunya

Atau sebagaimana buah delima yang terdapat di cabang-cabang,

Seolah api yang menggantung pada dahanpepohonan yang menghijau.

Sampai di istana, raja segera menghadirkan seorang budak wanita yang sangat cantik rupawan. Setelah melihat pertapa tersebut, ia menipu bulan sabit dalam bentuk bidadari yang kecantikannya seperti burung merak. Jika melihat gadis ini, lelaki manapun tak mungkin bisa tenang. Sang raja juga menghadirkan pelayan lelaki yang tampan dan sangat sopan bagi pertapa tersebut.

Pertapa tersebut mulai menikmati makanan yang lezat dan buah-buahan, pakaian yang bagus dan parfum yang harum untuk mengimbangi keindahan dari budak lelakinya dan wanita tercantik tersebut. Sebagaimana pepatah orang bijak "Kehadiran seorang perawan menjadi borgol di kaki orang pintar dan menjadi jeratan bagi seekor burung yang tersesat".

Dalam pelayanan si jelita itu sang pertapa telah kehilangan hati dan seluruh prinsip-prinsip ajaran agama ; benar-benar menjadi burung yang tersesat dari kawanannya dan terjebak dalam kerling mata, senyum dan gemulai langkah si gadis itu. Kebahagiaan hakiki pasti akan berakhir, sebagaimana sebuah kisah lama.

Beberapa orang alim, cendekiawan dan pemimpin atau orang-orang

yang menyebarkan ajaran suci turun ke muka bumi

terjerat madu laksana seekor kupu-kupu.

Suatu waktu baginda raja mengunjungi pertapa tersebut untuk menyaksikan dan mengetahui perubahan yang terjadi. Apakah warna-warni pesona dunia telah mewarnainya ? Saat raja masuk, ia melihat si pertapa sudah sangat bersih, memakai pakaian sutera dan di sekitarnya para pelayan lelaki serta pasangannya berdiri di belakang pertapa dengan anggun sambil mengayunkan kipas berbulu merak.

Raja sangat puas dengan perubahan yang dialami si pertapa dan berbincang-bincang sejenak dengannya. Lalu raja pergi meninggalkannya. Sambil berkata kepada penasihat kerajaan, “Aku takut kepada dua kelompok manusia di dunia ini ; para pertapa dan rakyat kebanyakan.”

Penasihat kerajaan yang memiliki pengalaman luas dan sedikit kebijakan, memberikan jawaban yang sifatnya nasihat, “Wahai paduka yang mulia, persahabatan meminta baginda untuk berlaku baik kepada mereka semua. Akan tetapi hadiahkanlah emas kepada rakyat

biasa dan jangan memberi apa-apa kepada pertapa sehingga ia tetap menjadi pertapa”.

Seorang pertapa tidak akan meminta dirham maupun dinar.

Jika mereka menerima dirham dan dinar,

lebih baik carilah yang lain.

Siapa yang berperilaku baik dan mengasingkan diri bersama Tuhan

Dia tidak akan mengharapkan roti

ataupun meminta makanan dari orang lain.

Seorang zahid yang berakhlak mulia dan merasa

bahagia tidak akan memburu roti atau kue,

tidak juga yang semacamnya.

Seorang gadis yang dikaruniai dengan keelokan tubuh dan wajah yang lembut.

Tidak butuh cat pewarna maupun gelang mewah.

Saat seseorang telah memiliki dan mendapatkannya lagi

Tidak tepat jika menyebutnya sebagai seorang zahid.

*   *   *

Tidak diragukan lagi, kisah ini mendemonstrasikan sebuah pesan yang teramat jelas bahwa orang-orang zahid bisa terjerat dalam perangkap bunga-bunga duniawi. Mereka dapat dirayu dengan makanan dan minuman yang lezat, pakaian indah, gadis-

gadis cantik juga uang dan kekuasaan. Singkatnya, mereka tidak kebal dan tidak steril dari virus-virus keduniawian.

Akan tetapi, jika demikian halnya akan melahirkan sebuah pertanyaan fundamental: kalau begitu bagaimana bisa dikatakan bahwa kaum zahid merupakan orang-orang yang tidak menyisakan ruang bagi dunia dalam wilayah kalbunya? Dan bagaimana menyelesaikan kontradiksi antara kisah di atas dengan dua kisah mengenai orang-orang zahid yang tak tertipu dunia sebelumnya?

Menurut Imam Ghazali, zuhud tak terhingga jumlahnya karena sebanyak keinginan manusia itu sendiri. Ada zuhud kepada makanan dan minuman yang lezat. Ada zuhud kepada uang, harta benda dan kemegahan duniawi. Adapula zuhud dengan kedudukan, ketenaran, status sosial ataupun wanita-wanita nan elok rupawan. Jadi siapapun yang meninggalkan sesuatu dari dunia padahal ia mampu meraihnya, di karenakan ia khawatir mencemari atas hati dan agamanya, maka ia berhak memasuki wilayah golongan orang-orang zahid sekedar apa yang ia tinggalkan.

Namun secara global stratifikasi zuhud bila dihubungkan dengan sesuatu yang disukai, maka

terklasifikasi ke dalam tiga tingkatan. *Pertama*, merupakan derajat terendah di mana orang menginginkan keselamatan dari siksa neraka dan dari semua kesengsaraan yang lain seperti siksa kubur, perkara penghisaban amal, bahaya melintasi *shirat* dan seluruh huru hara lainnya yang akan dihadapi seorang hamba di akhirat kelak. Dia tinggalkan kesenangan duniawi karena khawatir terjebak dosa yang mengakibatkan siksaan di akhirat kelak

Zuhud dalam wilayah ini berpijak pada perasaan takut. Karenanya dinamakan zuhudnya orang-orang yang takut terhadap siksaan (*zuhdul khaifin*). Kedua, zuhudnya seseorang karena mengharapkan pahala dari Allah, kenikmatan-kenikmatan dan kelezatan lain yang dijanjikan dalam surga-Nya, seperti para bidadari, kemegahan istana surga dan semua kesenangan yang lainnya. Ia lepaskan kenikmatan duniawi demi kenikmatan ukhrawi.

Zuhud pada dimensi tersebut bersandar pada pengharapan pahala dari Allah dan kenikmatan surga yang abadi. Oleh sebab itu disebut sebagai zuhudnya orang-orang yang mengharapkan pahala dari Allah (*zuhdur rajin*). Ketiga, merupakan tingkat tertinggi yaitu apabila

seseorang tidak memiliki kesukaan kecuali suka kepada Allah dan senang bertemu dengan Allah.

Hatinya tidak lagi memandang kepada kesengsaraan siksa neraka dengan maksud agar selamat dari penderitaan tersebut. Ia tidak pula berpaling kepada segala kelezatan ganjaran dan kenimatan surga dengan tujuan supaya bisa memperoleh dan mencapainya. Kalbu seseorang zuhud dalam tataran ini sudah dipenuhi dengan kecintaan kepada Tuhan semata. Itulah alasannya mengapa zuhud dalam level ini dinamakan zuhudnya orang-orang yang mencintai Tuhannya (*zuhdul muhibbin*)

Hierarki zuhud pada level pertama dan kedua ini saja sudah mampu memberi kekuatan rohaniah dan membentengi seseorang dari segala godaan duniawi, kendati tingkatan-tingkatan tersebut masih terlihat buruk bagi para Muhibbin. Meminjam metafora Arab klasik: seorang badui yang dijanjikan ganjaran emas dan mutiara yang tak terhingga banyaknya oleh baginda raja dengan syarat melepaskan dirham dari gengaman tangannya, niscaya mudah baginya. Saat itu pesona dirham pupus dalam penglihatannya.

Ketika Anda melepaskan dunia dari pikiran dan kalbu Anda, niscaya Anda terbebaskan dari segala macam perestasi dan kebanggaan palsu duniawi. Hinaan dan cacian manusia tidak akan membuat Anda terhina sebagaimana pujian dan sanjungan mereka tidak akan menyebabkan Anda bangga. Suatu perlakuan yang memojokkan dan mengecilkan hati kebanyakan manusia, terlihat sederhana bagi Anda sebagaimana suatu prestasi yang menjadikan mereka merasa besar dan agung, merupakan hal sepele di mata Anda.

Tatkala seseorang mengatakan Anda bodoh, Anda tidak akan terluka dengan ucapan itu karena Anda tidak membanggakan kepandaian; Jika para saudagar mengejek Anda sebagai orang kere, Anda tidak terhina, sebab Anda tidak rakus dengan kekayaan; Bila Anda dipandang kecil oleh orang-orang besar, lagi-lagi Anda justru akan menertawakan kenaifan mereka.

Mayoritas manusia memuja materi dan kedudukan, Anda santai-santai saja melihat keduanya ; Mereka ‘menyembah’ uang dan wanita, Anda acuh tak acuh terhadapnya, bukannya Anda tidak menghargai dunia

; kekayaan, kemegahan, kepandaian, wanita atau kebesaran.

Akan tetapi paradigma Anda mengenai semua itu berbeda dengan manusia umumnya. Anda meletakkan nilai pada tataran rohaniah, mereka pada tataran jasmaniah, Anda bersandar pada prinsip transendental, orang-orang menggengam prinsip-prinsip material ; Anda menyaksikan segalanya melalui mata jiwa, mereka melihatnya dengan mata kepala.

Dalam posisi ini, Anda menjelma laksana udara yang tidak akan pernah terluka dengan sabetan pecut sang penunggang kuda, dengan tembakan jitu seorang Koboi Amerika, dengan tebasan samurai pendekar Cina ataupun, meminjam bahasa pendekar dari Madura, Anda tidak akan terluka dengan pukulan celurit Pak Sakerah.

Tetapi seperti dikatakan Ghazali, secara detailnya jumlah zuhud tak terhitung banyaknya. Nah, dalam detailnya inilah yang membuka peluang sangat besar sekali, bagi seseorang untuk terjebak dalam kedurhakaan.

Ketika Anda zuhud dengan kedudukan dan pangkat jabatan, uang dan kemewahan dunia akan menggoda Anda secara lembut agar Anda terperosok

dalam lembah kemungkaran. Zuhud Anda terhadap harta benda duniawi akan membuat Anda terbebas dari bujukannya, tapi Anda sulit untuk selamat dari godaan pesona wanita.

Anda akan selamat dari kemaksiatan pangkat jabatan, kemegahan dunia dan pesona kejelitaan wanita, dikarenakan kezuhudan Anda terhadap semua itu. Tetapi bila Anda tidak zuhud kepada minuman dan makanan yang lezat, besar kemungkinan suatu saat minuman dan makanan itu akan menjadi jembatan perantara yang menyeberangkan Anda untuk memburu prestise sosial, kemewahan dunia dan gairahnya paras seorang gadis.

Minuman dan makanan itu secara perlahan akan menghangatkan, membangkitkan, menghidupkan dan menggerakkan nafsu syahwat Anda semakin besar hingga diperalat sebagai tunggangan setan untuk mengejar segala hal yang berhubungan dengan prestasi kebanggaan semu duniawi: Harta, tahta maupun wanita.

Celakanya, tatkala nafsu syahwat sudah menguasai Anda dan berkolaborasi dengan kelicikan tipu muslihat setan, secara perlahan namun pasti – dapat diprediksikan – Anda akan berusaha meraih semua

kepalsuan dunia itu satu persatu sekalipun dengan cara yang haram. Anda tidak akan mempedulikan kaidah-kaidah agama Anda; Norma-norma hukum kemasyarakatan akan Anda campakkan; Ketulusan suara nurani kalbu Anda, Anda tenggelamkan ; Siapapun yang menghalangi keinginan Anda, akan Anda singkirkan.

Pada kondisi ini Anda sudah menjelma seekor serigala kelaparan yang menerkam apapun yang ada di hadapannya. Inilah konsekuensi sikap zuhud secara parsial, tidak integral ; zuhud partikular, bukan universal. Dinding-dinding zuhud secara parsial yang Anda bangun dengan amat kokoh sekalipun suatu saat sangat mungkin untuk runtuh dan hancur berantakan jika Anda tidak mempunyai kondisi zuhud secara universal yang menembus dimensi ruang dan waktu.

Dalam bingkai inilah kita memotret kasus pertapa (si zahid) pada wacana di atas: Sikap zuhud yang ia miliki tidak utuh, sehingga ia mudah sekali terpancing kesemuan fatamorgana panorama dunia. Itulah alasannya mengapa Imam Ghazali melontarkan fatwa secara tegas ; *la yatimmu azzuhdu illa biz zuhdi fi jami'iha*, tidak sempurna

zuhudnya seseorang kecuali dengan zuhud secara komprehensif.

Idealnya memang kita melepaskan dunia dari hangatnya pelukan kalbu kita semata-mata karena bukti cinta kita terhadap Allah, al Wadud, Tuhan Yang Mencintai, Maha Dicintai dan Menaburkan benih-benih cinta dalam setiap kalbu kekasih-Nya. Namun hal itu terlalu berat dan mahal bagi saya dan Anda sebagai orang awam. Paling tidak kita lepaskan keterikatan ruhaniah kita dari dunia demi mendapatkan kebahagian ukhrawi.

Sulit memang! Tetapi kita harus belajar. Karena sesungguhnya, dalam penglihatan kaum sufi yang sudah tercerahkan, orang yang meninggalkan dunia demi akhirat itu laksana seorang yang ingin mendekati baginda raja untuk mendapatkan segala kenikmatan darinya, namun di pintu istana ia dihalangi seekor anjing.

Kemudian ia melemparkan sepotong roti sehingga anjing itu sibuk dengan sesuap roti dan ia bisa memasuki istana serta mendapatkan semua kesenangan yang tak terbayangkan. Anjing itu adalah setan yang menghadang manusia di depan pintu Allah padahal pintu itu selalu terbuka. Sementara roti itu adalah perumpamaan dunia.

Sungguh, bagi orang yang mempunyai ketajaman matahati, tidaklah sulit melemparkan secuil roti asalkan bisa memasuki istana raja.

Akhirnya sungguh menarik menyimak sindiran Jalaluddin Rumi dalam menutup wacana kita tentang zuhud, “Seorang anak kecil akan menangis tersedu-sedu hanya untuk mendapatkan segelas susu dan secuil roti, sedangkan orang dewasa melihat semua itu sebagai sesuatu yang remeh.” Dan Anda sering menyaksikan seorang anak balita menjerit histeris saat dipisahkan dengan boneka kesayangannya sementara Anda tertawa heran melihat pertunjukan itu. Mampukan Anda bergerak menuju perubahan kedewasaan ruhaniah? Semoga. *Wallahu a’lam bish showab*

Sungguh menarik menyimak sindiran Jalaluddin Rumi tentang zuhud, “Seorang anak kecil akan menangis tersedu-sedu hanya untuk mendapatkan segelas susu dan secuil roti, sedangkan orang dewasa melihat semua itu sebagai sesuatu yang remeh.

9

HASAN BASHRI DAN SI ZINDIQ

Alkisah, pada zaman keemasan Islam, pernah terjadi perdebatan besar yang sangat menarik antara seorang alim yang sangat *zahid*, Hasan Bashri dengan seorang zindiq, orang yang tidak percaya dengan adanya Tuhan. Mereka berdua melakukan kesepakatan dengan menententukan hari perdebatan secara terbuka di tengah kota Baghdad yang boleh dihadiri oleh semua masyarakat.

Pada waktu yang ditentukan, si zindiq sudah datang lebih dulu dan berdiri di atas mimbar. Ia berusaha membuktikan kesalahan penalaran tentang adanya Tuhan di jagad raya. Ia berkoar-koar di hadapan para penonton yang sudah memenuhi area sekitar: “Tuhan tidak ada, semesta jagad raya ini berjalan dengan sendirinya”. Saat itu Hasan Bashri belum datang juga. Si zindiq semakin berkacak pinggang di atas mimbar. Ia menghina bahwa

Hasan Bashri tidak mempunyai hujjah yang kuat, karena itu ia tidak berani berdebat.

Menjelang zuhur, tiba-tiba datanglah Hasan Bashri dengan tergopoh-gopoh. Serta merta, ia langsung dicaci maki sekaligus ditanya oleh si zindiq dari atas mimbar, “Mengapa engkau terlambat? Apakah engakau takut berdebat denganku?

Dengan tenang Hasan Bashri menjawab, “Sebenarnya aku berangkat pagi-pagi sekali sobat. Seperti engkau ketahui antara rumahku dan tempat ini terhalangi sungai *Daljah* yang sangat besar. Waktu aku datang ke sungai itu, tidak ada sebuah perahu pun untuk menyeberang. Akhirnya aku berdoa dan dengan serta merta aku melihat pecahan-pecahan pohon tersebar di atas permukaan sungai. Pecahan-pecahan itu berkumpul satu sama lain, lalu membentuk sebuah perahu dan aku pun menaikinya”.

Spontan saja si zindiq ini berteriak, “Tahayul!” Mana mungkin pecahan-pecahan pohon dapat berkumpul dan membentuk perahu dengan sendirinya?!” Hasan Bashri menjawab sambil tersenyum, “Bila hal yang sederhana itu tidak mungkin, lalu mana mungkin juga seluruh alam semesta ini berkumpul satu sama lain dengan

sendirinya dan membentuk sebuah sistem yang sangat menakjubkan? Mana mungkin darah, daging, dan tulang-belulang dapat berkumpul menjadi seorang manusia seperti engkau dengan sendirinya? Terbungkamlah seribu bahasa si zindiq itu mendengar jawaban hasan Bashri.

Dengan jawaban itu patahlah argumentasi si zindiq yang sudah dipertahankan sejak pagi. Karena ia membantah bahwa tidak mungkin perahu dapat terjadi dengan sendirinya. Padahal apalah arti sebuah perahu dibandingkan dengan akbarnya alam semesta. Bila perahu yang amat kecil saja mengharuskan ada pembuatnya, apalagi seluruh alam semesta ini. Jelaslah kalau segenap cakrawala dan isinya ini tunduk dan patuh kepada Allah *Malikul Mulki*, Sang Pemilik Tunggal semesta kerajaan cakrawala.

* * *

Dalam wacana filsafat ketuhanan, kisah di atas mendemonstrasikan eksistensi keberadaan Tuhan yang disebut dengan argumen kosmologis. Aristoteles, filsuf era klasik Yunani yang ternama itu, merupakan orang yang pertama kali mencetuskan ide tentang argumen kosmologis dengan gagasannya mengenai Penyebab

Pertama (*The FirstCause*), atau Penggerak yang Tidak Bergerak (*The Unmoved Mover*).

Filsuf besar Yunani ini menyatakan bahwa Tuhan menggerakkan karena dicintai dan segala sesuatu di alam semesta bergerak pula menuju Penggerak yang sempurna tersebut. Dalam tradisi filsafat Islam, argumen kosmologis ini dielaborasi oleh filsuf pertama Arab, Al-Kindi dan juga dikembangkan pula oleh filsuf besar Italia, Thomas Aquinas. Ide sentral yang terkandung dalam argumentasi kosmologis adalah adanya rangkaian hukum sebab akibat (kausalitas) pada alam semesta yang harus berakhir pada sebab pertama yang disebut Tuhan.

Allah menggerakkan diri sendiri, sedangkan alam semesta mempunyai gerak yang diberikan kepadanya. Allah itu kekal, sedangkan alam semesta mempunyai awal dalam waktu. Allah itu aktual pada dirinya, sedangkan alam semesta berada dalam keadaan potensial yang diaktualkan pada momen tertentu dalam waktu. Allah tidak dapat diubah, sedangkan alam semesta berada dalam suatu perubahan terus-menerus. Dengan kata lain, kosmologis mulai dari suatu analisis tentang eksistensi segala sesuatu ke eksistensi Allah dan ke salah satu atribut Allah atau lebih.

Namun untuk pemahaman kita yang sederhana, saya akan meminjam uraian seorang sufi sekaligus pemikir besar Turki abad duapuluh, yaitu Said Nursi yang menggunakan bahasa sederhana juga. Ketika mengurai eksistensi Tuhan melalui bingkai argumentasi kosmologis, Said Nursi berangkat dari keberadaan alam semesta dalam segala aspeknya yang pasti bermuara pada satu Pencipta yang *Wajibul Wujud*, Yang Maha Mutlak, dan Maha Paripurna dalam segala atribut-Nya.

Pembahasan mengenai alam semesta berserta segala isinya, dalam perspektif Nursi, selalu mempunyai hubungan dengan *keesaan Tuhan* dan acap kali ia mengaitkannya dengan salah satu nama atau *sifat Allah* yang termanifestasi secara aktual. Uraian Nursi mengenai eksistensi Tuhan melalui argumentasi kosmologis dapat kita klasifikasi secara detail sebagai berikut.

Pertama, penciptaan alam semesta dengan segala keanekaragamannya membuktikan adanya Pencipta Tunggal Yang Maha Kuasa. Menurut Nursi, sebuah kekuasaan dan kedaulatan yang sejati tidak memungkinkan adanya musuh, sekutu, atau campur tangan pihak lain. Ilustrasinya, jika sebuah desa mempunyai dua pemimpin, niscaya tatanan dan

perdamaiannya akan rusak. Suatu daerah atau wilayah dengan dua gubernur akan mengalami kebingungan. Dan sebuah negara dengan dua raja atau pemerintahan akan senantiasa dalam kekacauan.

Jika kekuasaan dan kedaulatan relatif yang dimiliki manusia yang lemah saja menolak persekutuan dan intervensi pihak lain, maka kedaulatan sejati, kerajaan dan kekuasaan absolut yang agung pada tingkatan Kekuasaan Tuhan yang dimiliki Dzat Yang Maha Berkuasa, tentu lebih tegas menolak campur tangan dan persekutuan pihak mana pun. Hal itu sebagai indikasi mengenai keberadaan *Dzat Wajibul Wujud* (*the Necessarily Existent* One). Dengan kata lain, Keesaan dan Ketunggalan tanpa sekutu adalah persyaratan mutlak atas Ketuhanan dan Kekuasaan.

Kedua, Adanya kesempurnaan relatif menunjukkan kesempurnaan mutlak. Semua kesempurnaan di alam semesta ini merupakan pertanda kesempurnaan Dzat Yang Haha Agung dan perlambang atas keindahan-Nya. Dalam analogi Nursi, sebuah istana indah yang dibangun dengan sempurna pasti menunjukkan adanya seorang pembangun yang sempurna. Sama halnya dengan dunia, sebuah istana yang

dibangun dan dihias secara sempurna, mengindikasikan bahwa Dzat yang membangun dunia itu adalah sempurna.

Namun Nursi tetap menggarisbawahi, bahwa segala kesempurnaan yang dimiliki setiap makhluk hanya merupakan kesempurnaan relatif sebagai refleksi dari Kesempurnaan Absolut sehingga seluruh kesempurnaan relatif tersebut akan menjadi bayangan redup jika dibandingkan dengan kesempurnaan realitas Dzat Yang Maha Paripurna. “Kecantikan lugu “wajah” alam semesta menandakan keniscayaan eksistensi dari Dzat Yang Kecantikan-Nya absolut”, demikian tulis Nursi.

Ketiga, seluruh makhluk berada dalam kebutuhan dan ketergantungan yang mengharuskan adanya satu Wujud Wajib Tempat Bergantung. Menurut Nursi, hanya dengan sedikit perhatian dan usaha, setiap kita bisa menyaksikan segel Dzat Tempat Bermohon segala sesuatu pada wajah halaman bumi (*the Eternally Besought One*). Fakta ini karena kekuasaan, kekayaan, dan kehidupan absolut akan terlihat di dalam kelemahan, kemiskinan, dan benda yang benar-benar tanpa kehidupan.

Namun kebutuhan dan ketergantungan mutlak pada Sang Pencipta ini bukan hanya terjadi pada jadag

raya yang tidak memiliki jiwa, melainkan juga dialami oleh kita semua sebagai manusia yang mempunyai kesadaran. Sebagai manusia, kita memang memiliki kehendak bebas, mempunyai keinginan, berakal, dan menjadi insan yang paling mulia di antara semesta makhluk-Nya. Akan tetapi kalau kita lebih jeli mengamati kegiatan kita sehari-hari, ternyata segala perbuatan kita tidak mutlak ditentukan oleh diri kita sendiri, melainkan ada faktor-faktor eksternal.

Di antara perbuatan kita yang tampak jelas berasal dari kemauan kita atau kehendak bebas kita adalah makan dan berbicara atau berpikir. Namun, bagi Nursi, sangat diragukan apakah manusia mempunyai peran meski hanya satu persen dalam tindakan-tindakannya, seperti makan dan berbicara yang dilakukan dengan kehendak bebasnya. Hal ini disebabkan ketika kita makan dan berbicara, pasti terkait dengan mata rantai peristiwa yang tertata rapih dan hanya sedikit yang langsung berhubungan dengan keinginan kita.

Misalnya, di luar semua proses yang berkenaan dengan makan dan fungsinya sebagai nutrisi di dalam sel, maka hanya mengunyah makananlah yang tergantung pada kemauan kita. Rasa lapar, haus, dan selera makan

adalah bersifat eksternal bagi kemauan kita, sebagaimana kerja independen tubuh. Dalam hal berbicara, kemauan kita dibatasi oleh hirupan dan hembusan udara yang diperlukan oleh organ-organ suara untuk menghasilkan bunyi. Sebuah kata yang Anda ucapkan ibaratnya sebutir benih di dalam mulut, menjadi sebuah pohon ketika diucapkan, menghasilkan jutaan buah yang mencerminkan satu kata tersebut dan memasuki jutaan telinga.

Melalui komparasi argumentatif di atas, Nursi mengajukan sebuah pertanyaan retorik: ”Apabila manusia sebagai ciptaan yang paling cakap dan paling mulia, yang diperlengkapi dengan kesadaran dan kehendak bebasnya, namun kebebasannya hanya terbatas sampai derajat tersebut dalam tindakan-tindakannya padahal manusia adalah makhluk paling bebas, maka andil apa yang dapat dilakukan oleh benda tak bernyawa dalam penciptaan dan cara kerja alam semesta?”

Dengan demikian, segala sesuatu di alam semesta, apakah besar atau kecil, semuanya mempunyai kebutuhan yang tiada habisnya dalam hal makanan dan kelangsungan hidup mereka. Kebutuhan setiap sesuatu dipenuhi tepat pada waktunya dan dalam takaran yang tepat yang mereka perlukan untuk kelangsungan hidup

mereka. Pemenuhan kebutuhan tersebut mengindikasikan eksistensi Tuhan Yang Maha Pemberi Makan, Maha Pemberi Rezeki, Maha Pemurah, Maha Penyayang dan Maha Pengasih.

Dalam konteks inilah, ketika Anda benar-benar merenungi, menghayati, merasakan, dan melihat dengan lensa ruhaniah yang bertahta dalam lubuk jiwa Anda, kata Nursi niscaya Anda akan menyaksikan *asma* Allah *Ash-Shamad*, Tuhan Tempat Bergantung pada setiap lembaran wajah alam semesta.

Keempat, keunikan setiap ciptaan menunjukkan Pengetahuan Tuhan Yang Maha Komprehensif dan membuktikan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Pengetahuan Tuhan Yang Maha Meliputi ini bisa dilihat pada kehendak-Nya dalam menentukan sebuah bentuk pada setiap makhluk ciptaan-Nya yang tertata, artistik, indah, dan penuh makna sesuai dengan tujuannya masing-masing di antara kemungkinan bentuk yang tak terhingga. Dengan ketentuan tersebut, Dia menampilkan setiap makhluk dalam keunikan identitas dan wujud mereka.

Dalam telaah Nursi, secara demonstratif keunikan tersebut ditunjukkan pada karya-Nya yang paling mulia: Manusia. Secara spesifik, keunikan itu tampak pada setiap

wajah manusia. Pada setiap wajah mungil manusia terlihat tanda-tanda yang membedakannya dari semua wajah lain sejak zaman Nabi Adam as., sampai hari ini, bahkan selamanya, walaupun substansi mereka sama-sama manusia.

Coba renungkan sejenak fakta yang begitu akrab dengan kehidupan kita. Sejak zaman purba di mana Nabi dam As dan Siti Hawa bertahta dalam keindahan taman surgawi hingga hari ini yang sudah berlalu jutaan tahun dan triliunan umat manusia hadir di pentas jagad raya ini, namun belum pernah kita mendengar ada dua orang yang benar-benar sama persis dalam segala aspeknya. Tentu saja kita sering mendengar dan melihat dua orang yag lahir secara bersamaan, serta memiliki wajah kembar.

Namun kalau kita teliti lagi lebih seksama, ternyata keduanya tidak sama persisi. Terkadang nada suaranya berbeda, kesukaannya tidak sama, lirikan matanya berlainan, warna kulitnya berbeda, serta gejolak perasaan, pikiran, dan karakter jiwanya berbeda. Dan satu hal yang pasti, tanda sidik jarinya pasti tidak pernah sama.

Padahal kalau kita lihat secara umum, nyaris semua manusia itu memiliki kesamaan dalam bentuk materialnya. Bentuk tubuhnya, mempunyai kedua tangan

dan kedua kaki, mempunyai dua mata, dua telinga, dan sebuah hidung, memiliki otak, jantung, darah, dan paru-paru untuk bernafas melalui dua lubang kecil hidungnya. Namun mengapa tak satu pun di antara jumlah manusia yang sudah tak terhitung ini, yang benar-benar memiliki kesamaan yang persis seutuhnya?

Apa artinya fakta ini? *Mafhum mukhalafah*nya mewartakan demikian: seandainya ada pencipta lebih dari satu, pasti akan ada banyak orang yang sama persis dalam bentuk wajahnya dan atribut-atribut lainnya. Karena itu secara sederhana, Allah sebagai *Al-Ahad*, Tuhan Yang Maha Esa betul-betul mengetahui puspa ragam bentuk ciptaan-Nya sejak era Adam as hingga akhir zaman kelak, sehingga dengan pengetahuan dan kreativitas Agung-Nya itu Dia mampu mengukir, merenda, dan merakit bentuk wajah setiap umat manusia secara berlainan.

Pada titik inilah, kata Nursi, pada setiap lembaran wajah umat manusia, baik pada wajah saya, wajah Anda, atau wajah siapa pun saja, sejatinya secara transendental tertera stempel keesaan *Al-Ahad*, Tuhan Yang Maha Tunggal sebagai Sang Pencipta.

Terakhir, setiap makhluk ciptaan Tuhan merefleksikan Asma-asma Tuhan secara indah, faktual,

dan komprehensif. Dengan kata lain, segala sesuatu mencerminkan jejak-jejak Ilahi. Ketika Anda memandang wajah-wajah cantik jelita dan tampan menawan, taman bunga yang indah mempesona, panorama semesta, bintang-gemintang, rembulan, dan matahari yang bertebaran di lengkungan cakrawala yang menakjubkan, di sana Anda akan melihat *Al-Jamil*, Tuhan Yang Maha Indah.

Tatkala Anda menyaksikan cahaya matahari menyinari wajah bumi dan air hujan membasahi daratannya yang kering sehingga tumbuh-tumbuhan dan pepohonan menjadi hidup dan lebat berbuah, serta manusia dan hewan bergairah menjalani kehidupan, di situ akan nampak nama Ar-Rahman, Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan sebagaimana melalui hidup semua makhluk hidup membuktikan eksistensi Dzat Wajibul Wujud, maka melalui kematian mereka semua bersaksi atas keabadian dan keesaan Dzat Yang Maha Hidup.

"Like you learn of His Name of Provider through hunger, come to know also His Name of Healer through your illness", sebagaimana Anda bisa berkenalan dengan *ar-Razzaq,* Tuhan Yang Maha Pemberi Rezeki melalui rasa lapar yang Anda rasakan, begitu pula Anda bisa

berkenalan dengan Dzat *asy-Syafii*, Tuhan Yang Maha Menyembuhkan saat Anda dalam keadaan sakit", demikian tegas Nursi.

Sampai di sini, melalui paparan di atas, sebenarnya Nursi ingin menunjukkan bahwa Allah merupakan satu-satunya Penyebab Pertama bagi segalanya: alam semesta, bagi kesempurnaan relatif makhluk, bagi kebutuhan dan ketergantungan makhluk, serta terhadap setiap manifestasi seluruh atribut-Nya pada wajah semesta alam. Penciptaan alam semesta, wujud kesempurnaan nisbi, kebutuhan dan ketergantungan makhluk, serta penjelmaan setiap nama, sifat, dan karya-Nya, semuanya bersumber pada Dzat Wajibul Wujud Yang Maha Esa.

Akhirnya untuk mengakhiri wacana kita, saya tidak bisa menyimpulkan ke hadapan Anda sebagus kesimpulan Said Nursi: Hubungan kerja sama satu sama lain di antara semua hal di alam semesta dan keterampilan seni tanpa cacat yang ditampilkan pada setiap hal menggambarkan bahwa yang telah melukis bintang-gemintang, wajah rembulan, dan matahari di atas halaman langit adalah Dia Yang melukis sel-sel di atas 'halaman-halaman' lebah dan semut. Sehingga seluruh wujud yang

tampak di alam semesta hanyalah ciptaan Sang Pencipta, bukan Pencipta. Ia hanyalah ukiran, bukan Pengukir. Ia hanyalah kumpulan hukum, bukan si Pembuat Hukum. Ia hanyalah syariat fitriah, bukan si Pembuat syariat. Ia hanyalah tirai yang tercipta, bukan si Pencipta. Ia hanyalah objek, bukan Pelaku. Ia hanyalah kumpulan aturan, bukan Zat Yang Berkuasa. Serta ia hanyalah goresan, bukan Sang Sumber. *Wallahu a'lam bish showab*

Nursi tetap menggarisbawahi, bahwa segala kesempurnaan yang dimiliki setiap makhluk hanya merupakan kesempurnaan relatif sebagai refleksi dari Kesempurnaan Absolut sehingga seluruh kesempurnaan relatif tersebut akan menjadi bayangan redup jika dibandingkan dengan kesempurnaan realitas Dzat Yang Maha Paripurna.

10

KEARIFAN NASRUDDIN HODJA

Siapa yang tidak kenal Mullah Nasruddin? Ia begitu tersohor sebagai tokoh yang bodoh, lugu, konyol, kocak, namun sekaligus bijak. Bagi kebanyakan orang, ia merupakan sosok yang lugu, bodoh, dan kocak yang mampu memberikan hiburan tersendiri dari kepenatan hidup sehari-hari. Dalam level pemahaman tersebut, kisah-kisahnya menampilkan kejenakaan unik yang sangat melegakan perasaan humor kita.

Namun bagi para sufi atau orang-orang bijak, Nasruddin adalah figur bijak dan arif yang selalu menawarkan kebijaksanaan hidup kendati kebijkasanaan itu terbaluti kekocakan sang tokoh. Dalam terang perspektif ini, kisah-kisah Nasruddin menawarkan pencerahan bagi siapa saja yang mampu menyibak makna-makna tersembunyi yang berada di belakang tabir

keluguan, kebodohan, dan kejenakaan yang dimainkan Nasruddin.

Mungkin itu alasannya mengapa Nasruddin bukan hanya populer di kawasan dunia Timur, seperti Iran, Mesir, Turki, dan lainnya, tapi juga menjadi figur ternama di Uni Soviet dan dianggap sebagai serpihan dari warisan kebudayaan Yunani klasik. Mari kita ikuti salah satu episode kisah singkatnya dalam rangka menguak kebijaksanaan yang bersemayam di dalamnya.

Syahdan ada salah seorang tetangga Nasruddin yang setiap bertanya mengenai persoalan apa saja, Nasruddin selalu menjawabnya dengan bentuk pertanyaan juga. Satu waktu, ia mempunyai sebuah permasalahan yang ingin ia tanyakan kepada si bijak tersebut. Namun tiba-tiba terpikir olehnya bahwa nanti pasti akan dijawab dengan pertanyaan pula oleh sang Mullah ini.

Karenanya ia mengajukan pertanyaan kepada Nasruddin mengapa ia selalu menjawab pertanyaan-pertanyaannya dengan pertanyaan pula, "Wahai Nasruddin, kenapa sih engkau selalu menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang aku ajukan dengan berbagai bentuk pertanyaan pula?" Sang Mullah refleks justru balik bertanya singkat, "Apa iya?"

“Nah, itu dia!”, sela tetangganya. Lagi-lagi engkau menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan juga”.

“He-he-he ....”, Nasruddin terkekeh-kekeh menyaksikan kebingungan tetangganya.

“Sungguh semua ucapan, sikap, dan tindakanmu tidak teratur dan tidak bermakna sama sekali Nasruddin!”, komentar tetangganya dengan ketus karena jengkel melihat ulah Nasruddin.

“Oh tidak sobat!”, tukas Nasruddin. Semua katakata, sikap, dan perilakuku teratur dan bermakna.”

“Lalu mengapa baru saja engkau menjawab pertanyaanku justru dengan sebuah pertanyaan pula?!”, tanyanya heran.

“Bukankah jawabanku dalam bentuk pertanyaan itu untuk memastikan dan meyakinkan asumsimu tersebut?”, sanggah Nasruddin. Lelaki tetangga Nasruddin itu terdiam membisu. “Wahai sobat”, lanjut Nasruddin, tak seorang pun yang tindakannya tak terencana dan tak bermakna. Kalau engkau mampu menelisik secara lebih jeli, engkau akan menemukan rencana dan makna itu, betapa pun lembut dan samarnya.”

“Jika dirimu buta terhadap makna dalam tindakan manusia yang hidup, lalu bagaimana engkau bisa

menangkap keteraturan dan makna pada setiap lembaran wajah alam semesta yang membisu? Padahal dibaliknya ada Desain Agung yang mengatur dan memberinya makna? Siapa pun yang tak melihat keteraturan dan makna pada wajah semesta, sungguh sudah buta nalarnya!" pungkas sang bijak sambil nyelonong pergi.

* * *

Dalam wacana filosofis, dialog Nasruddin dan tetangganya tersebut secara global bertujuan untuk membincangkan eksistensi Tuhan melalui argumentasi yang disebut dalil teleologis. Argumen teleologis mengatakan bahwa penciptaan yang menakjubkan dari segala yang ada di alam semesta, seperti penciptaan kehidupan organik, persepsi indriawi, dan pengenalan intelektual, merupakan bukti adanya Tuhan melalui bukti penciptaan yang menakjubkan, keteraturan, dan keserasian.

Terciptanya siang dan malam, matahari dan bulan, hadirnya empat musim atau dua musim sesuai dengan kondisi geografis suatu negara, adanya hewan, tumbuh-tumbuhan, dan hujan misalnya, yang sesuai dengan kehidupan kita sebagai manusia dan makhluk-makhluk

lain yang berpijak pada prinsip keteraturan, atas dasar ilmu dan kebijasanaan.

Keserasian dan keseimbangan seperti itu kalau kita perhatikan dengan seksama, menurut nalar kita tidak mungkin hanya merupakan suatu kebetulan, tetapi haruslah dicipta atau dirancang oleh agen yang dengan sengaja dan bijaksana melakukannya dengan tujuan tertentu. Prinsip-prinsip keteraturan yang berada di alam semesta inilah yang disebut prinsip teleologis sebagai desain Tuhan, sehingga alam semesta tersusun dengan baik dan rasional.

Teolog ternama Inggris abad ke-18, William Paley membuat analogi tentang jam untuk memperkuat argumentasi teleologis tersebut. Menurut Paley, alam semesta bagaikan sebuah jam yang semua bagiannya bekerja sama secara harmonis dalam cara yang tertib. Siapa pun yang melihat dan mengetahui jam tersebut, niscaya akan menyimpulkan pasti ada seseorang yang cerdas yang telah mendesain dan membuat jam itu.

Begitu pula semesta jagad raya dengan segala kompleksitasnya yang tertata rapih, akurat, dan mempunyai tujuan tertentu, pasti ada seorang desainer dan pembuat yang cerdas yang telah menciptakannya. Satu-

satunya yang bisa dipahami untuk mendeskripsikan pencipta seperti itu adalah Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Tahu.

Meskipun analogi jam yang dibuat oleh Paley barangkali kurang tepat, setidaknya gambaran itu membantu kita dalam menangkap eksistensi Tuhan secara akliah. Untuk memperkaya wacana ini, saya ingin meminjam kerangka berpikir Said Nursi dalam karya besarnya *Risalah an-Nur*. Dalam sudut pandang Nursi, paling tidak ada tiga poin untuk menguraikan eksistensi Tuhan melalui argumentasi teleologis.

Pertama, adanya saling kerja sama di antara makhluk merefleksikan Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Menurut Nursi, alam raya ini laksana istana yang megah, pabrik yang tertata rapi, dan kota yang terencana dengan baik. Di antara elemen-elemen dan bagian-bagiannya ada kerja sama dan gotong royong yang saling menguntungkan demi tujuan mulia. Jika kita amati akan terlihat bahwa beberapa bagian membantu bagian-bagian yang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka secara tak terpisahkan.

Perhatikanlah, bagaimana matahari dan bulan, siang dan malam, musim panas dan musim dingin,

turunnya hujan secara teratur, serta hembusan angin yang seimbang membantu tanaman, yang kemudian mendorongnya untuk membantu hewan dan mempersembahkan makanan kepada hewan yang dia ambil dari khasanah kekayaan Yang Maha Pengasih.

Perhatikan pula, bagaimana hewan-hewan bersegera membantu kehidupan kita. Lebah madu dan ulat sutera mengambil madu dan sutera dari khasanah Dzat Yang Maha Pengasih dan membawanya kepada kita. Partikel-partikel bumi, udara, dan air membantu buah-buahan dan sayuran sehingga mempunyai rasa dan kandungan gizi tersendiri. Kemudian, sayuran dan buah-buahan yang kita konsumsi membantu kehidupan sel-sel dalam tubuh kita dalam keteraturan sempurna dan demi tujuan mulia.

Di sini kita menyaksikan segala sesuatu di alam semesta menampilkan keteraturan dan harmoni yang luar biasa. Ini terlihat dalam setiap benda dan dalam hubungan-hubungannya yang harmonis. Ini benar hingga pada tingkat di mana satu bagian eksistensi memerlukan seluruh eksistensi lainnya, sebagaimana seluruh eksistensi memerlukan bagian-bagian dari eksistensi.

Demikian juga kalau kita saksikan dengan teliti, satu buah delima agar hidup berkembang, maka harus ada kerja sama dan kolaborasi yang saling menguntungkan di antara eksistensi udara, air, tanah, dan cahaya matahari. Apa pun yang menyebabkan biji bunga eksis harus bertanggungjawab pada bunga itu sendiri dan atas sebab-sebab nyata dari eksistensinya: udara, air, sinar matahari, dan tanah.

Karena adanya saling ketergantungan di antara mereka, maka apa pun yang menyebabkan bunga mekar, harus bertanggungjawab atas sebuah pohon. Dan karena saling keterkaitannya, apa pun yang menyebabkan sebuah pohon tumbuh berkembang, harus bertanggungjawab atas sebuah hutan, dan demikian seterusnya. Adanya saling keterkaitan tersebut berarti bahwa semua hal di alam ini, tidak memandang jarak yang memisahkan mereka, saling bantu membantu.

Sebagai contoh, mari kita lihat udara, air, api, tanah, matahari, langit, dan yang lain-lainnya membantu kita sebagai manusia dengan cara yang sudah diatur sebelumnya yang luar biasa hebatnya. Hal seperti ini juga berlaku bagi sel, anggota badan, dan sistem tubuh kita, yang kesemuanya bekerja sama untuk menjaga sistem

tubuh kita tersebut tetap hidup. Jika satu sel Anda rusak, maka dapat menyebabkan seluruh tubuh Anda menjadi lumpuh.

Bagaikan komponen-komponen sebuah pabrik atau batu bata pembangun sebuah istana, semua makhluk saling mendukung, membantu, dan bekerja sama dengan tatanan sempurna untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Bagi Nursi, dalam hal ini mereka mengikuti dan mematuhi Sang Pengatur Yang Maha Bijaksana untuk menuju satu tujuan. Dengan mematuhi aturan kerja sama, yang diterapkan di seluruh alam semesta, mereka menunjukkan kepada kita semua yang mau berpikir bahwa alam semesta berjalan melalui kekuasaan Sang Pemelihara Yang Maha Pemurah atas perintah Pengatur Yang Maha Bijaksana.

Saling mendukung dan membantu, saling memenuhi kebutuhan, kerja sama yang erat, kepatuhan, kepasrahan, dan tatanan semacam itu membuktikan bahwa semua makhluk diatur melalui organisasi Pengatur tunggal dan diarahkan oleh Pemelihara tunggal. Dalam filosofi Nursi sendiri, mungkinkah burung bul-bul mampu berpakaian sendiri dengan tubuh yang dihias secara menawan? Mungkinkah bumi bisa dengan sendirinya

menenun bajunya yang dipenuhi banyak hiasan yang begitu indah sekaligus menakjubkan?

Dengan demikian, jelaslah bahwa semua kerja sama yang begitu tertata rapih antara semesta yang tak bernyawa dengan kehidupan kita sebagai manusia yang bernyawa ini merupakan bukti nyata dan argumen yang tak terbantahkan bahwa mereka semua adalah abdi Pemberi Hidup Yang Maha Sempurna yang bekerja atas perintah dan izin dari Kuasa dan Kebijaksanaan-Nya.

Kedua, alam semesta selain memiliki tujuan juga memiliki manfaat sesuai dengan karakter uniknya masing-masing yang mencerminkan adanya Pencipta Yang Maha Bijaksana. Kita ambil beberapa contoh di sini. Selain memiliki manfaat, fungsi yang hebat dan bijaksana, angin berhembus untuk menjalankan tugas-tugas vitalnya. Begitu juga musim semi, aliran air, dan sungai tidak muncul dari dalam tanah dan pegunungan secara kebetulan. Bebatuan, perhiasan, dan mineral pun memiliki tujuan dan manfaat khusus dan diatur untuk memenuhi kebutuhan kita dan hewan-hewan.

Burung-burung saling berkicauan dengan nada-nada suara yang sangat merdu, indah mempesona, dan menakjubkan sehingga mampu menggetarkan rasa estetika

siapa pun saja yang mendengarnya, justru untuk menyampaikan perasaan mereka dan mengungkapkan maksud mereka kepada burung-burung lain. Kicau-kicau nan indah burung-burung itu bisa membuat jiwa-jiwa kita merasa sejuk, damai, dan teduh walaupun kita tidak memehami maksudnya. Ada isyarat ketuhanan yang lembut di situ.

Begitu pula awan, air hujan, dan gemuruh petir, serta kilat, bukanlah tidak bermakna. Terjadinya peristiwa-peristiwa atmosferik yang aneh ini menjadi penyebab jatuhnya hujan dan memberi makan semua makhluk hidup di bumi yang sangat membutuhkan mereka. Bagi Nursi, semua fenomena tersebut memperlihatkan bahwa Penguasa Yang Maha Bijaksana telah menguasai, menyimpan, dan menyebabkan mereka muncul keluar karena ketaatan kepada perintah-perintah-Nya. Ini menunjukkan bahwa angin, bebatuan, mineral, hujan, dan burung-burung yang berkicau diarahkan oleh Tuhan Yang Maha Bijaksana untuk fungsi dan tujuan mulia.

Ketiga, masih bermuara pada *Asma* Tuhan Yang Maha Bijaksana, menurut Nursi ada kebijaksanaan universal dalam setiap ciptaan-Nya. Kalau kita amati

dengan jeli, kebijaksanaan tampak di seluruh alam semesta baik alam semesta secara keseluruhan maupun dalam bagian-bagiannya. Kebijaksanaan ini, yang termasuk tujuan, kesadaran, kehendak dan kecondongan, menunjukkan keniscayaan eksistensi dari Yang Maha Bijaksana, karena tidak mungkin sebuah tindakan terjadi tanpa adanya sang pelaku.

Tatanan dan keteraturan di dalam ciptaan dan manajemen makhluk, yang direkrut setiap musim di bumi, jelas menunjukkan manfaat dan kebijaksanaan universal (*universal wisdom*). Karena suatu sifat selalu menunjukkan kualitas sesuatu, maka kebijaksanaan universal itu menunjukkan Dzat Yang Bijaksana. Bila kita renungkan secara cermat, semesta alam ini dengan segala aspeknya termasuk kita manusia *hatta* bagian yang terkecil pun, akan memperlihatkan kebijaksanaan universal yang secara jelas menunjukkan pada suatu tujuan dan kehendak Dzat Yang Maha Bijaksana.

Seandainya Anda memahami kedua mata Anda dari perspektif ilmu kedokteran dengan detil-detil bagiannya yang tersusun secara kompleks dan begitu teratur untuk sebuah tujuan bijaksana, yakni melihat, saat itu juga Anda akan menyimpulkan bahwa kedua mata

Anda merupakan produk Sang Pencipta Yang Maha Cerdas.

Seandainya Anda mengetahui seluk beluk rahasia kepekaan penciuman dalam rongga hidung Anda yang mampu membedakan antara semerbak aroma harum yang mendamaikan dengan bau busuk yang memuakkan, padahal rongga mulut Anda bisa juga menghirup udara namun tidak dapat membedakan bau-bauan tersebut, seketika itu pula Anda akan takjub dengan kreasi Tuhan Yang Maha Kreatif.

Sampai di sini, terlihat sangat transparan bahwa ada sebuah prinsip teleologis berupa keteraturan, keserasian, keseimbangan, keterkaitan, dan kerjasama satu sama lain baik pada tataran mikrokosmos kita sebagai manusia maupun pada tataran makrokosmos alam semesta yang di atur oleh *Al-Hakim*, Tuhan Yang Maha Bijaksana demi kebahagiaan hamba-hamba-Nya.

Karenanya, separti disuarakan Nasruddin tokoh kocak sekaligus bijak di atas, saat Anda memandang peristiwa apa pun di pentas semesta persada ini dari yang terkecil hingga yang terbesar, dari yang sangat sederhana sampai yang paling rumit, sejak benda mati hingga makhluk hidup yang bernama hewan atau manusia, Anda

mesti menyadari bahwa di sana ada kebijaksanaan agung yang mengarahkannya ke arah yang teratur, bermakna, dan bertujuan. Pada setiap kejadian pasti ada *invisible hands*, tangan-tangan yang tak tampak secara kasat mata, namun cukup jelas secara akliah.

So, use your mind and soul to understand what is outside yourself, maka pergunakanlah akal sehat dan jiwa Anda untuk memahami segala hal yang berada di sekitar diri Anda. *Surely, there is A Designer behind the design,* yakinlah ada Sang Desainer Agung di balik setiap rancangan semesta persada jagad raya, semoga. *Wallahu a'lam bish showab*

Dalam filosofi Nursi sendiri, mungkinkah burung bul-bul mampu berpakaian sendiri dengan tubuh yang dihias secara menawan? Mungkinkah bumi bisa dengan sendirinya menenun bajunya yang dipenuhi banyak hiasan yang begitu indah sekaligus menakjubkan?

11

JA'FAR ASH-SHADIQ DAN LELAKI SKEPTIS

Dalam satu riwayat dikisahkan bahwa satu waktu seorang lelaki yang sedang mengalami kegundahan jiwa mengenai eksistensi Tuhan menghadap Imam Ja'far Ash-Shadiq untuk meminta penjelasan yang meyakinkan. Lelaki tersebut meragukan kehadiran alam semesta dengan segenap isinya sebagai bukti mengenai keberadaan Tuhan. Baik dalil kosmologis yang mendekritkan bahwa segala sesuatu pasti ada penyebabnya dan penyebab final adalah Tuhan, maupun argumentasi teleologis yang mengikrarkan bahwa keteraturan dan keseimbangan yang menakjubkan dalam semesta tentu ada Sang Pengatur Yang Maha Cerdas tidak dapat meyakinkan dirinya.

Dihadapan Imam Ja'far ia bertanya, "Wahai cucu Baginda Agung Rasulullah Saw, jelaskanlah kepadaku

bukti keberadaan Allah, namun kupinta jangan menyebut alam semesta dengan segala hiasannya? Aku ingin engkau menguraikan bukti-bukti yang langsung berhubungan dengan diriku sendiri namun ada kaitannya dengan keberadaan Allah sehinga mampu meyakinkan kegundahan kalbuku saat ini."

Dengan kewibawaan agung dan aura sakral yang memayungi wajahnya yang begitu teduh, Imam Ja'far mendesah pendek dan menjawab, "Baiklah kalau begitu permintaanmu, aku ingin mengajukan pertanyaan kepadamu. Pernahkah engkau berlayar mengarungi lautan yang luas dengan sebuah kapal atau perahu?"

"Betul, pernah ya Syaikh", jawabnya singkat.

"Pernahkah pula engkau mengalami ketika sedang berlayar di tengah-tengah samudera yang luas itu, kapalmu diterjang badai topan yang mengharu biru sehingga terombang-ambing tak tentu arah?", tanya Imam Ja'far.

"Ya, pernah", jawabnya.

"Apakah saat itu engkau merasakan ketakutan yang teramat mencekam jiwamu?", tanya sang Imam lebih jauh.

"Benar ya Syaikh", jawabnya.

"Apakah di saat-saat kritis itu, saat-saat sudah tidak tampak sama sekali adanya pertolongan secara lahiriah, namun engkau tetap tidak putus asa dan jauh di dalam lubuk jiwamu engkau merasakan ada sesuatu tempat engkau bergantung yang bisa menyelamatkanmu dari prahara yang mengerikan itu?", selidik Imam Ja'far.

"Benar, wahai Imam Ja'far, aku merasakan secercah harapan untuk selamat walaupun situasinya terlihat sudah nyaris tidak memungkinkan lagi untuk selamat", lelaki itu mengakui.

"Nah, sesuatu yang engkau harapkan dan tempatmu menggantungkan sebersit harapan itulah Allah, kendati engkau tidak mampu mengenali-Nya secara langsung saat itu", papar Imam Ja'far.

Serta merta lelaki tersebut bersyukur memuji Allah dan mengucapkan sejuta terima kasih kepada Imam Ja'far, karena kini ia telah merasakan sebersit keyakinan yang memberikan kedamaian spiritual dalam ranah kalbunya. Sekarang, ia menemukan Tuhan bukan di luar sana, pada wajah alam semesta, melainkan di dalam sini, yang selalu bersemayam di dalam ruang jiwanya.

* * *

Jika sebelumnya kita telah membahas eksistensi Tuhan dari sudut pandang filsafat kosmologis dan teleologis, maka kisah klasik ini mengilustrasikan eksistensi Tuhan melalui perspektif argumen ontologis. Argumentasi ontologis ini berusaha untuk membuktikan adanya Tuhan dan ide tentang Tuhan yang dimiliki oleh manusia. Meskipun benih-benih argumen ontologis jejaknya dapat ditelusuri hampir lebih dari dua ribu tahun silam pada filsuf Yunani klasik, Plato (428-348 SM) dengan teori idenya, namun diuraikan sekilas oleh Al-Farabi dan dipopulerkan oleh filosof-teolog Abad Pertengahan dari Italia, St. Anselm dan diikuti oleh Rene Descartes pada awal era modern.

Menurut Anselm, dalam setiap diri kita bersemayam sebuah ide tentang zat yang sempurna dan itulah yang dimaksudkan dengan kata "Tuhan". Tuhan adalah zat di mana kita tidak dapat menggambarkan zat yang lebih besar daripada-Nya. Jika kita mau menelisik ke dalam, menyelami diri kita sendiri, maka kita akan menemukan citra Tuhan terpantul di dalam alam batin kita. Zat yang Maha Paripurna ini mesti mempunyai wujud dalam hakikat, sebab kalau ia tidak memiliki wujud dalam hakikat dan hanya mempunyai wujud dalam pikiran kita

saja, maka zat itu tidak mempunyai sifat yang lebih besar dan sempurna.

Mempunyai wujud dalam alam hakikat jelas mempunyai makna yang lebih besar dan sempurna daripada hanya mempunyai wujud dalam alam pikiran belaka. Sesuatu yang Maha Besar dan Maha Sempurna itulah Tuhan dan karena sesuatu yang terbesar dan paling sempurna tidak boleh tidak pasti mempunyai wujud, maka Tuhan mesti mempunyai wujud. Dengan demikian, Tuhan pasti ada.

Dengan kata lain, argumen ontologis berpijak pada filsafat wujud yang menyatakan bahwa kita sebagai manusia mempunyai suatu gagasan tentang dzat yang sempurna dan tidak ada wujud yang lebih besar daripada dzat tersebut. Dzat inilah yang diidentifikasi sebagai Tuhan. Karena manusia merupakan wujud (ada) terbatas yang tidak dapat menghasilkan ide tentang Tuhan sebagai Dzat Yang Sempurna dan Tak Terbatas, maka dengan sendirinya Tuhan sebagai Realitas Yang Sempurna dan Terbesar itulah yang telah menyematkan ide tersebut ke dalam pikiran dan jiwa manusia yang terbatas.

Ketika lelaki dalam kisah di atas terjebak di tengah lautan dengan gelombang dahsyat yang begitu

menakutkan, suara jiwanya tiba-tiba mengakui bahwa ada sebuah Wujud Agung yang menguasai semesta jagad raya, yang bisa mendengarkan segala keluh kesah umat manusia. Karena itulah, dalam situasi kritis tersebut lelaki itu bersimpuh untuk mengadu, merintih, dan memohon pertolongan kepada Dzat Yang Maha Agung tersebut. Sesuatu yang ia rasakan sebagai tempat bergantung itulah Tuhan.

Tatkala Anda terhimpit problematika kehidupan yang begitu memojokkan dan tak tertahankan, biasanya Anda akan merasakan betul suara-suara jiwa Anda memanggil Tuhan Yang Maha Besar yang mampu menyelesaikan segala prahara yang tengah Anda hadapi. Seperti kisah lelaki di atas, sayangnya dalam kondisi kritis inilah lazimnya kita betul-betul mengakui dan merasakan eksistensi Tuhan secara utuh.

Jadi dengan ide ontologis yang bersemayam dalam setiap jiwa kita, kita bisa menyuarakan dan mengkonsepsikan mengenai suatu Zat Yang Maha Besar, Maha Sempurna, dan Tidak Terbatas yang tidak hanya berada dalam pikiran semata, tapi benar-benar mempunyai wujud nyata dalam realitas. Hal ini dengan sebuah asumsi bahwa jika Tuhan hanya besar dalam pikiran

konsekuensinya Dia tidak betul-betul besar sebab tidak mewujud secara konkret hanya bersifat imajinatif.

Akan tetapi, apakah hanya dalam ranah kalbu kita saja bermukim gagasan mengenai Allah Tuhan Yang Maha Agung? Jika pertanyaan ini dilemparkan kepada sebagian filsuf klasik, kemungkinan besar jawabannya ya. Yakni hanya di dalam jiwa kita sebagai manusia yang memilki kesadaranlah bertahtanya ide-ide tentang Dzat Yang Maha Paripurna. Namun jika pertanyaan yang sama disuguhkan kepada Said Nursi, dia akan menjawab tidak. Yakni bukan hanya manusia yang memiliki gagasan transendental tentang Tuhan.

Nursi mempunyai sudut pandang yang cukup unik dalam hal ini. Jika argumentasi ontologis bagi filsuf lain lazimnya hanya berputar pada jiwa manusia yang memiliki gagasan tentang kebesaran mutlak Tuhan dan secara faktual kebesaran absolut itu benar-benar hadir, Nursi melampaui perspekti umum tersebut. Baginya, bukan hanya manusia satu-satunya secara fitriah yang mengakui kebesaran mutlak Tuhan, tetapi juga semesta ciptaan-Nya menyuarakan kebesaran Sang Pencipta.

Semua manusia, entah para rasul, para nabi, para wali, orang-orang suci, para ahli *syuhud*, orang-orang

yang telah menyaksikan keindahan Tuhan, para ulama, serta para pemikir yang telah mendapatkan pencerahan, memang memberi kesaksian mengenai kebesaran absolut-Nya. Namun jelas secara spiritual, dalam tataran yang tidak terdeteksi oleh kebanyakan kita, semesta persada memberi kesaksian pula tentang Tuhan mereka dengan bahasa mereka masing-masing.

Alam semesta, bumi dan benda-benda langit sampai atom-atom yang tak terlihat kasat mata, mengikrarkan kesaksian dengan bahasa fitrahnya masing-masing tentang kebesaran dan keagungan Allah Yang Maha Paripurna bahwa semesta ini merupakan jejak kekuasaan-Nya, goresan ketetapan-Nya, cermin nama-nama-Nya, serta tampilan cahaya-Nya. Jadi setiap makhluk mampu menyuarakan kebesaran Sang Penciptanya kendati tidak tertangkap oleh nalaritas kebanyakan manusia.

Itulah mengapa dalam riwayat-riwayat klasik kita dengar ada batu yang menangis karena mengenal Allah dan begitu takutnya dengan azab api neraka. Lalu Allah berjanji bahwa batu itu tidak akan menjadi salah satu bahan bakar neraka. Kalau Anda ragu mengenai kisah ini, maka saya mengajak Anda menengok dalam Alquran yang

menginformasikan bagaimana Nabi Sulayman as bukan hanya mampu menaklukkan bangsa jin dan manusia, melainkan juga dapat menundukkan dunia hewan dan arah mata angin yang kesemuanya patuh kepada perintah-perintah Nabu Sulayman as atas izin Tuhan.

Semua ini merupakan isyarat lembut tentang rahasia-rahasia makhluk yang mengenal Khaliknya. Apabila Anda sudah mampu memahami isyarat-isyarat lembut ini, maka Anda akan mengerti mengapa Alquran bertutur saat awal mula Allah menciptakan alam semesta:

“Kemudian dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu dia Berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati" (QS. Fushilat: 11).

Dan manakala telinga batin Anda terbuka hijabnya terhadap segala misteri ciptaan Tuhan, niscaya Anda akan mendengar gemuruh *tasbih* penyucian semesta jagad raya ini kepada Tuhannya yang disuarakan oleh kalam suci:

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu

sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun” (QS. Al-Israa: 44).

Walaupun demikian, bahwa dalam setiap jiwa kita menyuarakan kebesaran dan keagungan Sang Pencipta, Nursi menggarisbawahi bahwa secara hakiki kebesaran dan keagungan-Nya tak akan pernah terpahamkan secara utuh oleh akal setiap manusia dan tidak benar-benar bebas dari segala kekurangan dan ketidaksempurnaan. “Allahu Akbar, Wahai Dzat Yang Maha Besar! Ya Allah, Engkau adalah Yang Mempunyai Keagungan, Kebesaran, dan Kemuliaan yang tak terjangkau oleh pemahaman akal kami yang tumpul”, begitu simpul Nursi.

Akhirnya, seperti dikatakan oleh para filsuf yang bijak bestari bahwa dalam setiap diri kita telah Allah semaikan sebuah benih yang selalu menggemakan tentang keagungan, kemuliaan, kebesaran, dan kesempurnaan-Nya, betapa pun lirihnya gema itu sebagai bukti mengenai eksistensi-Nya. Namun janganlah Anda menjadi seperti lelaki dalam kisah di atas yang hanya merasakan suara sakral ketuhanannya saat-saat terperangkap dalam keterdesakan. Asahlah kalbu dan jiwa Anda dengan pelbagai bentuk pengabdian kepada-Nya agar suara suci

itu tetap bergema dalam setiap situasi kehidupan yang Anda lalui, semoga.

Wallahu a'lam bish showab

Alam semesta, bumi dan benda-benda langit sampai atom-atom yang tak terlihat kasat mata, mengikrarkan kesaksian dengan bahasa fitrahnya masing-masing tentang kebesaran dan keagungan Allah Yang Maha Paripurna bahwa semesta ini merupakan jejak kekuasaan-Nya, goresan ketetapan-Nya, cermin nama-nama-Nya, serta tampilan cahaya-Nya

12

PENGALAMAN SUFISTIK IMAM GHAZALI

Pernah dengar nama Imam Ghazali? Siapa pun yang pernah mempelajari teologi, filsafat, atau tasawuf sedikit saja, hampir dapat dipastikan kenal dengan sosok Ghazali. Ia merupakan seorang ilmuwan ensiklopedis yang menguasai puspa ragam ilmu bukan hanya tasawuf, hukum, ilmu akhlak, tafsir, ilmu fikih dan ushul fikih, ilmu kalam dan filsafat, tapi juga bergulat dengan ilmu astronomi, kimia, politik, sastra, musik, ilmu kedokteran dan biologi.

Ghazali bukan hanya menorehkan pengaruh kepada sebagian besar tokoh sufi dalam dunia Muslim, entah itu Ibn Araby, Abdul Qadir al-Jilani, Syaikh Syadzili, Ibn Athaillah, Maulana Jalaluddin Rumi hingga

Mulla Shadra, tapi lebih dari itu ia juga mampu mewarnai corak pemikiran filsafat dalam dunia Yahudi dan Kristen. Sebut saja Bapak Filsuf Modern Rene Descartes, atau Clarke, Spinoza, Blaise Pascal, St. Anselm, dan bahkan St Thomas Aquinas seorang teolog-filosof Kristen yang sangat tersohor itu, ternyata begitu diwarnai corak pemikiran Ghazali.

Dengan kejeniusan intelektualnya yang begitu menakjubkan dalam berbagai bidang itulah ia mendapat gelar yang masih disandangnya hingga hari ini sebagai *Hujjatul Islam*, Pembuktian Islam. Bahkan salah seorang ilmuwan Muslim, Al-Subki, menyatakan bahwa seandainya ada Nabi setelah Nabi Muhammad Saw, maka Ghazali-lah orang yang paling layak untuk menyandangnya.

Baiklah, di sini kita akan menjelajahi secara singkat petualangan Ghazali hingga ia menjadi seorang sufi yang tercerahkan sekaligus mencerahkan banyak manusia-manusia besar lainnya. Secara global, pada awal masa pengembaraan intelektual-spiritualnya, selain ilmu-ilmu lain, Ghazali mempelajari dengan tekun ilmu-ilmu logika Yunani atau ilmu kalam hingga menghasilkan pelbagai karyta dalam bidang ilmu kalam, seperti *Mi'yar*

al-Ilmi, Itsbat al-Nadzar dan *al-Manthiq al-Risthi,* yang berarti logikanya Aristoteles.

Kitab-kitab itu hingga hari ini masih dikaji di sebagian besar pesantren salafiyah negeri kita. Ilmu logika dan kalam belum mampu memuaskan hasrat rasa ingin tahunya, sehingga Ghazali mendalami ilmu filsafat dan membuahkan beberapa karya filosofis seperti, *Maqashid al-Falasifah* dan *Tahafut al-Falasifah.* Karya yang terakhir tersebut justru ditujukan untuk mengkritisi pandangan-pandangan filosofis, terutama Ibn Sina.

Kedahagaan intelektualnya belum juga terpuaskan. Selanjutnya ia memasuki gelanggang pemikiran kaum Syiah Bathiniyah yang mengandalkan imam-imam mereka yang diklaim *ma'shum* atau terjaga dari maksiat. Ia menelisik alasan-alasan mereka secara tajam, jernih, dan kritis yang membuat Ghazali tidak mau menerima jika harus bersandar secara utuh kepada imam-imam *ma'shum*. Bagi Ghazali, kema'shuman hanya dimiliki oleh Rasul Saw, bahkan dalam beberapa aspek Rasul pun mempunyai "kelemahan".

Pada titik ini, Ghazali meragukan semua ilmu yang teleh dimilikinya. Keraguan itu mengalami titik kulminasinya yang menyebabkan Ghazali tidak mampu

lagi mengajar, tidak mampu lagi menyuguhkan argumentasi-argumentasi naqliah dan akliah, bahkan begitu akutnya sampai-sampai ia nyaris tidak bisa lagi berbicara. Ghazali merasakan kedahagaan ontologis. Ia mendambakan wawasan ketuhanan yang bersifat pasti melalui pengalaman intuitif secara langsung bukan hanya berdasarkan dalil-dalil naqli bayaniah dan argumen-argumen spekulatif-filosofis.

Saat itulah ia meninggalkan Baghdad dan Universitas Nizamiyah untuk melakukan *uzlah* ke berbagai daerah: Damaskus, Palestina, Mesir, Makkah, dan Madinah. Padahal saat itu, Ghazali sedang berada di puncak popularitasnya. Ia menjadi Rektor dan Profesor dalam ilmu hukum di Universitas Nizamiyah, mempunyai banyak murid cerdas yang juga sudah menjadi ilmuwan, dan ia merupakan satu-satunya ilmuwan yang merangkap mufti yang sangat dihormati, didengarkan, dan disegani oleh pejabat istana.

Bahkan konon, ketika ia datang ke istana, perdana menteri Nizam al-Mulk menempatkan Ghazali pada sebuah kursi yang lebih indah dan lebih tinggi daripada kursinya sendiri. Akan tetapi kedahagaan spiritualnya tidak bisa diobati oleh semua kemenangan duniawinya.

Ghazali pergi menuju Makkah, bersimpuh dihadapan makam Nabi Ibrahim as dan berdoa memohon kepada Allah agar hatinya diteguhkan dalam menempuh jalan sufistik. Ia berjanji tidak mau lagi menginjakkan kakinya di istana dan ia pun berjanji tidak akan menerima upah dalam bentuk apa pun dari pemerintahan istana raja saat itu.

Sejak itulah Ghazali menempuh jalan *suluk* sufistik dengan melakukan mujahadah dan riyadhah dengan menanggalkan pakaian-pakaian kebesarannya seraya memakai pakaian yang buruk, kumel, dan lusuh agar tak seorang pun yang mengenalnya. Namun satu waktu di tengah-tengah *uzlah*nya, dalam keadaan yang begitu lusuh layaknya seorang gelandangan, Ghazali kepergok salah seorang murid lamanya yaitu Abu Bakar al-Ma'afiri.

Dengan penuh hormat *ta'dzim,* serta merta al-Ma'afiri menanyakan alasan mengapa sang guru meninggalkan majlis pengajaraanya, "Wahai guruku, mengapa engkau meninggalkan kami semua yang sangat dahaga dengan mata air ilmu yang kau miliki? Bukankah menyibukkan diri bersama dunia ilmu pengetahuan jauh lebih besar manfaatnya ketimbang sang guru terlunta-lunta

dalam kondisi seperti ini?" Kalau demikian halnya, lalu apa yang membawa sang guru mencampakkan keagungan julukan seorang ulama dan dan menukarnya dengan keadaan yang sedemikian memprihatinkan? Sudikah sang guru menjelaskan alasannya kepadaku?"

Sang *Hujjatul Islam* ini menerawang jauh seakan menangkap masa silamnya dengan jelas dan memberi jawaban kiasan yang membuat si murid terbungkam, "Aku merenda pakaian-pakaian yang begitu indah untuk siapa pun yang membutuhkannya. Namun setelah aku teliti dengan seksama, ternyata aku tidak menemukan seorang pun yang mampu merenda pakaian yang aku butuhkan. Akhirnya aku hancurkan semua pintalanku. Karena apalah artinya membusanai orang lain dengan pakaian-pakaian indah sementara diri sendiri masih saja terus telanjang?!"

Ghazali terus melakukan pencarian spiritual kurang lebih selama sepuluh tahun hingga akhirnya tirai-tirai kegaiban disingkapkan. Ia merasakan kehadiran Sang Khalik secara langsung melalui penglihatan *bashiroh* mata batin, lenyaplah segala keraguan yang menyelubungi hatinya selama ini, dan ia menggenggam mutiara keyakinan yang dinamakan oleh orang-orang arif dengan *haqqul yaqin*, sebuah keyakinan melalui penyaksian mata

hati langsung yang terbebaskan dari segala bentuk keraguan sedikit pun.

Dalam wawasan inilah, Ghazali mengakui bahwa wawasan ketuhanan yang tertinggi adalah pengalaman ketersingkapan tabir sufistik (*al-kasyf as-sufiyyah*). Ghazali menuangkan pengalaman dan pengakuan tersebut dalam kitab otobiografisnya, *al-Munqiz minadh Dhalal*, dengan sangat impresif: "Di tengah-tengah *uzlah*ku, tersingkaplah pengalaman-pengalaman ketuhanan dan kegaiban yang tidak bisa aku tuangkan ke dalam baris kata demi kata. Sesuatu yang bisa aku ungkapkan, bahwa kaum sufi adalah orang-orang yang berada di jalan Allah secara khusus. Jalan mereka adalah jalan yang terbaik. Cara mereka adalah cara yang terbenar. Akhlak mereka adalah akhlak yang tersuci. Bahkan jika pikiran para cendekiawan, hikmah para ahli hikmah dan pengetahuan para ulama yang mengetahui rahasia-rahasia syariat dikumpulkan untuk mengubah jalan dan akhlak kaum sufi serta menggantinya dengan yang lebih baik, mereka tidak akan menemukan jalan untuk itu. Karena semua gerak dan diam mereka, pada lahir dan batinnya, teradopsi dari lentera kenabian, padahal tidak ada cahaya di muka bumi yang melebihi terang cahaya kenabian."

*　　*　　*

Pengalaman ketersingkapan tabir-tabir sufistik Ghazali inilah yang akan menjadi fokus telaah kita kali ini. Dalam bingkai wacana filsafat agama, pengalaman ketuhanan yang dialami Ghazali disebut pembuktian eksistensi Tuhan melalui argumentasi intuitif atau pengalaman religius. Memang seperti diikrarkan Ghazali di atas, bahwa menangkap eksistensi Tuhan hanya melalui akal dengan argumentasi kosmologis dan teleologis misalnya, masih cukup lemah dan kurang memuaskan bagi sebagian orang.

Menurut Maulana Jalaluddin Rumi, membuktikan eksistensi Tuhan dengan akal bagaimana pun piawainya tidaklah memadai. Maulana Rumi mengilustrasikan Tuhan sebagai samudera tanpa batas yang airnya berupa api. Lalu bagaimana mungkin nalar yang berkaki kayu dapat melintasi samudera tersebut? Atau dalam metafora lain Maulana Rumi pernah bertanya secara ironis, “Dapatkah Anda menyunting sekuntum mawar dari M.A.W.A.R? Tidak, Anda baru menyebut nama, cari yang empunya nama.”

Di sini, kata Maulana Rumi hati yang harus berperan. Hati laksana masjid dan Ka’bah, sebagai rumah

atau singgasana Tuhan di mana Ia mendudukkan Dirinya Sendiri. Untuk menghadirkan Tuhan dalam kalbu tersebut, hati harus dihaluskan, noda yang datang dari pelbagai kekeruhan duniawi harus dibersihkan dengan ingatan yang terus menerus kepada Sang Kekasih. Dengan cara seperti itulah, hati menjadi cermin bening yang dapat memantulkan bayangan kecantikan sang Kekasih tanpa cacat sedikit pun.

Mengapa penyingkapan pengalaman religius harus melalui hati? Dalam pandangan Said Nursi, salah satu jendela yang mengantarkan menusia berhubungan dengan dunia gaib adalah hati. Hati nurani kita mempunyai karakteristik unik atau pembawaan alami yang tidak bisa berdusta. Setiap kalbu kita mempunyai kesadaran terdalam mengenai keesaan Tuhannya dan senantiasa menghadap kepada-Nya. Bagi Nursi, bahkan jika nalar kita lalai untuk bekerja dengan benar dan karenanya juga lalai untuk melihat kebenaran, maka hati nurani kita tidak pernah melupakan Sang Pencipta.

Bahkan jika ego kita menentang-Nya, hati nurani melihat-Nya, memikirkan-Nya, dan menghadapkan diri kepada-Nya. Hal ini karena kecintaan kepada Allah selalu mendorong nurani kita ke arah pengetahuan tentang-Nya.

Cinta ini yang merupakan perasaan yang selalu merindukan Dia tidak bisa dipisahkan dari hati nurani kita. Keterpikatan kepada-Nya yang mendarah daging pada hati nurani kita ini dikarenakan keberadaan Allah yang benar-benar memikat. Pada titik ini, hati nurani menjadi bukti yang disematkan ke dalam jiwa setiap orang yang menyatakan keesaan Tuhan.

Dengan alasan inilah, orang-orang arif menyarankan agar kita mempertajam sensitivitas kalbu kita dengan mengorientasikan cinta terhadap Tuhan semata, mengosongkan kalbu dari cinta terhadap segala kesenangan duniawi yang temporal sehingga pengalaman ketuhanan itu akan disingkapkan dalam wajah kalbu kita. Itulah *inkisyaf*, sebuah pengalaman sufistik sebagai puncak pengalaman dalam mengenal eksistensi Tuhan yang membuat siapa pun menemukan keyakinan sejati.

Akan tetapi pengalaman mistik tersebut seringkali diklaim sangat bersifat subjektif-spekulatif, sehingga hakikat pengalaman mistik dianggap tidak memiliki basis objektif-ontologisnya. Benarkah pengalaman religius hanya bersifat subjektif-spekulatif? Benarkah pengalaman spiritual-mistikal hanya ilusi yang tidak memiliki basis

objektif-ontologisnya? Ada beberapa alasan untuk menjawab kecurigaan tersebut.

Pertama, menurut Huston Smith, seorang ilmuwan, filosof, sekaligus ahli agama abad ini, bahwa ada dunia lain yang bersifat gaib yang berbeda dengan dunia material. Huston Smith membuat hierarki level realitas yang tediri dari empat tingkatan: wilayah *terestrial* atau yang disebut dengan alam materi (*the terrestrial plane*), wilayah antara (*the intermediate plane*), wilayah *kelestial* (*the celestial plane*), dan wilayah tak terbatas atau wilayah ketuhanan (*the infinite*). Dalam telaah Huston Smith, seseorang dapat memasuki ketiga wilayah itu, selain wilayah *terestial* yang bersifat material atau gaib.

Menurut William James, seorang filosof dan psikolog Amerika, memang orang yang merasakan pengalaman mistik tidak mampu mengungkapkannya ke dalam kata-kata dan kalimat secara memadai. Kualitas pengalaman itu harus dialami langsung dan tidak bisa diceritakan atau diterjemahkan kepada orang lain. Tak seorangpun yang dapat menjelaskan dengan tepat kepada orang lain yang belum pernah mengalami perasaan tertentu, bagaimana sifat atau nilai perasaan tersebut.

Bukan hanya William James, fenomena ini diakui pula oleh Karen Armstrong, seorang pengamat agama-agama dunia pada zaman kita, khususnya agama-agama semitik (*Abrahamic Religion*). Dalam penelitian Armstrong, seseorang yang telah mengalami inisiasi atau ketersingkapan fenomena dibalik wujud dunia material tidak akan mampu menuangkannya ke dalam kata-kata. Ketika Anda mencoba membentangkan pengalaman itu ke dalam kata-kata, mau tidak mau Anda telah mendistorsinya. Huston Smith menegaskan prinsip fundamental tersebut; jangankan secara faktual secara imajinatif pun kita tidak bisa melukiskan secara persis bagaimana eksistensi wilayah antara (alam spiritual) itu sendiri.

Hal ini membawa konsekuensi lebih jauh: pengalaman mistis pun tidak dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Dalam sejarah teologi Kristen, fenomena tersebut ditunjukkan secara demonstratif oleh teolog-filsuf Kristen ternama abad pertengahan Thomas Aquinas. Dikisahkan, ketika Thomas Aquinas telah selesai mendiktekan kalimah terakhir dari karya besarnya, *Summa Theologiae*, dengan sedih ia menelungkupkan kepala di atas lengannya. Saat juru tulisnya bertanya apa gerangan

yang terjadi, Aquinas menjawab bahwa segala yang telah ditulisnya tampak tak berharga dibandingkan dengan apa yang telah disaksikannya.

Itulah alasannya mengapa dalam wacana sufistik, kaum sufi kerapkali menuangkan pengalaman-pengalaman spiritualnya ke dalam bentuk puisi, syair, aforisme atau ke dalam bahasa metaforis dan alegoris. Karena ungkapan-ungkapan dalam bentuk syair, puisi, dan metafora tersebut, setidaknya dapat mewakili, mendekati, atau memudahkan siapa pun saja untuk memahami fenomena-fenomena mistis yang mereka alami.

Akan tetapi, ketakterkatakan dan ketakterlukiskannya eksistensi pengalaman ruhaniah secara memadai, bukan berarti realitasnya tidak ada. Hampir tujuh abad silam Ibn Taimiyah mengungkapkan sebuah kaidah filosofis: *adamul ilmi laysa ilman bil adami*. Maksudnya, sesuatu yang tidak bisa dicerna dan tak terpahami atau kita ketahui hakikatnya pada tataran rasional dan kalimah-kalimah atau bahasa, bukan berarti realitas tentang sesuatu itu tidak ada. Hanya saja, pengalaman mistik besifat supraindrawi bahkan suprarasional sehingga tak terjangkau oleh kapasitas panca indra dan akal kita.

Kedua, karakteritik universal objektivitas basis ontologis pengalaman mistik adalah ketertiban (*orderliness*) dan keseragaman (*uniformity*) wacana-wacana yang diungkapkan oleh para mistisiskus dari zaman klasik hingga era modern. Fakta ini diakui oleh William James, R.M. Bucke da W.T. Stace. Pada umumnya, mereka telah mencapai kesepakatan dalam kesimpulan bahwa karena keteraturan dan keseragaman pengalaman-pengalaman mistik yang diungkapkan oleh para sufi, maka tidak mungkin bisa dibenarkan jika mistisisme diperlakukan sebagai halusinasi dan karenanya bersifat subjektif.

Para ahli ini sepakat bahwa dengan keteraturan dan keseragaman pengalaman mistik, menjadi alasan yang cukup untuk memandang mistisisme bersifat non subjektif dalam pengertian yang penting. Di sini kita meminjam analogi filsuf besar Iran dari abad kita, Mehdi Hairi Yazdi. Menurut Yazdi, pengalaman mistikal yang dialami oleh sedikit orang itu paralel dengan sebuah pulau yang belum pernah ditemukan, yang telah dilihat oleh sedikit orang, tetapi belum oleh kebanyakan orang. Semua paparan dan informasi yang diberikan oleh sedikit orang yang memiliki informasi ini mempunyai ciri keteraturan dan

keseragaman. Sehingga pengalaman itu memiliki standar objektivitasnya sendiri yang valid.

Alasan sederhananya, tidak mungkin orang-orang yang berbeda masanya, yakni para sufi yang mengalami pengalaman sufistik sepakat berbohong dan menghasilkan kebohongan yang seragam. Dengan cara yang sama, tidak masuk akal bahwa para mistikus, yang sangat dihormati karena integritas moral dan spiritualnya, akan sepakat berbohong dan merekayasa tentang pengalaman mistiknya, padahal jarak temporal dan geografis mereka sangat jauh dan tidak memungkinkan mereka untuk saling mengenal atau apalagi mengadakan kesepakatan apapun diantara mereka, termasuk persekongkolan untuk berbohong.

Ketiga, kita bisa memperkaya argumentasi ini dengan meminjam penjelasan psikologi modern. Dalam kajian psikologi modern, yakni psikologi humanistik angkatan ketiga oleh salah seorang tokohnya yang sangat terkenal Erich Fromm, pengalaman mistik dianggap sebagai puncak perkembangan rasionalitas dimana segala prasangka dan asumsi yang masih menjebak pemikiran rasional terhapuskan.

Meminjam frase Erich Fromm: “Saya harus memberi catatan bahwa, sangat berlawanan dengan

anggapan umum bahwa mistisisme adalah suatu jenis pengalaman keagamaan yang tidak rasional, ia justru mengetengahkan perkembangan tertinggi rasionalitas dalam pemikiran keagamaan (*The higgest develepment of rationality in religius thinking*). Sebagaimana dinyatakan oeh Albert Schweizer: "Pemikiran rasional yang bebas dari asumsi-asumsi justru berakhir dalam mistisisme".

Statemen Erich Fromm di atas menggiring diskursus basis ontologis pengalaman sufistik mencapai puncak objektivitasnya. Secara filosofis, pengalaman mistik dapat dikatakan sebagai pengembaraan transkosmik, dimana seorang yang mengalami pencerahan spiritual menapaki tingkatan keberadaan (*being*) yang lebih tinggi melalui kesadaran terdalamnya sehingga membentuk kesadaran yang utuh. Dalam istilah filosofis Plotinus, disebut jiwa yang universal atau total (*universal or total soul*).

Dengan demikian, pengalaman mistik mempunyai dasar ontologis yang riil. Sekalipun pengalaman tersebut bersifat abstrak dan tidak berbentuk materill seperti layaknya dalam dunia fisik, tidak berarti kenyataan itu tidak memiliki landasan objektif. Fenomena mistik yang dialami para filosof dan kaum sufi adalah nyata

sebagaimana halnya alam fisik. Konsekuensinya, pengalaman-pengalaman mistik tidak bisa dianggap sebagai ilusi atau delusi, melainkan sebagai salah satu pengalaman sejati manusia, sebagaimana pengalaman lainnya baik indra maupun mental, karena didasarkan pada dunia yang riil. Hanya saja eksistensi pengalaman mistikal terjadi pada level pengalaman yang lebih tinggi (abstrak) di seberang pengalaman indriawi dan rasional.

Akhirnya, seandainya Anda sudah merasa nyaman dengan dalil-dalil rasional tentang eksistensi Tuhan, pertahankanlah dan rawatlah terus kenyamanan Anda itu. Namun jika Anda seperti Imam Ghazali, masih mengalami kedahagaan ontologis, bersihkanlah wajah kalbu Anda dari segala kekeruhan dunia material, sehingga keindahan mistikal yang Anda rindukan akan benar-benar hadir menampakakkan eksistensinya dalam diri Anda. Tapi tentu saja, Anda jangan memasang niat untuk meraih pengalaman sufistik, melainkan hanya untuk lebih mengenal-Nya, mendekat kepada-Nya, dan merengkuh keagungan ridha-Nya semata, semoga. *Wallahu a'lam bish showab*

.

Hampir tujuh abad silam Ibn Taimiyah mengungkapkan sebuah kaidah filosofis: *adamul ilmi laysa ilman bil adami*. Maksudnya, sesuatu yang tidak bisa dicerna dan tak terpahami atau kita ketahui hakikatnya pada tataran rasional dan kalimah-kalimah atau bahasa, bukan berarti realitas tentang sesuatu itu tidak ada.

13

JEBAKAN HAWA NAFSU

Dikisahkan salah seorang arif bijaksana menuturkan pergolakan jiwanya saat-saat di awal perjuangan spiritualnya dalam mendekati Tuhan. Untuk waktu yang lama aku telah menekan jiwa badaniahku. Kemudian pada suatu hari, sekelompok besar orang bersiap-siap untuk pergi berjihad. Tiba-tiba dalam diriku timbul hasrat besar untuk jihad bersama mereka. Jiwaku mengingatkanku tentang sejumlah hadis yang berbicara mengenai imbalan surga bagi mereka yang berjuang di jalan Allah.

Aku begitu takjub. “Tidak biasa-biasanya jiwaku sangat berhasrat untuk patuh”, ujarku. Mungkin ini karena

aku selalu membuat jiwaku berpuasa. Jiwaku tidak dapat menahan lapar lebih lama lagi dan ingin berbuka puasa.”

Maka aku pun berkata, “Aku akan ikut berjihad bersama mereka, tapi aku tidak akan berbuka puasa dalam perjalanan.” Jiwaku segera menjawa, “Aku setuju.”

Mungkin jiwaku berbisik demikian karena aku selalu memerintahkannya untuk mendirikan salat tengah malam. Boleh jadi hasrat jiwaku menginginkan tidur di tengah perjalanan sehingga ia bisa beristirahat”, pikirku.

Menyadari hal tersebut, maka aku bertekad, “Aku akan membuat diriku berjaga hingga terbit fajar merekah.” Di luar dugaanku, jiwaku tetap menjawab, “Aku setuju.”

Aku semakin takjub sekaligus bingung. Kemudian terlintas dalam pikiranku bahwa mungkin jiwaku berkata demikian karena ia ingin berkumpul dengan orang banyak. Sebab ia sudah jenuh berada dalam kesendirian dan kesunyian, serta mengharapkan secercah hiburan dalam rombongan orang-orang ramai tersebut.

Selanjutnya aku pun mendakwa nafsuku, “Kemana pun aku pergi membawamu, aku akan menempatkanmu dalam keadaan terpisah dan aku tidak akan berkumpul dengan rombongan orang-orang itu.” Hal yang sama terjadi. “Aku sepakat dengan idemu”, kata nafsuku

Sudah habis ketelitianku dalam menelisik hawa nafsuku. Dalam kebingunganku, aku berdoa memohon kepada Allah agar Dia berkenan menyingkapkan kepadaku segala tipu daya nafsuku atau setidaknya membuat nafsuku mengakui kelicikannya.

Akhirnya Allah mengizinkan nafsuku berterus terang, "Setiap hari engkau membunuhku sampai seratus kali dengan menentang hasrat-hasratku dan tak seorang pun yang tahu. Jika engkau pergi perang, aku berharap aku dapat terbunuh untuk selamanya sehingga aku bebas. Dan beritanya akan tersebar ke seluruh seantero dunia: "Ahmad bin Khadhrawaih benar-benar hebat! Mereka membunuhnya dan ia telah meraih mahkota mati syahid!"

Seketika itu juga aku segera memuji Allah, "Maha Suci Allah, Yang menciptakan hawa nafsu dengan watak munafik ketika hidup dan tetap munafik setelah mati. Nafsu seperti ini tidak akan pernah menjelma Muslim sejati, baik di dunia ini maupun di akherat kelak. Aku menduga engkau ingin mematuhi Allah, ternyata tanpa kusadari engkau tengah mematuhi kesenangan picikmu semata."

Sejak peristiwa itulah aku senantiasa meningkatkan usahaku dalam mendidik hawa nafsu yang

bersemayam dalam diriku agar selalu berada dalam lingkarang keridhaan Ilahi.

*   *   *

Kisah ini saya kutip dari *Tadzkiratul Auliya',* karya pujangga sufi Persia, Fariduddin Aththar. Orang arif tersebut adalah Ahmad bin Khadhrawaih yang hidup pada abad ketiga Hijriyah semasa dengan Abu Hafs dan Abu Yazid al-Bisthami. Menurut Imam Qusyairi, maqam spiritual Ahmad Bin Khadhrawaih sangat agung dan tak tertandingi, sehingga Abu Yazid berkata tentangnya, "Ahmad adalah guru kami."

Dalam kisah ini kita melihat bagaimana lembutnya tarikan hawa nafsu, sampai-sampai orang sealim Ahmad nyaris terjerumus ke dalam bujukannya. Dalam kesempatan kali ini, kita akan membicarakan tahapan-tahapan hawa nafsu dalam membinasakan umat manusia dengan tarikan keburukannya. Secara global setidaknya ada tiga level dorongan hawa nafsu dalam membinasakan kita ke dalam lembah kemaksiatan.

Pertama, ia menarik manusia ke dalam arena kedurhakaan secara transparan. Hawa nafsu mendesak manusi untuk melakukan kemaksiatan-kemaksiatan kasat mata, seperti membunuh, menenggak minuman-minuman

keras, memperkosa atau berzina, mencuri atau korupsi, menindas orang-orang lemah, mencaci maki orang lain, menipu dengan jalan kelicikan, dan kejahatan-kejahatan lainnya dengan terang-terangan.

Hawa nafsu juga menyuruh kita tidak mengindahkan perintah-perintah agama yang terasa sangat manis baginya. Banyaknya orang yang tidak mau melaksanakan slat lima waktu, enggan berpuasa di bulan Ramadhan, tidak mau bersusah payah menjalankan ibadah haji, berat hati mengeluarkan zakat atau bersedekah kepada fakir miskin merupakan bukti yag sangat jelas betapa ajakan hawa nafsu itu terasa manis dan menolak ajakannya cukup memberatkan bagi banyak orang.

Pada tahap ini, hawa nafsu lazimnya menaklukkan orang-orang awam atau orang kebanyakan yang sangat minim wawasan keagamaannya. Mereka hanya mengetahui agama dari bungkus dan namanya semata tanpa pernah memahami, menghayati, dan menyelami makna dan hakikatnya. Bila tahap godaan ini mampu kita lewati, hawa nafsu akan menampilkan kelicikannya: dia akan menggoda kita secara lembut dan samar dengan penuh kelicikan.

Di sini hawa nafsu penuh tipu muslihat yang jarang disadari oleh pelakunya. Kata Harits al-Muhasibi, salah seorang sufi besar abad ketiga Hijriyah yang sangat piawai mengenai seluk beluk penyakit hati, hawa nafsu yang bersarang dalam diri manusia itu teramat licik. Hawa nafsu akan menyuarakan sesuatu yang sangat mulia, indah, suci, dan luhur, sebelum sampai pada sesuatu yang diinginkan. Namun sewaktu keinginannya tercapai, maka prinsip-prinsip yang begitu mulia, indah, suci, dan luhur itu hilang.

Sikap kontradiktif hawa nafsu yang licik ini nyaris terjadi dalam segala hal. Hawa nafsu membisikkan Anda untuk menjadi orang yang dermawan kepada orang-orang fakir miskin dan anak-anak yatim sewaktu Anda berada dalam pahitnya kemiskinan. Namun ketika kekayaan duniawi mengunjungi Anda, nafsu justru mengajak Anda untuk melupakan kaum papa tersebut.

Nafsu menginspirasi Anda agar peduli terhadap kaum lemah dan bersikap rendah hati jika meraih kekuasaan dan popularitas saat Anda masih berkubang dalam lingkaran kelemahan dan keterkucilan. Tetapi ketika kekuasaan dan ketenaran menghampiri kehidupan

Anda, dengan mudahnya nafsu menyuruh Anda menindas orang-orang lemah dan bersikap pongah kepada mereka.

Sebelum memiliki apa-apa, nafsu Anda mendorong Anda untuk bersikap *wara'* dan *zuhud*. Namun tatkala pintu-pintu kemewahan duniawi dibukakan ke hadapan Anda, nafsu Anda bangkit mengenyahkan sikap wara' dan zuhud, serta menggantinya dengan cinta berlebihan dan rakus terhadap segala kesenangannya.

Sewaktu berpayung kelapangan, kedamaian, dan kesehatan nafsu berpesan kepada Anda untuk bersikap ridha, pasrah, dan tawakkal jika kelak ujian dari Tuhan datang. Namun manakala musibah datang dan penyakit mengoyak kedamaian hidup Anda, tiba-tiba nafsu Anda malah memprovokasi untuk mengeluh, marah, tidak terima, dan menggugat semua kebijakan Ilahi.

Dan sebelum mengerjakan pelbagai bentuk amal kebajikan, nafsu menyuguhkan keikhlasan kepada Anda. Namun lagi-lagi, ketika Anda menunaikan berbagai kebajikan yang penuh tantangan, serta merta nafsu menggiring Anda secara samar untuk mendapatkan pujian dan memperhatikan perhatian orang lain. Anda terjebak dalam kubangan *sum'ah* dan *riya'*.

Begitulah seterusnya, dalam segala hal bahkan sesuatu yang terlihat sepele pun, nafsu akan mengkhayalkan kebaikan sebelum terlaksana. Namun ketika sedang berbuat ia akan meniupkan kebalikannya: keburukan yang memusnahkan kebajikan-kebajian indah sebelumnya.

Ajakan hawa nafsu pada tahap *kedua* ini biasa ditujukan kepada para ulama dan orang-orang alim. Seandainya tahap tersebut dapat diatasi, nafsu akan menghembuskan godaannya kepada para pejalan spiritual yang sudah mulai disingkapkan realitas-realitas alam malakut agar merasa puas dengan anugerah-anugerah agung tersebut namun melalaikan Tuhan sebagai pemberi kemuliaan itu sendiri.

Ketika eksistensi spiritual disibakkan, menurut para guru sufi, keindahannya kerapkali menyilaukan para murid spiritual sehingga mereka terpesona dengan keindahan-keindahan yang memikat tersebut dan melupakan Sumber keindahan itu sendiri. Pada tahap ini, banyak orang yang merasa puas dengan anugerah-anugerah langit yang tanpa disadari sebenarnya mereka sudah terjebak dalam godaan hawa nafsu. Sebab mereka

berhenti di tempat, padahal perjalanan mendekat kepada Tuhan tidak ada titik finisnya.

Itulah alasannya mengapa salah satu nama Allah dalam *Asmaul Husna* adalah *al-Akhir*, yakni Tuhan sebagai Sebuah Misteri Tak Berkesudahan dan Sebuah Muara Tak Bertepi di mana rahasia-rahasia keagungan-Nya tidak pernah habis terkuak hingga lembaran demi lembaran episode kehidupan manusia sampai akhir zaman kelak di atas jagad raya ini ditutup oleh-Nya.

Dalam perspektif guru-guru sufi yang sudah tercerahkan, setiap anugerah di jalan spiritual betapa pun agungnya, semuanya tidak lebih daripada sebentuk ujian terselubung. Para musafir ruhani harus meyakini bahwa semua karunia itu akan menjadi hijab yang menghalangi mereka tiba di istana kebahagiaan hakiki jika mereka terpikat dengan kerunia-karunia tersebut.

Namun sayangnya tidak sedikit para murid yang merasa puas dengan kemuliaan-kemuliaan semu tersebut sehingga gerak jiwa mereka berjalan di tempat, tidak ada peningkatan lagi. Karena itu dikatakan hanya sedikit dan cuma orang-orang pilihan yang mampu melintasinya, terbebas dari tipuan lembut hawa nafsu pada tahap ketiga ini.

Kalau demikian keadaannya, dapatkah hawa nafsu ditaklukkan atau dikendalikan sepenuhnya? Tentu saja dapat. Begitu banyaknya orang-orang arifin atau mursyid spiritual dalam catatan sejarah membuktikan bahwa hawa nafsu dapat ditaklukkan. Dalam metafora Hakim al-Tirmidzi, salah seorang guru sufi agung abad ketiga Hijriyah, pengendalian hawa nafsu itu bagaikan menunggangi binatang liar dengan memberinya tali kekang.

Awalnya hewan ini sulit dikendalikan, namun akhirnya ia tunduk dan rela dinaiki. Hewan tersebut menjadi terbiasa diberi kekang dan pelana, tetapi ia masih berjalan tanpa mengetahui arah yang ditujunya. Karena itu ia harus dididik untuk memahami arah dan meninggalakan kecenderungannya sendiri. Pelatihan tersebut harus berlangsung selamanya sehingga semua kebaikannya telah menjelma kebiasaan atau menjadi wataknya.

Demikian pula halnya dengan hawa nafsu. Pertama-tama ia dilatih untuk menjaga batas-batas yang berlaku. Kekangnya berupa batas-batas yang Allah haramkan. Ia kemudian dilatih untuk jujur dan ikhlas dalam beramal. Ia juga dilatih untuk berjalan dengan baik, berbelok ketika tiba dibelokan, dan berlari saat diberi

beban dan ditunggangi. Itulah bersegera dalam beramal dan bergegas dalam kebajikan. Selanjutnya ia dilatih untuk menerima kebenaran dan tidak takut terhadap orang yang mencaci. Itulah karunia yang Allah berikan kepada hamba yang dikehendaki-Nya.

Pada titik ini, ketika adabnya telah sempurna, hawa nafsu akan tertidur pulas di pangkuan ridha Ilahi. Namun sampai di sini, masih terselip kegelisahan: bisakah hawa nafsu tertaklukkan selamanya? Dengan kata lain, mungkinkah hawa nafsu kita arahkan kepada kebajikan sepanjang waktu? Dalam penglihatan orang-orang arif yang telah memiliki pelbagai pengalaman spiritual bersamanya, hawa nafsu itu bagaikan binatang buas yang liar.

Ketika ditekan, dilatih, dan dididik ke arah yang baik, ia memang akan menjadi baik. Ketika kita biasakan dengan sebuah disiplin yang ketat untuk selalu berada dalam lingkaran keridhaan Ilahi, hawa nafsu memang akan terbiasa berada dalam lingkaran sakral tersebut. Namun potensi keburukan yang bermukim di dalamnya tidak akan pernah padam. Kebuasan hawa nafsu itu hanya tertidur, tidak mati secara mutlak.

Satu waktu jika kita tidak bersikap hati-hati terhadapnya, dia akan bangkit kembali dan menjatuhkan kita dalam jurang kemaksiatan. Itulah alasannya mengapa orang-orang arif menasihatkan agar kita tetap waspada terhadap jebakan hawa nafsu, walaupun ia sudah terbiasa kita arahkan dalam gelanggang kebajikan. Sebab jika kita lalai sedikit dan sejenak saja, tidak menutup kemungkinan ia akan menyeret kita kembali ke wilayah kesenangan-kesenangan palsu yang membinasakan.

Dalam konteks ini, cukup tepat kiranya bila kita menyimak nesihat Muhasibi tentang jebakan hawa nafsu agar kita tetap selalu waspada: “Anda jangan pernah percaya kepada nafsu Anda, sebelum Anda mengenalnya. Anda tidak akan mengenal nafsu Anda yang sebenarnya, sebelum Anda mengujinya di hadapan dahsyatnya kematian dan memasrahkan kepada Allah. Anda tidak akan mampu menelaah sikap nafsu sampai Anda mencurigainya terhadap apa yang Anda duga sebagai kebaikan dan ternyata Anda melihat selah-selah keburukan tersembunyi dalam nafsu.

Jika Anda telah mampu mencurigai nafsu, berarti Anda telah mengujinya. Jika Anda telah mengujinya, berarti Anda telah mampu mengawasi gerak-geraiknya.

Jika Anda telah mampu mengawasi gerak-gerik nafsu, berarti Anda telah menyibak kepura-puraan, kelicikan, dan kebohongannya. Jika Anda merasa telah mengenal nafsu Anda, waspadalah terhadapnya. Jika Anda telah mewaspadainya, Anda harus selalu mengawasi bisikannya.

Jika Anda telah mengawasi bisikannya, berarti Anda juga mampu melihat tipu muslihatnya yakni secara zhahir berupa ketaatan kepada Tuhannya namun memolesnya dengan sesuatu yang tidak dicintai Penciptanya. Sebab apapun alasannya nafsu merupakan sumber setiap keburukan dan selalu memprovokasi kepada setiap malapetaka, sebagaimana dikatakan oleh Penciptanya bahwa nafsu itu selalu menyuruh kepada keburukan dan tunduk kepada hasrat yang nista."

Ada kesamaan antara nasihat Muhasibi tersebut dengan pengalaman Ahmad bin Khdrawaih di atas dalam menghadapi tarikan lembut hawa nafsu. Akhirnya kita harus belajar kepada Ahmad bin Khadhrawaih untuk selalu menumbuhkan kewaspadaan terhadap hawa nafsu yang bermukim dalam diri kita, agar kita terbebas dari tipu dayanya. Kecurigaan ini mesti tetap hadir dalam relung-relung jiwa kita, sebab walaupun mungkin hawa nafsu

telah jinak dan patuh, hal itu tidak menutup kemungkinan jika kita lalai sejenak saja ia akan kembali menjadi buas dan liar.

Untuk mengakhiri wacana kita ini, izinkan saya mengutip beberapa kuplet nasihat Maulana Jalaluddin Rumi, sang pujangga besar sufi dari Konya.

"*Tinggalkanlah bujukan hawa nafsu,*
agar engkau mampu mempertajam kepekaan spiritualmu.
Aku melihat syaraf penciuman batinmu telah begitu tumpul.
Engkau tidak mampu menangkap harum manis
yang keluar dari tubuh rusa jantan
dan semerbak wewangian alam malakut.
Seolah-olah keduanya sudah lenyap dari dirimu,
Padahal itulah kemampuan sejatimu.
Sekali lagi, tinggalkanlah godaan-godaan semu hawa nafsu
supaya engkau dapat memasuki istana kemuliaan
Sang Raja dari segala raja, semoga.

Wallahu a'lam bish showab

Dalam perspektif guru-guru sufi yang sudah tercerahkan, setiap anugerah di jalan spiritual betapa pun agungnya, semuanya tidak lebih daripada sebentuk ujian terselubung. Para musafir ruhani harus meyakini bahwa semua karunia itu akan menjadi hijab yang menghalangi mereka tiba di istana kebahagiaan hakiki jika mereka terpikat dengan kerunia-karunia tersebut.

14

SIKAP WIRA'I DZUN NUN

Dikisahkan ketika Dzun Nun al-Mishri telah mencapai tingkatan spiritual yang begitu tinggi dan tak seorang pun yang mengetahui kebesaran yang sesungguhnya, banyak masyarakat Mesir yang kebingungan melihat perilakunya. Dalam kebingungan tersebut, akhirnya mereka sepakat bahwa Dzun Nun adalah seorang ahli bid'ah dan melaporkan segala aktivitasnya kepada khalifah Mutawakkil yang sedang berkuasa saat itu.

Mendengar laporan tersebut, Mutawakkil segera mengutus sejumlah petugas untuk menangkap dan menggiring Dzun Nun ke Baghdad dalam keadaan terbelenggu. Ketika Dzun Nun memasuki pengadilan sang khalifah, ia menyatakan, "Aku baru saja mempelajari Islam yang sesungguhnya dari seorang wanita tua dan

kesalehan yang sesungguhnya dari seorang pembawa air." Salah seorang pertugas bertanya, "Bagaimana maksudmu?"

"Ketika aku tiba di istana khalifah", jawabnya, dan memandangnya dengan segala keindahannya, dengan abdi dan pelayan di setiap sudutnya, aku berharap agar penampilanku berubah. Seorang wanita dengan tongkat di tangannya, memandang tajam ke arahku dan menyapaku, "Jangan takut pada tubuh yang mereka membawamu, karena engkau dan dia sama-sama abdi Pencipta Yang Maha Kuasa. Selain dengan kehendak Allah, mereka tidak dapat melakukan apa pun kepada abdi-Nya."

Kemudian di tengah jalan aku melihat seorang pembawa air. Dengan kemurahannya, ia memberiku seteguk air. Aku memberi tanda pada seseorang yang bersamaku untuk memberi pembawa air itu uang satu dinar. Ia tidak mau menerimanya sambil berkata, "Engkau adalah seorang tahanan dan dalam keadaan terbelenggu. Tidaklah pantas bagiku untuk mengambil apa saja dari seorang tahanan dan orang asing yang terbelenggu."

Setelah itu Dzun Nun tetap dimasukkan ke dalam penjara. Ia berada dalam penjara selama empat puluh hari siang dan malam. Untunglah setiap hari adik perempuan

Bisyr si Telanjang Kaki selalu membawakannya sepotong roti hasil dari kerja kerasnya. Pada hari ketika Dzun Nun dibebaskan, ternyata empat puluh roti itu tetap utuh dan tak ada satu pun yang ia makan.

Tatkala adik Bisyr mendengar hal ini, ia menjadi sangat kecewa. “Engkau tahu bahwa roti-roti itu halal dan kudapatkan sendiri, bukan pemberian siapapun. Mengapa engkau tidak sudi memakannya?”, protes adik Bisyr.

“Aku enggan memakannya, karena piringnya sudah tidak lagi bersih”, Jawab Dzun Nun singkat. Maksud Dzun Nun adalah piring roti itu telah disentuh oleh sipir penjara.

* * *

Yang menarik dari kisah langka ini bukan karena Dzun Nun tidak makan selama empat puluh hari. Sebab prestasi itu sudah banyak dipraktekkan manusia sampai hari ini, bahkan lebih lama dari empat puluh hari. Yang mengusik perhatian ekstra kita adalah piring itu telah disentuh oleh sipir penjara. Hanya disebabkan wadah makanannya sudah terjamah oleh penjaga penjara, Dzun Nun enggan menikmati roti tersebut dan memilih kelaparan selama empat puluh hari.

Benarkah piringnya tidak bersih atau tangan si penjaga penjara itu yang kotor? Bukan nampan dan tangan sipir *an sich* yang tidak bersih, melainkan—ini prinsip yang sangat penting—perilaku sang sipir yang kotor. Dalam perspektif orang-orang yang sudah tercerahkan, kekotoran akhlak seseorang akan mengotori apa-apa yang disentuhnya. Bukan kedekilan jasmaniah tapi ruhaniah, bukan material namun spiritual, bukan kotoran kasat mata tapi tan kasat mata.

Bagi Dzun Nun, kekotoran spiritual sangat transparan dan akan menodai kejernihan batinnya jika ia menikmati makanan yang kotor. Komitmen Dzun Nun itulah yang menakjubkan, mengagetkan, sekaligus membingungkan kita. Menakjubkan karena hanya tersentuh orang yang kotor akhlaknya, ia rela menahan kelaparan. Mengagetkan sebab persoalan yang sangat remeh temeh bagi kita, tetapi di mata Dzun Nun justru menjadi begitu prinsipil sekali.

Akhirnya alasan Dzun Nun untuk menolak makanan selama empat puluh hari cukup mebingungkan. Bagi kebanyakan kita apa pun bentuknya, kendati makanan bila secara intrinsik halal, maka ia akan tetap halal meskipun telah dipegang oleh orang-orang ahli

maksiat, orang kafir, bahkan orang-orang musyrik sekalipun. Tidak ada bedanya siapa pun orang yang menyentuhnya.

Tapi lagi-lagi, memang prinsip kita berbeda dengan prinsip Dzun Nun. Kegelisahan karikaturalnya: bagaimana seandainya Dzun Nun hidup pada zaman kita hari ini? Mungkinkah dia akan tetap bertahan hidup di tengah-tengah kelangkaan barang-barang halal dan nyaris tak sedikit pun kehalalan yang tak tercemari keharaman atau menjelma kesyubhatan? Ah
untunglah Dzun Nun tidak diciptakan di tengah-tengah kehidupan kita hari ini! Sungguh jika dilihat dari perspektif hari ini, alasan Dzun Nun sangat tidak rasional dan terlihat begitu "angkuh" dalam pandangan kita. Kisah tersebut memang tampak aneh dan nyentrik bagi kita orang-orang abad dua satu yang hidup dan larut dalam budaya permisif yang membolehkan segala hal. Dewasa ini bukan lagi jalan kebenaran yang ditempuh orang, tapi cara-cara keculasan yang dilakoni karena terlampau pahit yang namanya kebenaran.

Sekarang tidak lagi kehalalan yang dikejar umat manusia, mereka justru memburu barang-barang haram, sebab kehalalan terasa musykil dalam sebuah struktur

yang sudah terjerat dalam lingkaran KKN nyaris ke setiap sudut birokrasi terkecil sekalipun. Sikap kehati-hatian lenyap dan berganti kebebasan brutal yang melahap apa saja, tidak peduli bagaimana caranya dan dari mana datangnya.

Tidak berlebihan dan cukup beralasan bila banyak orang menganggap bahwa menempuh jalan yang salah dan mencari harta yang haram saja sulit apalagi manapaki lorong-lorong kebenaran dan mengais rezeki yang halal. Dalam situasi seperti ini, kisah heroik spiritual Dzun Nun hadir ke hadapan kita. Barangkali kita terperanjat dengan mengajukan sejumlah kesangsian: apakah ada orang, sekalipun itu Dzun Nun yang sedang terjepit masalah malah menolak rezeki halal cuma disebabkan alasan sepele semacam itu? Sehingga, benarkah riwayat tersebut, atau jangan-jangan cuma rekayasa kaum sufi semata? Sebuah kegelisahan yang wajar!

Jika Anda meragukan validitas cerita di atas, renungkanlah kisah Said Nursi, seorang sufi besar asal Turki dari abad duapuluh yang selalu menampik hadiah-hadiah yang diberikan para pejabat pemerintahan Turki. Bahkan ia juga senantiasa menolak setiap pemberian dari murid-muridnya kerena bersikap sangat *wira'i*. Nursi

bersikap *wira'i* karena beberapa kali ia memakan pemberian pejebat pemerintah, dengan serta merta dirinya menjadi sakit.

Bila ini pengalaman sufi abad duapuluh, kira-kira bagaimana dengan sufi di abad-abad awal dan terlebih lagi dengan seorang Dzun Nun al-Mishri, figur sufi agung yang banyak mengilhami kelahiran sufi-sufi besar sesudahnya? Padahal seandainya kita mencoba membandingkan Dzun Nun dengan Said Nursi, kita bagaikan mengkomparasikan gunung yang tinggi dengan jurang yang dalam.

Sungguh sulit, jika enggan berkata tidak mungkin untuk meneladni perilaku Dzun Nun bagi kebanyakan kita. Tapi setidaknya, hikayat itu perlu kita tayangkan di sini untuk menumbuhkan kembali idealisme kita terhadap kebenaran. Kita membutuhkan momen historis tersebut untuk membangkitkan semangat kebenaran yang selalu berteriak dalam relung-relung jiwa kita namun sering kali tidak pernah kita hiraukan lagi.

Sebab untuk setiap orientasi yang idealistik, dibutuhkan sebuah nilai yang sangat ideal, mungkin ekstrem bahkan utopis sekalipun. Ketika target Anda menjadi yang terbaik nomor satu, walaupun Anda

mungkin gagal meraihnya, level kedua atau ketiga sangat mungkin Anda genggam. Namun saat sasaran Anda hanya menjadi nomor dua atau tiga, boleh jadi Anda menggapai level tersebut, tapi sangat sulit Anda menjadi sang juara, meraih level nomor satu.

Terlebih lagi dewasa ini menurut James Gleick, kita berada dalam era informasi atau *cyberspace*, dimana kebanyakan manusia terperangkap pada apa yang disebut kecepatan. Gleick melihat kecepatan sebagai bentuk ekstasi, yaitu hanyutnya manusia di dalam kecepatan dan percepatan perubahan sebagai akibat dari perkembangan teknologi mutakhir. Ekstasi dijelaskan Gleick sebagai kondisi kebebasan dan pemenjaraan dalam waktu yang bersamaan. Artinya kecepatan telah membebaskan manusia dari berbagai hambatan dan konstrain dunia, khususnya hambatan ruang-waktu, dan yang memungkinkan manusia untuk menjalankan model kehidupan yang serba segera, instan, dan cepat, akan tetapi sekaligus memerangkap manusia di dalam arus kecepatan itu sendiri, yaitu dengan menjadikan kecepatan sebagai sebuah bentuk *ketergantungan.*

Manusia terjebak dalam arus kecepatan dengan segala risiko yang harus dihadapinya. Nyaris kebanyakan

kita melakukan segala sesuatu dengan cepat: bekerja cepat, bicara cepat, menonton cepat, bisnis cepat, makan cepat, membaca cepat, rekreasi cepat, bermain cepat, bahkan seks cepat. Dalam kondisi demikian, *keseketikaan* merupakan hukum di dalam jaringan dan di dalam kehidupan emosi manusia, dan kita di kelilingi oleh benda-benda instan: kopi instan, mebel instan, makan instan, mie instan, kemesraan instan, *instant replay*, belajar instan, kursus instan, dan kepuasan instan. Sebuah fenomena gaya hidup cepat atau gaya hidup instan—*instant life style.*

Bahayanya lagi, bersamaan dengan gaya hidup cepat ini kebanyakan kita justru semakin membentuk masyarakat konsumeristik yang mengkonsumsi apa pun bukan karena kebutuhan melainkan karena dorongan hasrat. Segala hal yang kita cari tidak lagi dilandasi oleh logika kebutuhan (*need*), tetapi justru logika hasrat (*desire*). Jika kebutuhan dapat dipenuhi melalui objek-objek setidaknya secara parsial, tidak demikian halnya dengan hasrat. Hasrat atau hawa nafsu yang bersemayam dalam diri kita tidak akan pernah terpuaskan, karena ia selalu direproduksi dalam bentuk yang lebih tinggi. Kita mempunyai hasrat akan sebuah objek tidak disebabkan

kekurangan alamiah terhadap objek tersebut, akan tetapi perasaan kekurangan yang kita produksi dan reproduksi sendiri.

Pada titik ini, karena hasrat yang bermain, maka kata Fredric Jameson masyarakat akan terjerat dalam satu siklus kehidupan sebagai perubahan abadi, *kairos* (ini-lalu-ini-lalu-ini-lalu-), sehingga tak mampu lagi menemukan siklus kedalaman *chronos* (nilai-nilai mitos, spiritual, ideologi). Konsekuensi terbawa arus kecepatan dan konsumsi hasrat yang tak penah terpuaskan, semuanya akan dinilai berdasarkan komoditi materialistik semata, bahkan termasuk manusia sendiri; sang pelaku kecepatan dan pemuas hasrat konsumtifnya menjadi barang komoditi pula.

Jika Anda tidak mempunyai senyum yang menawan, tidak mampu menatap dengan mata yang menggoda, tidak bisa berjalan dengan indah, tidak dapat menyapa dengan nada yang nakal, serta tidak mempunyai tubuh dan penampilan yang sempurna, maka Anda dianggap tidak punya kepribadian yang menarik. Inilah yang oleh Cristopher Lasch disebut “diri minimal” (*the minimal self*) atau *keramahan sosial* (*commercial hospitality*), yaitu keramahan yang motifnya semata

adalah untuk mencari celah keuntungan ekonomis, bukan motif sosial atau moral.

Era abad ke-21 memang memberikan segalanya yang melampaui mimpi-mimpi setiap manusia, tapi malah menimbulkan fenomena paradoksal: sebuah realitas kehidupan yang begitu sarat hiburan begitu miskin kedalaman, begitu sarat kegairahan begitu miskin pencerahan, begitu sarat informasi begitu miskin kontemplasi, begitu sarat ekstasi begitu miskin sosialisasi, begitu kaya perlengkapan begitu miskin pemaknaan, dan begitu banyak kesenangan begitu miskin kedamaian.

Titik kulminasinya, kata Yasraf Amir Piliang menjelma menjadi masyarakat *pospiritualitas*, yaitu kondisi bercampuraduknya nilai-nilai spiritual dengan nilai-nilai materialisme, bersekutunya yang dunia dengan yang ilahiah, bersimpangsiurnya yang transenden dengan yang imanen, bertumpangtindihnya hasrat rendah dengan kesucian, sehingga perbedaan di antara kedunya menjadi kabur. Kehalalan dan keharaman menjadi berwarna abu-abu tidak jelas lagi hitam putihnya.

Demikianlah wajah mayoritas masyarakat abad 21 terutama di belahan Barat dan sebagian belahan Timur, yang larut dalam gaya hidup instan, pemuasan hasrat

konsumtif dan tanpa sadar menjadikan diri mereka sendiri sebagai komoditi sosial sehingga tidak tersisa lagi ruang untuk berefleksi, pengambilan jarak terhadap kehidupan, dan kemampuan menciptakan makna atau menunjukkan eksistensi diri kita yang sesungguhnya. Kesejatian kita lenyap ditelan kesemarakan yang palsu.

Mengikuti uraian di atas, terbentang pertanyaan eksistensial di sini: apa makna semua keglamouran hidup itu terhadap eksistensi kita sebagai manusia? Mengapa kebanyakan manusia tenggelam dalam irama kecepatan dan tidak mampu lagi mengambil jarak? Akhirnya bagaimana manusia dapat melakukan refleksi agar tidak hanyut dalam logika hasrat hawa nafsu tetapi berdasarkan logika kebutuhan?

Di sini sebenarnya nilai-nilai spiritualitas, moral, dan kejernihan hati nurani sangat disuarakan oleh Dzun Nun terhadap manusia umumnya agar mereka mampu melakukan refleksi untuk mengambil jarak dari bisingnya kehidupan dan sekaligus menciptakan makna kehidupan. Secara kontekstual, Dzun Nun ingin mengajarkan manusia untuk berkontemplasi supaya dapat berjarak terhadap keadaan-keadaan rutinitas kehidupan sehari-hari

yang acapkali membuat manusia terlena dalam kehampaan.

Apalagi realitas dewasa ini, di mana kedangkalan makna sudah begitu menyelimuti setiap tindakan manusia, maka hikayat Dzun Nun semakin menemukan relevansinya. Kisah tersebut benar-benar mengajak setiap kita bukan hanya merenungi jejak-jejak setiap langkah yang telah dilakoninya di masa silam dan hari ini, melainkan juga harus mampu merangkai makna gemilang di masa depan. Masa depan menjadi sebuah ufuk cakrawala kemengadaan yang harus kita ukir dengan makna-makna moral eksistensial, dan spiritual secara terus menerus tanpa henti.

Setiap kita tidak boleh larut dalam ketakbermaknaan dan kehidupannya hanya dikendalikan oleh orang lain atau mengikuti cermin sosial, dan larut dalam situasi keterdesakan, melainkan kita mesti membangun sebuah makna atas kehidupan kita sendiri yang unik. Setiap kita harus mengukir sejarah hidupnya maing-masing. Sehingga sungguh-sungguh menjadi manusia otentik yakni manusia yang mengerjakan segalanya dengan disertai kesadaran penuh. Manusia otentik yang akan menemukan nilai-nilai luhur di dalam

kedangkalan, menemukan makna di dalam banalitas, menemukan pencerahan di dalam keseketikaan, meniupkan nafas sakral ke dalam yang profan, menemukan yang sejati dari yang imanen, dan mampu merengkuh spirit di dalam dunia material itu sendiri.

Demikianlah fenomena masyarakat abad 21 yang sudah kehilangan pedoman moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan baik secara individual maupun sosial. Karenanya untuk mengembalikan manusia kontemporer pada dunia kedalaman spiritual, kompas moral, kehalusan hati nurani dan ketajaman hati di tengah-tengah belantara citraan semu, bujuk rayu, dan kepalsuan masyarakat konsumer dewasa ini, maka sebuah ruang bagi pengasahan spiritual harus dibangun kembali dari puing-puing dan reruntuhannya.

Barangkali seperti dikatakan Yasraf, mitos harus dikisahkan, pepatah harus didendangkan, dan petitih tentang nilai-nilai moral-spiritual harus disampaikan kembali, meskipun dengan media dan ungkapan-ungkapan yang berbeda. Kalau antisipasi ini tidak dipedulikan, maka masyarakat global sekarang ini akan hanyut di dalam belantara bujuk rayu, keterpesonaan, dan ketergiuran

tanpa akhir, dan pada akhirnya akan tenggelam ke dalam lembah ekstasi ekstrem.

Apa yang ditawarkan Dzun Nun, tentu saja bukan sebuah panacea yang bersifat langsung mujarab bagi problematika masyarakat abad 21 dewasa ini. Kendati demikian, kisah heroik moralitas yang begitu ekstrem di atas, diharapkan mampu menyentak dan menghidupkan kesadaran intrinsik kita untuk berani mengais sejumput kebajikan, kebenaran, dan kehalalan di tengah-tengah arus gelombang keserakahan umat manusia dalam berpacu memburu kebatilan, semoga. *Wallahu a'lam bish showab*

Dalam perspektif orang-orang yang sudah tercerahkan, kekotoran akhlak seseorang akan mengotori apa-apa yang disentuhnya. Bukan kedekilan jasmaniah tapi ruhaniah, bukan material namun spiritual, bukan kotoran kasat mata tapi tan kasat mata.

15

ILMU KASBI DAN ILMU LADUNI

Maulana Jalaluddin Rumi merupakan sebuah nama dengan sejuta pesona. Apabila ada seorang pujangga sufi yang mendapat inspirasi mistikal dalam menuangkan syair-syair, prosa puisi, dan kisah-kisah pendakian spiritual menuju rumah Tuhan, tidak berlebihan untuk mengklaim Maulana Rumi-lah orangnya. Maulana Rumi mewariskan beberapa karya yang nyaris semuanya menjadi *masterpiece*, namun karya yang menjadikan namanya bergema ke seluruh seantero planet persada hingga hari ini adalah *Matsnawi-yi Ma'nawi*.

Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, Matsnawi merupakan sebuah karya yang keluasan dan kedalamannya tak tertandingi dan disebut oleh

Abdurrahman Jami’ sebagai Alquran dalam bahasa Persia, *Quran dar zaban-i Pahlawi*. *Matsnawi* hakikatnya merupakan tafsir esoterik atas Alquran dan ikhtisar dari ilmu-ilmu esoterik yang diekspresikan dalam bahasa simbol dan perumpamaan-perumpamaan dalam bentuk sederhana meskipun beberapa bait dari Matsnawi cukup membingungkan.

Tidak ada karya lain dalam sastra sufi Persia yang menyelami ketinggian dan kedalaman jiwa manusia, mana eksistensi, sifat Tuhan, manusia dan alam semesta, serta pelbagai teka-teki tentang kesatuan kebenaran dan keragaman bentuk yang diungkapkan dalam bahasa puitis dengan begitu kuat dan indah. Oleh karena itu tidak mengherankan jika karya tersebut dengan cepat menjadi landasan budaya spiritual masyarakat berbahasa Persia dan dikutip hingga hari ini, bukan hanya oleh para mistikus melainkan juga oleh para guru agama, bukan hanya oleh para penyair melainkan juga oleh para pemimpin militer dan penguasa.

Lebih-lebih *Matsnawi* memberi inspirasi banyak karya dalam bahasa-bahasa lain dari Turki sampai Sindhi, bahkan seluruh sekolah musik menyanyikan bait-baitnya yang menghipnotis. Sehingga R.A. Nicholson, yang

menghabiskan sepanjang hidupnya untuk menerjemahkan seluruh buku Rumi dalam bahasa Inggris, menyebut Rumi sebagai penyair mistik terbesar yang pernah hidup.

Demikian pula Muhammad Kafafi, seorang ahli sastra Universitas Kairo ketika menerjemahkan *Matsnawi* ke dalam bahasa Arab berkomentar: Kita menemukan pengarang *Matsnawi* ini seorang penyair yang ruhnya berenang di cakrawala keindahan, melalui maknanya yang terlihat maupun tak terlihat. Bersamaan dengan itu kita melihatnya sebagai seorang penyeru bagi semua kehidupan yang ada disekitarnya, pembawa berita tentang norma dan perilaku mereka. Hampir saja tidak ada pengetahuan yang masih tersembunyi pada zamannya.

Karena itu mari kita menyimak beberapa cuplikan kisah dalam *Matsnawi* dan berusaha menyibak maknanya dengan harapan kita bisa mencicipi aroma mistikal dan menghidupkan gairah-gairah spiritual yang sudah terlalu lama terlelap dalam diri kita melalui pesona sang Maestro pujangga cinta tersebut.

Dikisahkan para pelukis Cina dan Rum menyelenggarakan sayembara melukis. Orang-orang Cina menepuk dada di hadapan orang-orang Rum seraya berkata sombong, “Kami mampu membuat lukisan yang

indah yang tak tertandingi oleh siapa pun.” Orang-orang Rum yang mendengarnya, menimpali dengan kata-kata singkat, “Namun kami orang-orang pilihan di bidang itu.”

Sang raja mendengar perdebatan di antara mereka dan ingin membuktikan pernyataan mereka, “Aku ingin membuktikan kebenaran ungkapan kalian. Aku ingin tahu siapa yang benar-benar ahli dan tidak sekadar omong kosong.”

Orang-orang Cina meminta pertimbangan kepada orang-orang Rum. Dan mereka sepakat untuk memenuhi tantangan raja. Kemudian orang-orang Cina menjura ke arah orang-orang Rum, “Kalian tempatkan kami di kamar khusus dan kalian pun melakukan hal yang sama.”

Kemudian dipersiapkanlah dua kamar yang disekat selembar kain sutra sebagai pembatas. Orang Cina memilih sebuah kamar dan orang Rum menempati yang satunya. Lantas orang Cina minta disediakan seratus macam warna. Raja membuka gudang perbendaharaan negara untuk memenuhi kebutuhan mereka. Setiap pagi bendahara kerajaan mengeluarkan uang untuk membeli berbagai pewarna yang diinginkan oleh mereka.

Adapun para pelukis Rum mengatakan, “Tidak ada warna atau celupan yang sesuai dengan pekerjaan kami.

Itu semua justru mengaburkan pantulannya.” Mereka lekas-lekas menutup pintu dan menggosok dinding hingga bersih dan putih seperti batu kaca. Banyaknya bentuk warna bukanlah cara untuk meniadakan warna.

Kehadiran warna laksana mendung sementara tan-warna seumpama rembulan. Semua sinar dan kerjap cahaya yang kau lihat di dalam mendung tidak lain berasal dari matahari, rembulan, dan bintang-bintang. Sewaktu para pelukis Cina selesai melakukan pekerjaannya, mereka memukul genderang bertalu-talu sebagai ekspresi kegembiraan. Raja datang untuk melihat hasil lukisan mereka.

Pertama raja melihat lukisan orang Cina dan ia berdecak kagum menyaksikan kehebatan lukisan mereka. Setelah itu raja masuk ke kamar pelukis Rum. Mereka menyingkapkan kain sutra yang menyekat dua kamar itu. Melalui dinding yang digosok hingga mengkilap itu, raja bisa menyaksikan imajinasi gambar dan lukisan didepannya yang terpantul sangat jelas setiap lekuknya, bahkan garisnya yang paling kecil. Setiap orang yang hadir di tempat itu tercengang demi menyaksikan lukisan yang begitu memukau. Hampir saja mereka menutup mata karena silau dengan ketajaman kemilau cahayanya.

Seperti biasanya, kemudian Maulana Rumi mengomentari kisah tersebut. Dalam pandangan Rumi, orang Rum merupakan gambaran kaum sufi. Mereka tidak memerlukan mengulang pelajaran, kitab dan mendengarkan. Mereka hanya menggosok hati, membersihkan dari sifat tamak, serakah, pelit, dan dengki. Kejernihan cermin bukan lain adalah hati yang tak menyimpan keraguan sedikit pun. Ia bisa menerima gambar-gambar tak terbatas jumlahnya. Lukisan gaib tanpa bentuk dan tanpa batas dapat ditemukan di saku Musa setelah ia menangkapnya dengan cermin hati.

Lukisan itu tidak sanggup ditanggung gugusan bintang, Arsy, Singgasana Agung, maupun dunia yang keruh ini karena keterbatasannya dan keterukurannya. Sedangkan kaca benggala hati tidak mempunyai batasan. Akal membisu di maqam ini, bahkan sering tersesat karena kalbu sedang bersama Dia Yang Maha Benar atau Dia adalah Maha Benar itu sendiri. Imajinasi yang dilukiskan oleh tangan hati akan bercahaya selama-lamanya; tidak ada bedanya imajinasi itu satu jumlahnya atau lebih banyak. Setiap imajinasi baru selalu singgah di hati demi mengejawantahkan kesempurnaan.

Mereka yang biasa menggosok kaca benggala hatinya akan terbebaskan dari bau dan warna. Mereka tidak pernah membelakangi cermin kesaksian yang indah walaupun hanya sekejap. Mereka meninggalkan bentuk lahiriah, menggalkan kulit luar pengetahuan, dan menatap Yang Maha Benar dengan sepenuh hati. Pikiran telah lenyap berganti cahaya.

Genggam erat cucuran air ma'rifat dan berlarilah menuju samudera-Nya. Manusia-manusia agung menyongsong kematian yang ditakuti oleh sebagian besar manusia. Tak seorang pun sanggup menolong kalbu mereka yang gemetar. Kesengsaraan mereka hanya menimpa jasad luar tanpa menembus sari pati jiwa. Mereka terbebaskan dari ilmu nahwu dan fikih; mereka menanggung *mahw* (keterhapusan dari nafsu) dan fakir.

Semenjak lukisan delapan taman surga memancar ke alam ini, *Lauh Mahfuz* menuliskan bila mana hati Manusia Agung memantulkannya dengan suka cita. Mereka memperoleh bukti seratus stempel dari Arsy, Singgasana Agung, dan pancaran Ilahi. Apakah alat bagi stempel itu? Kesaksian akan Allah secara terang-terangan.

*   *   *

Kira-kira hampir satu setengah abad sebelumnya, Imam Ghazali telah mengisahkan kisah tersebut dalam kitab *Ihya*-nya dengan redaksi yang agak berbeda namun dengan tujuan yang sama mengenai dua cara untuk memperoleh pengetahuan: melalui penalaran rasional dan pencerahan spiritual. Kisah ini mengilustrasikan dua macam ilmu: ilmu *kasbi* yang diperoleh melalui penalaran dan ilmu *laduni* yang diraih melalui penyucian hati. Yang pertama membawa seseorang menjadi filsuf, yang kedua mengantarkan seseorang menjadi sufi.

Walaupun Maulana Rumi juga menggunakan istilah ilmu *laduni* untuk menunjuk ilmu hati, Maulana mempunyai istilah tersendiri yang ia rajut dalam bahasa Persia. Mengenai uraian tersebut saya akan meminjam penjelasan singkat dari Muhammad Este'lami Guru Besar bahasa Persia di McGill University, Montreal Canada.

Maulana Rumi menggunakan ilmu hakikat ketuhanan dengan istilah, seperti *nur-i dil*, *aynu al-ayan*, atau *ilm-i ahli dil* yakni ilmu seseorang yang menjadi sadar melalui hatinya. Semua istilah ini merupakan ekspresi Rumi untuk penglihatan spiritual yang memampukan manusia untuk memahami Dzat yang abadi

dan gaib melalui mediasi dari apa yang dianggap Rumi sebagai indera abadi atau *hawass-i batin*.

Sebaliknya ketika memperbincangkan pengetahuan duniawiah yang kasat mata yang bisa ditembus melalui fasilitas pendidikan, penghafalan, dan pembelajaran, Maulana menerapkan istilah, seperti *ilmhayi ahl-i hiss*, yakni pengetahuan orang-orang yang percaya pada panca indera mereka, atau *hiss-i khuffash*, yang secara harfiah berarti indera kelalawar, yang bermakna indera orang-orang yang tidak mampu melihat sinar matahari.

Implikasinya dalam tilikan Maulana, saat Anda sudah tercerahkan penglihatan spiritualnya melalui penyucian kalbu, saat itulah Anda telah benar-benar menjadi *muhaqqiq*, seorang yang sadar akan realitas spiritual dan misteri keberadaan gaib. Namun jika Anda masih tertutup terhadap realitas transendental tersebut, Anda hanya menjadi *muqallid*, seorang peniru. Karena Anda hanya menirukan dan membicarakan persoalan-persoalan agama dan ketuhanan tanpa mengalami hakikat realitas dan makna batin mereka.

Meskipun di awal kita sudah menyimak kisah tentang kedua ilmu tersebut, untuk memperjelas

perdebatan kedua ilmu ini saya ingin menayangkan pula sebuah kisah singkat dari Matsnawi. Dikisahkan seorang ahli tata bahasa, seorang *nahwi*, yang pergi berlayar dengan naik kapal dan bertanya kepada nahkoda kapal, "Pernahkah engkau belajar *nahw*, tata bahasa?"

Ketika sang nahkoda kapal menjawab bahwa dia tidak pernah belajar tata bahasa, sang *nahwi* berkata kepadanya, "Oh! Betapa kasihannya dirimu?! Tentu saja separuh hidup yang engkau lalui menjadi sia-sia." Sang nahkoda tidak menjawab dan hanya terdiam membisu.

Namun tiba-tiba, badai datang menghantam kapal hingga berada dalam keadaan sangat kritis. Sang nahkoda bertanya, "Apakah engkau bisa berenang?" Ahli bahasa yang sombong itu menjawab dengan ketakutan yang mencekam bahwa ia tidak pernah mau belajar berenang. Kontan saja sang nahkoda berteriak histeris, "Oh *Nahwi*! Betapa malangnya nasibmu?! Seluruh hidupmu telah sia-sia, karena kapal sedang tenggelam ke dalam pusaran gelombang dahsyat ini.!"

Di penghujung kisah ini, Maulana Rumi memberi sinyalemen:

Di sini apa yang dibutuhkan adalah penlenyapan diri, mahw,

Bukan pembahasan tata bahasa, nahw.

Jika engkau lenyap dari diri, maka tenggelamlah ke dalam laut itu,

Dan jangan takut terhadap ancaman atau bahaya.

Cukup jelas, bagi Maulana Rumi bahwa siapa pun yang menguasai wawasan ilmu agama secara akliah tidak akan menyingkap jendela ke dunia gaib. Apa yang dibutuhkan untuk mencapai terminal terakhir itu, bukanlah *fiqh*, *sarf*, atau *nahw*. Kita membutuhkan lebih dari semua itu. Kita membutuhkan hukum segala hukum *fiqh-i fiqhi*. Kita memerlukan bentuk kata dari segala bentuk kata, *sarf-i sarf* dan tata bahasa dari segala tata bahasa, *nahw-i nahw*.

Sayangnya, kebanyakan kita mengalami pendidikan tipe kedua yang mengajarkan peniruan bukan penglihatan dan pengalaman. Kita disibukkan dengan hanya menghapal definisi-definisi agama dan konsep-konsep ketuhanan, tanpa pernah mengasah ketajaman intuisi kita dengan melakukan *tazkiyatun nafs* dan *riyadhah*, proses penyucian hati dan olah jiwa.

Konsekuensinya, boleh jadi kita mempunyai otak yang kritis tapi hati yang tumpul.

Kita bisa berbicara secara panjang lebar masalah-masalah ketuhanan, namun kita miskin pengalaman ketuhanan. Padahal perbincangan mengenai eksistensi Tuhan seluas apapun tidak akan pernah mengubah kita menjadi lebih baik sebelum kita mengalami pengalaman bersama Tuhan. Persoalannya, disebabkan akal hanya akan menuntut bukti-bukti tentang Tuhan sebab ia menelisik melalui penalaran.

Sedangkan hati atau jiwa tidak lagi mencari bukti-bukti sebab ia sudah melihat dengan lensa penyaksian. Bukti-bukti, menurut Rumi, adalah bagi orang-orang yang tidak hadir, bukan untuk orang-orang yang hadir. Mereka yang telah memiliki penglihatan langsung melalui mata jiwa tidak lagi membutuhkan bukti. "Ketika engkau telah duduk bersanding dengan kekasihmu, engkau akan mengenyahkan segala perantara", demikian kata Maulana.

Karenanya, dalam kajian sufistik, ada sebuah ungkapan mengenai fenomena tersebut: *man syahadahu istaghna 'anit ta'rif,* Barang siapa yang sudah menyaksikan, maka ia tidak lagi membutuhkan definisi.

Dengan kisah ini, Maulana Rumi sebenarnya ingin mengajak kita semua untuk menyucikan cermin jiwa, sebab hakikat Tuhan tidak bisa diketahui hanya melalui akal dan penalaran, melainkan harus melalui penyaksian kalbu yang jernih. Semua ini tidak berarti bahwa untuk memahami Tuhan atau untuk menjadi seorang sufi, maka kita harus berusaha membuang pelatihan fakultas penalaran. Rumi hanya ingin menunjukkan bahwa akal adalah esensial, tetapi ia memiliki tempatnya sendiri.

Dalam perspektif Maulana, akal akan berguna dan baik ketika ia membawa seseorang ke pintu Raja. Namun ketika ia sudah mencapai pintu Raja, akal mesti tenang berdiam diri, karena pada saat itu akal merupakan kerugian kecil dan menjadi seorang perampok jalan. Ketika seseorang telah mencapai pintu Sang Raja, serahkanlah dirinya kepada-Nya semata.

Simak ilustrasi faktual Maulana Rumi: “Jika engkau ingin membuat baju, kunjungilah tukang penjahit, maka akal akan mengatakan kepadamu penjahit mana yang dipilih. Akan tetapi, setelah itu akal harus menahan diri. Engkau harus memberikan kepercayaan penuh kepada penjahit bahwa ia akan menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan benar.” “Logika”, kata Maulana Rumi, memang

membawa seorang pasien ke seorang dokter. Setelah itu secara utuh ia berada di tangan seorang dokter."

Karena itu seperti dinasehatkan Maulana Rumi melalui kisah di atas, mari kita senantiasa menyucikan lensa hati kita dengan selalu menjauhi maksiat dan mengerjakan ketaatan sehingga cermin kalbu kita menjadi tajam dan jernih di mana isyarat-isyarat ketuhanan akan terpantul di permukaan wajah hati, menyaksikan dengan penglihatan kepastian (*The eye of certainty*). Akhirnya Maulana menyenandungkan peringatan pesan pencerahan kepada kita semua sebagai pejalan spiritual: "Engkau dikuasai oleh dunia dimensi, tetapi engkau berasal dari dunia non-dimensi. Tutuplah yang pertama dan bukalah yang kedua!" *Wallahu a'lam bish showab*

Karenanya, dalam kajian sufistik, ada sebuah ungkapan mengenai fenomena tersebut: *man syahadahu istaghna 'anit ta'rif,* Barang siapa yang sudah menyaksikan, maka ia tidak lagi membutuhkan definisi.

16

MAKNA PENDERITAAN

Diriwayatkan bahwa orang-orang dari suku Qazwain mempunyai kesukaan untuk membuat tato disekujur tubuh mereka, seperti di badan, lengan, dan punggung dengan warna biru tinta. Satu ketika salah seorang penduduk Qazwain mendatangi seorang ahli pembuat tato.

“Buatkan satu gambar tato untukku. Tapi yang bagus bentuknya”, pinta orang Qazwain kepada pembuat tato. “Gambar apa yang harus kubuat, Tuan Pendekar?” tanya pembuat tato.

“Seekor singa yang ganas. Perawakan badanku serupa singa, maka buatlah gambar singa yang menyimbolkan keperkasaanku. Kerahkan segenap kemampuanmu. Dan totolkan warna biru sebanyak-

banyaknya", kata orang Qazwain itu dengan penuh semangat.

"Di mana saya harus membuat tato singa?", tanya si pembuat tato. "Tato yang indah itu pantasnya di punggung", jawabnya. Sewaktu pembuat tato mulai memasukkan tinta melalui jarum ke kulit orang Qazwain itu, rasa perih menjalar ke punggungnya. Orang gagah yang memesan tato itu berseru, "Aduh, Gusti. Engkau hendak membunuhku ya!? Gambar apa yang sedang kau buat itu?!"

"Katanya Anda meminta gambar singa?"

"Bagian mana yang mulai engkau buat?", tanya sang pendekar "Saya mulai dari bagian ekor", kata pembuat tato dengan sedikit takut.

"Tidak usah memakai ekor, sayang. Nafasku tersengal-sengal gara-gara ekor singa yang lemah itu. Walaupun kekuatannya sepadan tarikan dan aliran nafasku, biarlah gambar singa itu tanpa ekor, tuan pembuat singa. Hatiku hampir runtuh karena tusukan jarum tintamu".

Lalu pembuat tato mulai mengukir bagian lain dengan hati-hati, tanpa menggunakan pisau. Ia kembali menusukkan jarum dan seketika itu juga lelaki yang minta

tato itu menjerit. “Bagian singa yang mana itu?”, tanyanya sambil meringis menahan perih. “Ini telinganya, tuan yang baik hati”, hibur pembuat tato.

“Tidak perlu telinga, wahai pembuat tato yang bijak. Potonglah telinganya dan segera rampungkan pekerjaanmu”, perintahnya. Kemudian mulailah pembuat tato menusukkan jarum di bagian lain. Dan orang Qazwain itu menjerit sekeras-kerasnya.

“Bagian mana lagi yang sedang kau buat ini?” rintihnya tak kuat lagi menahan sakit. Wajahnya memerah “Ini perutnya, tuan yang gagah”, jawab pembuat tato menahan dongkol. “Singaku tidak memerlukan perut. Bagian itu tentu menghabiskan bayak tinta!”

Pembuat tato itu kebingungan. Rasa jengkel, kecewa, mendongkol, dan hilang akalnya untuk berbuat sesuatu bercampur aduk menjadi satu di dalam hatinya. Ia terdiam tanpa mengerti apa yang harus dilakukan. Ia mencoba meredam semua kegalauannya dengan mengigit alat-alat tato di tangannya. Tiba-tiba dia membanting tinta ke tanah.

“Belum pernah ada seseorang berkelakuan seperti Anda di dunia ini? Siapa yang pernah menyaksikan seekor singa tanpa ekor, tanpa kepala, dan tanpa perut? Allah

Sang Pencipta pun tidak pernah membuat singa serupa itu?”

* * *

Sebagaimana lazimnya, Maulana Rumi memberi nasehat: saudaraku bersabarlah menahan sakit tusukan jarum tinta agar dirimu selamat dari tusukan nafsumu yang kufur. Gugusan bintang, matahari, dan rembulan akan bersujud pada sekumpulan manusia yang termurnikan dari wujudnya. Matahari dan mendung akan tunduk kepada setiap orang yang berani mencekik nafsu kufur di dalam jasadnya.

Lilin-lilin yang tak mampu dibakar matahari akan menyala bila kalbunya sedang mengajarkan pengetahuan. Tuhan Yang Maha Benar telah berfirman tentang matahari yang bersinar, “*Dan matahari membuang muka dari gua mereka”* (Qs. 18: 17). Duri-duri di hadapan jiwa parsial yang senantiasa saling berhadapan dengan universalitas akan menjadi lembut seperti kelopak bunga.

Sesuatu yang menjelaskan keluhuran dan menyenandungkan pepujian kepada Allah, yakni bila kau jadikan nafsu hina dan rendah di dalam dirimu seperti debu. Lalu apa makna mentauhidkan Allah? Membakar nafsumu di hadapan Yang Maha Tunggal. Bakarlah

keberadaanmu yang gelap seumpama malam, bila kau ingin bersinar layaknya siang. Tempa dirimu di dalam wujud Sang Pemelihara bagai tembaga ditempa di gigir gerinda karena kau telah memutuskan untuk menepiskan dan menghancurkan "Aku" atau "kami" agar kemenduan remuk berkeping-keping.

Nilai moral kisah tersebut dan nasehat Maulana Rumi di pamungkasnya sangat jelas bahwa perjalanan menuju singgsana Tuhan harus melalui penderitaan demi penderitaan. Maulana Rumi bermaksud mendidik siapa saja untuk menjadi pemeluk sejati, seorang pencinta Tuhan dan seorang manusia hakiki, seorang *mard.* Namun untuk menjadi *mard*, manusia sejati, maka seseorang harus melewati *mard-dard*, "manusia kepedihan". Karena hanya melalui penderitaan yang disertai kesabaran, manusia dapat tumbuh menjadi seorang "laki-laki" sejati.

Kalau diajukan pertanyaan kepada kita, sebagai orang beriman apakah yang paling kita rindukan dari Tuhan? Ganjaran apa yang sangat kita dambakan dari Tuhan sebagai balasan atas nestapa hidup dan ibadah-ibadah yang kita kerjakan? Satu hal yang pasti, kebanyakan kita menginginkan surga sebagai balasan

agung atas segala pengabdian yang telah kita kerjakan di dunia fana ini.

Surga merupakan puncak kebahagiaan yang teramat sulit untuk dilukiskan. Di mana di dalamnya tersedia segala bentuk kenikmatan yang tidak pernah terlihat oleh kedua mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terbersit oleh hati manusia. Sehingga kalau kita ingin mencoba menggambarkannya, maka kita hanya dapat mengatakan bahwa surga adalah negeri keabadian yang tidak ada kehancuran padanya, singgasana kemuliaan yang tidak ada kehinaan di dalamnya, mahligai kedamaian yang tak tersentuh kegelisahan, khazanah kekayaan di mana kemiskinan tak mampu menjamahnya, dan istana kesempurnaan di mana kekurangan tak dapat mendekatinya.

Begitu paripurnanya kenikmatan surga, sehingga setiap kita pasti merindukannya. Setiap kita ingin memasukinya. Dan setiap kita ingin menikmati segala kenikmatan yang dijanjikannya. Namun yang menjadi persoalannya sekarang adalah apakah kita tabah menghadapi ujian demi ujian yang akan menghalangi perjalanan kita menuju surga? Beranikah kita menmpuh

perjalanan ke surga yang penuh dengan gelombang prahara dan nestapa?

Boleh jadi kita semua akan menjawabnya secara positif: demi kenikmatan surga kita akan tabah dan berani menghadapi semua rintangan. Namun pertanyaannya tidak berhenti di sini, masih bisa kita lanjutkan: Apakah perbuatan kita selama ini sudah mencerminkan bahwa kita termasuk orang-orang yang tabah dalam menghadapi cobaan demi cobaan untuk meraih kebahagiaan surga? Apakah tingkah laku kita sudah membuktikan bahwa kita berani berteman dengan kepahitan hidup untuk mereguk kenikmatan surgawi?

Tentu saja mudah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, namun barangkali sulit bagi kita untuk mengucapkannya, karena begitu pahit dirasakan oleh jiwa-jiwa kita. Kita tahu kalau potret wajah kehidupan kita sunyi dari penderitaan. Kita sadar bahwa fenomena hari-hari kita sepi dari ujian. Kehidupan kita penuh dengan suka cita dan hampa dari duka cita. Dari waktu ke waktu kita selalu bersahabat dengan senyuman bukan tangisan. Saat-saat kita senantiasa dihiasi oleh gelak tawa bukan air mata. Bukan musim gugur yang menakutkan, tetapi musim

semi yang teduh yang senantiasa mewarnai panorama hidup kita.

Makanya, kita bingung untuk merumuskan jawabannya. Karena seorang yang sedang mereguk manisnya madu, niscaya ia akan kebingungan ketika disuguhi pahitnya segelas empedu di hadapannya. Padahal Allah menjanjikan kenikmatan surga untuk orang-orang yang hidupnya penuh dengan penderitaan. Hari-hari mereka ditemani dengan ujian. Prahara demi prahara silih berganti mengguncangkan bahtera kehidupan mereka.

Kendati demikian, mereka tetap sabar dalam menghadapi penderitaan hidup demi memperoleh kebahagiaan surga. Mereka tabah mengarungi samudera nestapa demi mendapatkan kesenangan surga. Sebab mereka menyadari bahwa semesta kenikmatan surga hanya bisa diraih dengan ketabahan bercengkrama bersama ujian yang Allah berikan kepada mereka.

Baiklah, saya akan membacakan dua buah ayat yang maknanya sama, di mana Allah ‘menantang’ orang-orang yang mengharapkan kebahagiaan surga dengan rangkaian ujian demi ujian yang harus dilaluinya dengan kesabaran. Pertama dalam surat Al-Baqarah ayat dua ratus empat belas:

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan dengan bermacam-macam cobaan sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat”.

Kedua dalam surat Ali Imran ayat seratus empat puluh dua: *“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata pula* orang-*orang yang sabar”.*

Dalam kedua ayat ini, Allah menggunakan pertanyaan dalam bentuk *“istifham inkari”,* atau katakanlah pertanyaan retorik. Pertanyaan ini tidak perlu dijawab karena jawabannya sudah terangkum dalam pertanyaan itu sendiri secara implisit. *“Amhasibtum antadkhulul jannah?”,* “Apakah engkau semua menyangka bahwa engkau akan masuk surga?”, tanya Allah. Artinya tidak. Kita tidak akan masuk surga sebelum diguncangkan dengan aneka macam penderitaan hidup.

Kita tidak akan menikmati kebahagiaan surga sebelum terbukti menyatunya jihad dengan kesabaran kita dalam menghadapi berbagai malapetaka kehidupan.

Lebih jauh, para mufassir menyatakan bahwa kata-kata *"lamma"*, dalam kedua ayat di atas sebagai indikator bahwa seseorang tidak akan masuk surga sebelum dirinya merasakan kenestapaan hidup. Sampai di sini, boleh jadi banyak di antara kita yang ingin menggugat atau membantah alur berpikir seperti ini: Bukankah Rasulullah mengatakan bahwa orang-orang yang mengucapkan kalimah tauhid dengan ikhlas pasti masuk surga?

Benar, orang yang mengucapkan kalimah: *"laa ilaaha illa Allah"*, dengan ikhlas pasti akan masuk surga. Tapi yang harus kita perhatikan juga di sini ada syaratnya yaitu ikhlas. Keikhlasan ini menuntut kita bukan hanya mengucapkannya secara lisan dan menerjemahkannya di dalam hati. Tetapi juga kita mesti benar-benar meyakini dan merasakan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan kita tempat kita mengadu, meminta, menyembah, merintih, dan melabuhkan segala problema kehidupan kita.

Maka dalam kalimah *"laa ilaaha illa Allah"*, pertama-tama kita harus menafikan segala bentuk ketuhanan palsu. Kita tidak boleh mengagungkan harta

benda kita. Kita dilarang memuja-muja jabatan kita. Dan kita pun terlarang untuk membesar-besarkan segala kemewahan dunia. Kita mesti mengikis seluruh bentuk ketuhanan dalam jiwa kita terlebih dahulu. Setelah itu baru kita semayamkan satu Tuhan dalam lubuk jiwa kita yaitu Allah SWT.

Ini berarti kita mesti mengorientasikan seluruh aspek kehidupan kita hanya kepada Allah semata. Makna ini secara komprehensif kita ikrarkan dalam shalat ketika melafazkan: *"Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"* (QS. Al-An'am: 162).

Sekarang mari kita lihat. Apakah shalat kita sudah kita persembahkan untuk Allah semata? Apakah seluruh ibadah yang kita kerjakan selama ini hanya untuk mencari keridhaan-Nya? Bahkan sudahkah segenap hidup dan kematian kita kelak hanya kita tujukan kepada Allah saja?

Karena itulah, dalam sebuah riwayat ketika Rasulullah ditanya oleh sebagian sahabat, di antaranya sayidina Ali, tentang makna keikhlasan mengucapkan kalimah tauhid: "Apakah makna keikhlasan mengucapkan kalimah *"laa ilaaha illa Allah"* ya Rasulullah? Beliau menjawab: *anyurizahu 'amma harromallah*: *Hendaklah*

engkau menjaganya dari apa saja yang diharamkan oleh Allah" (HR. Thabrani).

Haram yang dimaksud dalam hadis ini bukan cuma dalam bentuk makanan dan minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Tetapi kita dituntut untuk memelihara segala perbuatan kita dari maksiat. Kita pelihara kedua mata kita dari segala hal yang diharamkan oleh Allah. Kita tahan lisan kita dari membicarakan keburukan orang lain. Singkatnya, kita pelihara semua aktivitas kita dari segala sesuatu yang dilarang oleh Allah. Itulah syarat ikhlas dalam mengucapkan kalimah tauhid.

Alangkah beratnya syarat ikhlas dari kalimah ini? Makanya kita jangan melihat hadis Rasulullah Saw secara sederhana. Ungkapan beliau sungguh mengandung makna yang sangat dalam. Dengarkan komentar Ghazali mengenai hal ini: *kullu kalimatin min kalimatihi bahrun min buhuril hikmah*: *"Setiap kalimah yang diucapkan oleh Nabi adalah samudera dari semesta samudera hikmah".*

Dengan demikian, kita baru bisa melihat bungkusnya bukan isinya. Kita baru menyaksikan permukaan samudera, belum mampu menyaksikan indahnya mutiara yang tersimpan di dalamnya. Meminjam bahasa metafora Maulana Jalaluddin Rumi: "Engkau baru

menyaksikan gunung-gunung namun engkau belum melihat tambang di dalamnya.” Untuk menilik kedalaman sabda Rasulullah yang sebenarnya, marilah kita membuat perbandingan yang cukup sederhana.

Kalau kita mempunyai seorang guru yang sangat pandai dan cerdas misalnya. Dia amat alim dan bijaksana. Maka kita akan melihat setiap ucapan yang dilontarkannya mengandung hikmah. Setiap kata-katanya bermakna, tidak sia-sia. Kita akan mengatakan, “Setiap untaian kata-katanya berbobot sekali”. Nah, apalagi Rasulullah insan kamil, manusia sempurna yang tak tersentuh kesalahan dan dosa. Bukankah ucapan beliau jauh lebih sempurna dari ucapan guru kita? Bukankah kata-kata beliau jauh lebih berbobot daripada perkataan siapa pun?

Kembali pada inti pembicaraan kita. Jadi dengan kedua ayat itu Allah ingin menegaskan bahwa surga itu mahal harganya yang tidak diberikan secara cuma-cuma. Allah hendak memberitahu kita kalau surga itu sangat istimewa yang tidak bisa teraih tanpa pengobanan segenap hidup kita. Untuk meyakini hal ini, saya akan bercerita sedikit mengenai sebuah kisah yang terdapat dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi.

Alkisah, ketika Allah telah selesai menciptakan surga dan neraka, pertama-tama Dia mengutus malaikat Jibril untuk melihat keindahan surga. “Wahai Jibril, lihatlah surga itu dan segala macam kenikmatan yang telah Aku persiapkan untuk para penghuninya”. Jibril segera pergi melihat-lihat segala kenikmatan surga. Jibril takjub dan berkata kepada Allah, “Demi kemuliaan-Mu, tak seorang pun di antara hamba-hamba-Mu yang mendengarnya, melainkan pasti mereka ingin memasukinya”.

Kemudian Allah menciptakan hal-hal yang sangat tidak menyenangkan di sekeliling surga. Diperintahkan Jibril untuk memeriksanya kembali. Kagetlah Jibril dan berkata kepada Allah, *wa’izzatika laqod khosyitu allayadkhulaha ahadun*, “Demi kemuliaan-Mu, sungguh aku khawatir jangan-jangan tidak akan ada seorang pun yang bisa memasukinya”.

Selanjutnya, Allah menyuruh Jibril untuk memeriksa neraka dengan segala azab yang sangat mengerikan, “Sekarang kau pergi ke neraka dan lihatlah siksaan yang telah Aku persiapkan untuk para penghuninya”. Pergi lagi Jibril memeriksa neraka dan berkata kepada Allah, “Demi keagungan-Mu, siapa pun

yang mendengar pedihnya azab neraka pasti mereka tidak akan sudi memasukinya". Lalu Allah menciptakan segala hal yang amat menyenangkan dan amat menggoda hawa nafsu di sekeliling neraka.

Diperintahkan kembali Jibril untuk menegoknya. Setelah menengok neraka untuk kedua kalinya, heran Jibril dan berkata kepada Allah, *wa'izzatika laqod khosyitu allayanjuu minha ahadun,* "Demi kebesaran-Mu ya Allah, sungguh aku khawatir jangan-jangan tidak ada seorang pun yang bisa selamat dari azab neraka itu". Kisah dalam hadis ini, sebenarnya hanya menjelaskan makna ayat yang saya baca di awal pertemuan kita. Pesan sentralnya sama, bahwa perjalanan menuju surga dipenuhi oleh onak dan duri penderitaan.

Sebenarnya, bila kita berhenti sejenak untuk menoleh kembali ke masa silam, maka kita akan temukan bahwa orang-orang yang mengenal hakikat surga, hidup mereka selalu bersahabat dengan penderitaan, bagaimana pun kedudukan mereka. Nabi Sulayman as yang terkenal sebagi Nabi yang mempunyai kekuasaan paling agung dalam sejarah umat manusia dan Nabi yang paling kaya. Ternyata beliau justru memberi makanan yang lezat-lezat kepada orang lain, sementara beliau sendiri hanya makan

roti sya'ir. Roti sya'ir ini sangat tidak enak, sangat kering, dan tidak bisa masuk lewat tenggorokan tanpa dibantu dengan air minum.

Kita lihat pula kehidupan Nabi Yusuf as. Ketika beliau sudah hidup mewah dan menjadi menteri logistik, menteri bagian pangan kerajaan Mesir, ternyata beliau hampir menjalani puasa setiap hari, karena takut melupakan orang-orang yang kelaparan. Nabi kita Muhammad Saw, sang kekasih Tuhan di mana kunci kekayaan Masyriq dan Maghrib telah diberikan kepada beliau. Tapi mengapa beliau memilih hidup susah dan merasakan perihnya lapar, sampai-sampai Aisyah sering menangis melihat penderitaan beliau.

Kekuasaan Makkah dan Madinah sudah berada dalam genggaman tangan Rasulullah Saw. Namun kenapa beliau masih memilih tinggal digubuk dan tidur beralaskan pelepah kurma, sehingga membekas pada punggung beliau yang membuat sayidina Umar menangis tersedu-sedu saat melihatnya. Sayidina Abu Bakar yang terkenal dengan kekayaannya. Ketika menjadi Khalifah, beliau pernah disuguhi air minum yang dicampur dengan madu. Begitu beliau mengetahui dalam minuman itu ada madunya, beliau langsung menolaknya dan menangis terisak-isak,

sehingga menyebabkan orang-orang di sekitarnya ikut menangis pula.

Tengoklah dan pelajarilah sejarah orang-orang yang benar-benar mengenal hakikat surga dan memang benar-benar mendambakannya, niscaya panorama kehidupan mereka selalu diselimuti penderitaan. Di sini, barangkali masih ada yang merasa keberatan dan ingin menyanggahnya: "Ah yang penting orang Islam kan pasti masuk surga?!" ini merupakan ucapan orang-orang yang tidak memahami hakikat kenikmatan surga dan pedihnya azab neraka.

Dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dilukiskan bahwa di akhirat nanti ada seorang yang paling kaya dan paling panjang umurnya. Dia sudah merasakan segala kenikmatan dunia. Lalu orang itu dimasukkan ke dalam neraka untuk mencicipi secuil pedihnya azab neraka. Ketika dikeluarkan dari neraka, ia ditanya oleh Allah, "Pernahkah engkau merasakan kesenangan selama hidupmu di dunia?" Apa jawab orang itu? "*laa wallahi ya Robbii",* "Sungguh, rasanya aku tidak pernah merasakan kenikmatanya ya Tuhanku".

Bayangkan?! Orang yang paling kaya dan paling lengkap menikmati kesenangan dunia, hanya dengan

merasakan sesaat pedihnya azab neraka, ia lupa dengan semua kemewahan duniawi yang pernah dia nikmati sepanjang hidupnya. Kira-kira bagaimana seandainya ia diazab dalam waktu yang cukup lama? Melihat kenyataan ini, maka tidak sepantasnya bila kita berleha-leha. Apabila kita mengharapkan kenikmatan surga, maka konsekuensi pasti dari keinginan ini, kita mesti berani bersusah payah tidak peduli siapa pun kita adanya.

Kalau kita orang kaya, maka kita harus mau membagi kekayaan kita kepada orang-orang yang sangat membutuhkannya. Kita santuni fakir miskin; kita beri makan orang-orang yang kelaparan. Kita beri pakaian orang-orang yang telanjang. Bila kita mempunyai kedudukan, pergunakanlah kedudukan itu untuk mempermudah urusan orang-orang kecil. Utamakan urusan orang-orang yang papa dan lemah. Jangan dipersulit keadaan hidup mereka yang sudah sulit.

Jika kita orang alim yang luas ilmunya, bagikanlah ilmu kita secara ikhlas kepada siapa saja yang membutuhkan. Utamakanlah ilmu itu untuk orang-orang miskin, bukan hanya orang-orang kaya. Sebaliknya, kalau kita menjadi orang lemah atau miskin, bersabarlah bersama kemiskinan itu dengan terus berusaha. Karena

boleh jadi kemiskinan itu yang akan mengantarkan kita masuk surga. Dan jika menjadi orang-orang yang selalu sakit-sakitan, tabahkanlah hati kita. Sebab mungkin saja penyakit inilah yang akan membersihkan dosa-dosa kita, sehingga menyelamatkan kita dari azab neraka.

Percayalah, tidak ada sebutir atom pun yang berterbangan dalam hembusan cakrawala atau yang berada di kedalaman samudera, melainkan di baliknya pasti tersembunyi kasih sayang Allah. Ada misteri hikmah di baliknya yang mungkin tak tertangkap oleh nalar kita. Kata Imam Ghazali: *'annallah lam yakhluq syaian illa wa fihi hikmah: "Sesungguhnya Allah tidak menciptakan sesuatu pun, melainkan di dalamnya pasti ada hikmahnya".*

Sampai di sini, barangkali masih tersisa sebuah pertanyaan:kenapa yang kita bicarakan lebih banyak menawarkan sesuatu yang menkutkan dari pada yang menyenangkan? Lebih banyak menyuguhkan ancaman ketimbang harapan? Karena pada zaman kita sekarang ini bentuk kemaksiatan lebih merajalela dari pada ketaatan. Pintu-pintu kemaksiatan begitu terbuka lebar dan sangat menggoda setiap kita. Karenanya, orang-orang yang berbuat maksiat lebih banyak dari pada yang taat. Orang-

orang yang sakit jiwanya lebih banyak ketimbang orang yang sehat hatinya.

Dengan alasan inilah, tentu lebih layak menyuguhkan perasaan takut dalam hati kita dari pada menghadirkan perasaan senang. Lebih pantas memberikan ancaman ketimbang menawarkan harapan demi harapan. Sebab orang yang sakit itu lebih pantas disuruh minum jamu pahit yang menyehatkan ketimbang disuguhi sirup manis yang semakin mebuat parah penyakitnya. Mungkin kita juga termasuk di antara orang-orang yang sedang sakit ini.

Karenanya orang-orang arif menyarankan agar jangan bingung dengan pukulan-pukulan yang menyakitkan itu, sebab dalam pukulan-pukulan itu ada berkah-berkah spiritual. Akhirnya lagi-lagi Maulana mengingatkan secara metaforik: “Sebatang lilin makin terang bersinar ketika perlahan habis terbakar!”, maka begitu pula manusia akan meraih pencerahan saat mereka dibakar dengan penderitaan, prahara dan kenestapaan hidup. Pembakaran sumbu jasmani yang akan membuat terang lentera ruhani.

Akhirnya, marilah surga kita jadikan sebagai puncak impian kita yang menggelisahkan. Surga kita

jadikan sebagai muara dambaan yang meresahkan, sehingga kita rela berpacu dan bersusah payah demi meraih kebahagiaanya. Sebaliknya, surga kita jadikan sebagai tempat kepastian, sehingga melalaikan kita dalam beribadah. Janganlah kita menjadi seperti pemuda dalam kisah di atas yang tertipu, hanya mengharap tanpa mau berjuang dan berkorban untuk mendapatkan puncak keinginannya.

Semoga Allah, *Al-Baasith* Tuhan Yang Maha Melapangkan, berkenan melapangkan dada kita agar menyadari bahwa perjalanan menuju surga banyak rintangannya dan semoga Dia memudahkan kita semua menghadapi ujian dalam perjalanan menuju surga-Nya. *Amin ya Daafi'an Niqam.*

Wallahu a'lam bish showab

Maulana Rumi bermaksud mendidik siapa saja untuk menjadi pemeluk sejati, seorang pencinta Tuhan dan seorang manusia hakiki, seorang *mard.* Namun untuk menjadi *mard,* manusia sejati, maka seseorang harus melewati *mard-dard,* “manusia kepedihan”. Karena hanya melalui penderitaan yang disertai kesabaran, manusia dapat tumbuh menjadi seorang “laki-laki” sejati.

17

DEMI KEHIDUPAN RUHANI

Kita masih akan menyimak kisah dari Maulana Rumi. Al-kisah seorang pedagang memiliki seekor burung Kakak tua yang indah dan bersuara sangat merdu namun terpenjara dalam sangkar. Sang pedagang hendak mengadakan perjalanan perdagangan ke negeri India. Dengan kemurahan hatinya ia berkata kepada para pelayan laki-laki maupun perempuan, “Kalian ingin oleh-oleh apa? Katakan saja padaku!”

Mereka mengatakan kebutuhannya dan lelaki baik itu berjanji akan mengabulkan semuanya. Lalu ia berkata kepada burung Kakak tuanya, “Hadiah apakah yang engkau inginkan sehingga aku dapat membawakannya dari negeri India untukmu?” Kakak tua menjawab, “Di sana engkau akan bertemu dengan sekawanan Kakak tua.

Apabila engkau telah melihat mereka maka ceritakanlah keadaanku ini.”

Pedagang telah menerima pesan tersebut dan membawa salam Kakak tuanya untuk burung-burung sejenisnya di India. Ketika sang pedagang sudah jauh memasuki wilayah negeri India, ia melihat sejumlah Kakak tua di padang datar. Ia menghentikan kendaraannya untuk menyampaikan salam dan juga amanahnya. Seketika itu seekor dari kawanan kakak tua itu terperanjat dan langsung meninggal. Pedagang itu menyesali kesembronoannya yang tergesa-gesa menyampaikan amanah.

“Aku telah menghancurkan pemilik ruh ini”, ujarnya. Barangkali burung ini masih kerabat Kakak tua kecilku, atau mungkin keduanya adalah dua jasad tapi satu ruh. Mengapa aku lakukan ini? Mengapa aku sembrono menyampaikan pesan tadi? Aku telah membakar jiwa yang tenang dengan kebodohanku! Hidup ini bagai batu dan besi. Semua ungkapan lidah seperti api.”

Sang pedagang yang telah menyelesaikan perdagangannya pulang dengan hati berbunga-bunga sekaligus gelisah. Berbunga-bunga karena ia telah mampu memenuhi keinginan semua budak-budaknya dengan

membawakan cindera mata untuk mereka. Namun ia juga gelisah sebab ia tidak dapat membawakan oleh-oleh untuk kakak tuanya selain kisah duka tentang kematian burung kakak tua yang menerima salam darinya.

Setelah membagi-bagikan semua oleh-oleh kepada budak-budaknya, baik budak laki-laki dan cindera mata untuk setiap budak perempuannya, sang pedagang hanya tercenung berdiri di hadapan sangkar kakak tua kesayangannya. “Mana oleh-oleh untukku?”, tanya si burung Kakak tua. Apakah yang telah engkau saksikan dan apa pula yang engkau katakan kepada temanku di India?”

“Apa lagi!” , kata pedagang. “Aku menyesali ucapanku sendiri. Kugigit tanganku karena sesal”. Kakak tua menimpali, “Oh tuan!”, untuk apakah engkau menyesalinya? Apakah gerangan yang membuatmu berduka?”

Ia menjawab, “Aku telah menyampaikan pesanmu pada sekawanan burung sejenismu. Seekor burung telah mencium bau penderitaan. Seketika hatinya hancur dan gemetar lalu meninggal. Aku menyesal tidak berpikir terlebih dahulu, mengapa aku mengatakan hal ini? Tatapi apalah guna penyesalan setelah aku mengatakannya?”

Kakak tua yang mendengar kisah tentang Kakak tua di India tersebut, langsung terkejut dan berguncang hebat. Tubuhnya lunglai, mati dan beku. Ketika sang pedagang melihat keadaan tersebut, ia meraih sorbannya dan membanting ke tanah. Pedagang itu tersentak kaget melihat keadaan Kakak tuanya. Ia mengeluh, “Wahai Kakak tua bersuara lembut! Apa yang terjadi padamu? Mengapa engkau menjadi seperti ini? Bukalah mulutmu, wahai Kakak tuaku, dan nyanyikanlah suara merdumu! Aku mengasihimu wahai kesucianku, tempat rahasiaku. Wahai sayangku, ruhku, teman dan tempat istirahatku! Kalau saja Sulaiman memiliki burung seperti ini, tentu ia tidak memiliki waktu untuk burung lain? Aku tidak sanggup menghadapi kemarahannya, singkirkanlah ia dariku!”

Setelah itu si pedagang melemparkan keluar burung tersebut dari sangkarnya. Seketika itu juga Kakak tua kecil tersebut terbang ke langit yang tinggi. Sang pedagang merasa bingung dengan apa yang terjadi pada burung ini, ia mengetahui rahasia-rahasia tanpa kata. Ia mengangkat wajahnya ke atas sambil berujar, “Wahai burung kecil! Berilah kami sebagian saja keterangan tentang keadaanmu! Apakah yang dilakukan Kakak tua di

India hingga engkau dapat memetik pelajaran darinya? Engkau telah menyalakan satu api rencana yang membuatku sedih.”

“Ia menasehatiku dengan perbuatannya”, kata Kakak tua. “Seakan ia hendak mengatakan tinggalkanlah keindahan suaramu dan kelembutan cintamu. Suaramulah sumber masalahmu. Ia menjelaskan nasehat ini kepadaku dengan bahasa kenyataan, bahasa kematiannya.”

* * *

Ketika membaca kisah tersebut saya serta merta teringat sebuah sinyalemen yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw: “Kebanyakan manusia ketika hidup di dunia sesungguhnya mereka sedang tertidur dan ketika maut datang menjemput mereka baru terjaga.” Statemen tersebut bukanlah sebuah ilusi, melainkan sebuah visi mistikal yang bersifat futuristik. Syahdan orang-orang arif juga memiliki visi mistikal tersebut.

Justru melalui tayangan kisah di atas, Maulana Rumi ingin membuat kita semua terjaga dan sadar sebelum wajah kematian mengunjungi kehidupan kita. Namun untuk memenuhi misi tersebut, agar kita bisa terbangun dari keterlenaan panjang kita, moral kisah tersebut mengajak kita semua untuk mematikan sifat-sifat buruk,

jahat, dan tercela dalam diri kita. Dengan cara demikian, sebelum kita mengalami kematian secara jasmani, maka kita akan dibebaskan dari penjara materi. Kita akan mengalami kehidupan hakiki, sebuah kehidupan ruhani.

Secara alegoris, burung kakak tua yang berada di dalam sangkar merupakan representasi orang-orang kebanyakan atau orang-orang awam yang masih terpenjara dalam kerangkeng hasrat-hasrat palsu jasmani. Sedangkan burung kakak tua yang berada dalam padang bebas di luar sangkar adalah representasi orang-orang arif yang sudah tercerahkan sehingga tidak lagi didikte oleh keinginan-keinginan semu hawa nafsu.

Yang menarik dalam kisah ini burung kakak tua yang terkungkung dalam sangkar belajar kepada burung kakak tua yang bebas sehingga ia juga mengalami kebebasan. Apa artinya tamsil tersebut? Ibarat dalam kisah tersebut mengajarkan kepada kita semua bahwa setiap kita walaupun kita termasuk orang awam yang masih terpenjara dalam gejolak-gejolak buruk hawa nafsu jika kita mau belajar kepada orang-orang arif yang sudah tercerahkan dengan melepaskan dorongan-dorongan nista hawa nafsu, niscaya kita pun bisa terbebaskan dan mengalami pencerahan.

Itulah kearifan perspektif yang ditawarkan oleh kisah tersebut kepada kita. Jadi bukan tidak mungkin bila setiap kita bisa mengalami pencerahan spiritual. Namun persoalannya, sebelum mengalami kebebasan ruhaniah kita harus belajar untuk berdisiplin diri dengan melepaskan keterikatan kita dari dikte-dikte subjektif hawa nafsu kita.

Dalam terminologi agama Islam, kita mesti menaklukan *akhlakul madzmumah*, sifat-sifat tercela terlebih dulu untuk memberi kehidupan pada *akhlakul karimah*, sifat-sifat yang mulia. Adalah tidak mungkin akhlakul karimah bisa mekar bersemi selama akhlakul madzmumah masih begitu setia mewarnai segala perilaku kita. Itulah alasannya mengapa orang bijak bertutur: "Aku benar-benar takjub jika bisa menghirup nafas kehidupan tanpa melalui pintu kematian."

Bagaimanakah bentuk-bentuk akhlakul madzmumah? Secara garis besar, akhlakul madzmumah terbagi dua macam. *Pertama*, ketercelaan perilkau lahiriah, seperti membunuh, mencuri, meminum minuman-minuman keras, berjudi, merampas hak-hak orang lain secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, suka mencaci maki dan menggunjing keburukan orang lain,

berkata-kata kotor dan lain-lain yang kesemuanya berhubungan dengan jasmaniah secara kasat mata.

Kedua, ketercelaan perilaku ruhaniah, semacam *riya', sum'ah*, dengki, '*ujub*, takabbur, *hubbud dunia*, rakus, *munafik*, dan lain-lain yang berkaitan dengan wilayah hati. Dan untuk mengobati akhlakul madzmumah yang bersifat ruhaniah ini jauh lebih sulit ketimbang akhlakul madzmumah yang bersifat lahiriah kasat mata.

Seandainya kita mampu membersihkan diri kita dari pelbagai akhlakul madzmumah tersebut secara zahir dan batin, saat itulah ruhani yang bertahta dalam diri kita akan kembali bercahaya dan mengalami kehidupan hakiki. Ruhani kita benar-benar akan bersinar dan memiliki kekuatan sejati sehingga bisa menaklukan pengaruh buruk jasmani kita.

Dalam penglihatan Maulana Rumi, pada dasarnya ruh setiap manusia itu suci dan sakral seperti nafas Nabi Isa as. Tetapi ketika menyatu dengan jasad, nafas itu terkadang terluka dan bebal. Kalau tirai jasad telah disingkapkan dari ruh, tentulah nada bicara ruh seperti nafas Nabi Isa as. "Jika engkau menginginkan kalimat manis yang memabukkan, bersabarlah terhadap kerakusan dan jangan meminum manisan itu! Kesabaran adalah jalan

orang cerdas, adapun manisan hanyalah imaji kanak-kanak. Setiap orang sabar akan terbang ke langit kebebasan spiritual dan setiap pemakan manisan akan terbenam ke dalam jurang perangkap ”, demikian fatwa Maulana.

Maulana melihat kebanyakan manusia berada dalam bahaya besar karena memiliki kecenderungan untuk meninggalkan bagian ruhaniahnya dan melupakan bahwa aspek ruhani itulah yang sebenarnya “dihormati oleh Tuhan.” Dalam tamsilan Maulana Rumi, kebanyakan manusia seperti orang bodoh yang mempunyai sebilah pedang bermanik-manik batu permata atau pisau belati pilihan, tetapi bukan menggunakannya dengan mulia sebagaimana mestinya, malah digunakan untuk memotong daging busuk atau dipakukan ke dinding seperti sebuah paku sebagai gantungan sebuah labu tua yang busuk.

Atau laksana orang yang memakai kendi emas untuk merebus lobak Cina, padahal ia bisa membeli ratusan kendi biasa dengan kepingan kecil dari emas itu. Tetapi begitulah yang dilakukan kebanyakan orang: mereka begitu sibuk dengan urusan-urusan duniawinya sehingga lupa untuk mengembangkan dirinya yang sejati, bagian yang diberikan sebagai hadiah istimewa dari

Tuhan, yang “ditiupkan kepadanya dari nafas-Nya sendiri” (QS. 15: 29).

Itulah kondisi kebanyakan manusia yang sesungguhnya, didera kemiskinan dan kehampaan ruhani tanpa mereka sadari. Padahal tidak pantas tuan rumah (ruh) tertipu tamunya (jasad). Tak semestinya jiwa tertipu oleh raga, sehingga menjadi buta dengan wilayah transendental, di mana ruh bisa menikmati santapannya yang memang berbeda dengan makanan raga.

Persis seperti itulah manusia: mereka begitu terikat dengan dunia warna-warni dan bentuk-bentuk; Terikat dengan “rumah lempung dan tanah”, sehingga mereka tidak dapat membayangkan dunia lain di luar dunia ini, suatu dunia ruhaniah, kehalusan, dan keindahan yang melampaui pelukisan. Suatu dunia yang di dalamnya tindakan-tindakan manusia masa kini akan terlihat persis seperti bunga-bunga dan rumput yang tumbuh mekar di musim semi ketika musim dingin dunia material telah berlalu.

Melihat fakta-fakta tersebut, Maulana takjub kepada orang-orang yang sangat terlena dalam kekeruhan hidup ragawi: “Engkau dapat menikmati keindahan taman bunga, rona-rona yang mewangi dan padang rumput Iram,

namun mengapa engkau memilih untuk berjalan di tengah-tengah belukar dan dedurian?" Oh kawan, selama engkau dahaga pada apa yang diciptakan, engkau berada jauh dari hakikat tujuanmu!"

Akhirnya seperti diisyaratkan oleh Maulana Rumi melalui lakon burung kakak tua dalam kisah di atas, mari kita berusaha menaklukan segala akhlak tercela dalam diri kita supaya ruhani kita bisa mengalami kehidupan sejati dan bebas melanglang buana menjelajahi eksistensi dunia spiritual, semoga. *Wallahu a'lam bish showab*

Maulana takjub kepada orang-orang yang
sangat terlena dalam kekeruhan hidup
ragawi: “Engkau dapat menikmati
keindahan taman bunga, rona-rona yang
mewangi dan padang rumput Iram, namun
mengapa engkau memilih untuk berjalan
di tengah-tengah belukar dan dedurian?”
Oh kawan, selama engkau dahaga pada
apa yang diciptakan, engkau berada jauh
dari hakikat tujuanmu!”

18

MAKNA KEMATIAN

Suatu hari, seorang bangsawan tergopoh-gopoh memasuki balairung Raja (Nabi) Sulaiman, wajahnya menampakkan ketakutan luar biasa seolah-olah dia baru saja bersua Sang Malaikat Pencabut Nyawa. Wajah pria itu pucat akibat kesedihan mendalam. Bibirnya yang gemetaran membiru karena ketakutan. Lututnya gemetar hebat sehingga, kalau bukan karena tampang tersiksa pria malang itu, tentu para punggawa Sulaiman menduga bahwa dia terlalu banyak menenggak anggur Syirazi dan melemparkannya ke luar balairung dengan kepalanya lebih dulu. Tapi tatapan mata pria itu memberi tahu para punggawa itu bahwa minuman keras bukanlah pemicu deritanya. Mereka membolehkannya masuk untuk menghadap Sulaiman, meskipun harus dua kali menangkap tubuhnya yang sempoyongan akibat kedua kakinya yang lemas.

“Dudukkan pria ini dan beri dia air!” titah Sulaiman membahana ke seluruh sudut balai, “karena semua orang bisa melihat bahwa petaka besar menimpanya”. Setelah pria itu istirahat selama beberapa menit dan agak tenang karena diberi air dan bebuahan yang didinginkan dengan salju yang didatangkan dari pegununggan di Lebanon, Sulaiman bertanya padanya apa yang telah dia lihat sehingga dia begitu ketakutan.

“Tuanku, penyebabnya tak lain dan tak bukan adalah Izrail!” jawab orang itu dengan gugup.

“Izrail!” tanya Sulaiman.

“Ya, Sang Malaikat Maut. Aku melihatnya layaknya kini aku melihat Paduka”. Orang itu lantas menjelaskan bahwa beberapa jam sebelumnya dia tengah duduk rumahnya dikelilingi beberapa orang kawannya ketika mendadak seseorang atau sesuatu yang ada di sebelah kirinya menarik perhatiannya. “Dan saat aku meliriknya, Paduka,” lanjut pria itu, “itu tak lain dan tak bukan adalah Izrail”.

Sulaiman terdiam, karena dia tak cuma seorang raja, tapi sekaligus seorang Nabi, dan dia sangat paham bahwa kunjungan Izrail hanya bermakna satu hal. Tetapi

pria itu melanjutkan, “Tak hanya itu. Saat Izrail menatapku, ia tampak ... ia tampak bingung!”

“Bingung?”

“Iya Paduka, bingung”

Bisik-bisik kini menyebar di segenap penjuru balairung Sulaiman karena semua bangsawan yang hadir tertohok apa yang mereka dengar. “Bingung? Bagaimana seorang malaikat bisa bingung?” mereka saling bertanya. Meski berbisik-bisik, mata mereka tetap terpacak pada Sulaiman karena dia yang dikenal dengan kebajikannya pasti bisa menjelaskan apa yang mungkin membuat bingung Malaikat Maut.

“Sohibku,” tuturan Sulaiman mendadak membungkam semua pembicaraan. “Kau sudah diberi anugerah tak terkira. Cuma segelintir orang yang diberi kesempatan untuk mengetahui kematian mereka yang menjelang, meskipun kematian dapat datang pada siapa saja dalam detik berikutnya. Kau kini punya waktu untuk membayar utang-utangmu dan mengucapkan salam perpisahan pada keluargamu: tapi tak usahlah berduka karena kau pasti akan bersua dengan mereka lagi di Firdaus. Jadi bersiaplah menemui Tuhanmu. Hanya itu yang bisa kusampaikan”.

Namun, pria itu tak mendengarkan kata-kata Sulaiman. “Paduka, bertahun-tahun yang lampau, Anda ingat, saat aku masih mengabdi pada Baginda, Baginda bilang padaku bahwa Baginda akan mengabulkan semua permohonanku. Tentunya Baginda masih ingat itu?”

“Iya aku ingat.” Pria itu memang berkata benar.

Bertahun-tahun yang lalu, bangsawan ini berjasa besar pada Sulaiman ketika dia membantu menaklukkan musuh yang amat kuat. Karena terkesan pada tindakan bangsawan itu, Sulaiman, sesudah pertempuran yang hebat itu, mengatakan padanya bahwa dia akan mengabulkan apa saja permohonannya. Saat itu pria itu hanya diam, dan tahun-tahun pun berlalu. Tetapi jelaslah bahwa dia tidak lupa, karena orang tak akan pernah melupakan janji yang dibuat oleh seorang raja.

“Kini aku memohon agar Paduka memerintahkan angin untuk membawaku ke India dengan segera!”

“Dan di sana kau percaya bisa lepas dari Malaikat Maut?” suara Sulaiman hampir tak bisa menyembunyikan keraguannya.

“Daulat Paduka”.

“Dengarkan aku. Saat Tuhan mengirim cobaan, orang-orang yang lemah secara spiritual akan bereaksi

dengan menghindar dari-Nya, sedangkan para pencinta Tuhan bereaksi dengan mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam pertempuran, semua orang takut akan kematian, tetapi para pengecut memilih untuk mundur sementara para pemberani maju ke arah musuh. Rasa takut membawa orang yang berani maju ke depan, tapi orang yang lemah malah memadamkan semangat. Derita dan rasa takut adalah batu loncatan: keduanya membedakan pemberani dari pengecut”.

“Selama bertahun-tahun kau berkuda dan bertempur di sisiku. Kau telah melihat orang yang tak terhitung jumlahnya roboh di medan tempur. Orang-orang yang beberapa saat sebelumnya hidup dan mengaum bagai singa, bisa rebah tanpa nyawa; jiwa mereka pergi ke tempat yang lebih baik. Engkau, dan semua orang telah menyaksikan secara langsung rapuhnya kehidupan dan betapa mudahnya temali yang mengikat kita pada bumi yang kita huni dapat terpotong. Kawanku, dengarkan aku karena aku bicara padamu tidak hanya sebagai seorang raja yang menuntut kesetiaanmu, tapi juga sebagai nabimu yang mendoakan ampunan untukmu. Songsonglah kematianmu. Berdoalah untuk memohon ampunan”.

Semua orang takut akan kehilangan nyawa

Tapi para sufi sejati hanya tertawa

Tak satu pun menundukkan hati mereka

Apa yang menyerang kulit tiram tidaklah melukai mutiara!

Tapi pikiran pria itu terlalu kalut dan jiwanya terlampau sedih untuk bisa mendengarkan ucapan Sulaiman dan dia besikeras agar permohonannya dikabulkan. “Ada yang bilang kepadaku bahwa saat seorang raja melontarkan janjinya, dia terlalu bijak untuk menariknya kembali!” Suara pria itu bertutur menantang, hampir dalam nada tak hormat. Bila situasinya lain, niscaya dia akan ditangkap. Tapi para punggawa tetap bergeming karena semua orang tahu bahwa Malaikat Maut tak pernah berkunjung sebatas untuk bercakap-cakap.

“Jadilah!” Sulaiman duduk kembali di atas singgasananya, “Maka terjadilah”. Kini dia memerintahkan angin membawa orang itu menyeberangi samudra dan perbukitan ke pedalaman Hindustan. Dan semua orang terkejut saat sebuah embusan angin kencang mulai menderu masuk ke balairung, mengangkat pria itu,

dan, dalam sekedipan mata, membawanya keluar melalui jendela.

Kemudian, saat sedang sendiri, Sulaiman memanggil Izrail untuk datang. Nabi Sulaiman mengucapkan salam pada Sang Malaikat Pencabut Nyawa lalu bercerita padanya tentang pria yang dengan bodoh mencoba untuk mengelak dari takdirnya. “Beri tahu aku satu hal”, pintanya pada Izrail, “mengapa kau kelihatan begitu bingung saat melihat orang itu?”

“Aku merasa bingung” balas Izrail, “karena baru pagi ini aku diberi tahu Tuhan bahwa aku seharusnya mencabut nyawa orang ini dan bahwa nyawa orang ini akan didapati di Hindustan. Dan kau tahu sebagai seorang Nabi bahwa apa yang tertulis di *Lauhul Mahfuz* pastilah terjadi. Tetapi, dalam perjalananku kebetulan aku melewati sebuah rumah dan saat mengintp ke dalam, aku terkejut melihat orang yang sama dengan yang nyawanya seharusnya kucabut di Hindustan. Cuma, dia berada di sini, di Yerusalem! Aku telah melihat banyak hal. Aku telah ditawari emas dan permata oleh banyak pria dan wanita yang putus asa agar aku tak mengambil nyawa mereka, untuk kembali lagi setelah mereka bersalam pisah pada orang-orang yang mereka kasihi, tanpa menyadari

bahwa Sang Pengasih sedang menunggu mereka. Apakah kau akan membuat seorang Raja menunggu untuk mengucapkan salam perpisahan pada bujang? Emas dan permata! Andai manusia bisa tahu bahwa emas terbesar adalah shalat, dan permata paling berharga adalah puasa. Tapi aku belum pernah melihat" lanjut Malaikat Maut, "seorang pria yang jiwanya seharusnya berada di Hindustan menatapku di Yerusalem. Bahkan kalaupun dia memiliki seribu sayap adalah mustahil baginya untuk sampai ke tanah India dalam tempo satu hari. Itulah sebabnya mengapa aku kebingungan"

"Tak usah bingung lagi", tukas Sulaiman, "karena apa yang sudah termaktub niscaya bakalan terjadi. Jiwa yang kau cari memang ada di Hindustan"

*****

Ada beberapa pesan moral yang bisa kita petik melalui kisah tersebut. *Pertama*, setiap kita tidak akan pernah mampu menghindari kematian. Siapa pun orangnya dan bagaimana pun ia berupaya menolak kematian, maka kematian akan tetap mengunjunginya. Para raja yang telah menaklukkan begitu banyak wilayah kekuasaan lain, yang menunjukkan kekuatan pasukan perang melalui udara, darat, dan laut, tidak akan berdaya sedikitpun saat wajah

kematian menyapa kekuasaannya. Para penguasa modern dengan kawalan ketat para tentara-tentaranya yang tangguh tidak akan berguna sedikitpun saat kematian menyambangi kehidupan mereka. Para politikus yang pandai merangkai diplomasi penuh muslihat, tidak akan berguna diplomasi licik mereka saat bayangan kematian menyapa kehidupan mereka.

Bahkan para cendekiawan dan ulama, orang-orang alim dan soleh, yang pandai merajut kata dan mengolah argumentasi, semuanya terbungkam dalam kebisuan saat kematian menjemput mereka. Inilah makna bahwa setiap kita tidak bisa lari dari kematian. Dalam kisah di atas, salah seorang pengikut Nabi Sulaiman a.s ingin menghindari kematian di Yerusalam dengan *hijrah* secepat kilat ke negeri Hindustan. Namun uniknya justru di negeri Hindustan itulah bayangan kematian menjemputnya. Negeri Hindustan justru menjadi takdir Sang Maha Kuasa yang telah dituliskan baginya. Inilah isyarat pasti dan terang benderang yang diungkapkan dalam firman-Nya: "*Sesunggunya maut yang kamu lari darinya, maka sesungguhnya ia akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Yang Mah Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia*

memberitahukan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS. Al-Jumu'ah: 8); "*Di mana saja kamu berada, kematian akan menjumpai kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh*". (QS. An-Nisa': 78)

Kedua, ketika isyarat kematian mulai membayangi wajah kehidupan kita, entah karena usia yang sudah renta, warna uban yang sudah menghiasi seluruh rambut kepala, gigi yang sudah mulai tanggal satu persatu, atau pun mengidap penyakit kronis yang nyaris tak tertolong lagi, maka cara terbaik dalam menyongsong kematian adalah banyak-banyak memohon ampun kepada Tuhan. Sebab tak seorang pun di antara kita yang steril dari kealpaan, kesalahan, dan dosa. Dan seindah-indah pertemuan kita dengan Allah—Tuhan kita, adalah ketika kita tidak lagi membawa beban karena sudah bersih dari segala dosa dan kesalahan.

Ketiga, karena setiap kita akan menghadapi kematian, maka bekal terbaik yang bisa kita siapkan adalah dengan memperbanyak amal kebajikan. Ketika Maulana Rumi melalui lisan malaikat Izrail berkata: "*Andai manusia bisa tahu bahwa emas terbesar adalah shalat, dan permata paling berharga adalah puasa;* maka

hal itu sebagai isyarat bahwa bekal terbaik saat berjumpa dengan Tuhan adalah amal kebajikan.

Akhirnya, kisah di atas ingin mengingatkan kita semua bahwa dalam kehidupan ini tidak ada yang lebih pasti daripada kematian. Dalam setiap tarikan dan hembusan nafas kita, bayangan kematian selalu mengiringi kita semua. Karenanya, dalam setiap *moment* kita harus sering-sering beristighfar, memohon ampun kepada Tuhan atas segala dosa dan kelalaian kita, serta memperbanyak amal-amal kebajikan dalam segala aspeknya sekuat kemampuan kita. Sehingga ketika sudah waktunya, Sang malaikat Izrail menyambangi kehidupan kita, setidaknya kita tidak terkejut lagi dan tidak perlu menghindar, sebab kita telah mempersiapkan jauh-jauh hari. *Semoga. Wallahu a'lam bish showab*

Ketika Maulana Rumi melalui lisan malaikat Izrail berkata: "*Andai manusia bisa tahu bahwa emas terbesar adalah shalat, dan permata paling berharga adalah puasa;* maka hal itu sebagai isyarat bahwa bekal terbaik saat berjumpa dengan Tuhan adalah amal kebajikan.

19

KEISTIMEWAAN CINTA

Kalau kita harus menyebut salah seorang figur legendaris sufi sebagai pioner yang menggagas pengabdian kepada Tuhan dengan berpijak pada konsep cinta Ilahi sekaligus menjadi musafir cinta abadi di jalan Tuhan, Rabiah Al-Adawiyah-lah orangnya. Cintanya kepada Allah begitu suci, sehingga ia tidak menyembah-Nya karena perasaan takut kepada siksa neraka atau pun motif mengharap kenikmatan surga. "*Ma 'abadtuka khowfan min narika wala thoma'an fi jannatika*, "Aku tidak menyembah-Mu ya Allah karena takut neraka-Mu dan tidak pula menyembah-Mu karena loba pada surga-Mu", demikian ikrar sakral Rabiah. Rabiah juga tersohor dengan konsepnya mengenai dua tipe cinta, *hubbain* yang disenandungkan dalam bentuk syair:

“*Aku cintai Engkau dengan dua macam cinta;*

Cinta karena diriku sendiri (hubbul hawa)

Dan cinta karena Engkau memang layak dicinta (ahlun lidzaka).

Cinta karena diriku sendiri

Adalah keadaaku yang senantiasa mengingat-Mu

Sedang cinta karena DiriMu

Adalah saat Engkau mengangkat tabir

Sehingga aku dapat menyaksikan keindahan-Mu.

Baik untuk cinta ini maupun cinta itu.

Pujian bukanlah bagi diriku.

Hanya untuk Engkau-lah semesta puja dan puji.

Setiap aktivitas Rabiah, baik tutur sapa, sikap, maupun tindakannya bersumber dari cinta sakral tersebut dan hanya bermuara untuk merengkuh cinta Ilahi semata. Keagungan cinta inilah yang mengantarkan Rabiah menjadi figur sufi wanita yang “kehebatan”nya melampaui sebagian besar tokoh sufi pria lainnya. Mari kita ikuti salah satu petikan kisahnya yang mendeskripsikan kemuliaan cinta Rabiah kepada Tuhannya.

Suatu hari Hasan Bashri,[1] Malik bin Dinar, dan Syaqiq al-Balkhi mengunjungi Rabiah yang sedang sakit. Setelah sampai di rumah Rabiah, Hasan membuka pembicaraan dengan maksud menghibur Rabiah, "Orang yang tidak menanggung ujian dari Tuhannya dengan tabah, sesungguhnya tidak jujur dalam pernyataan keimanannya."

Spontanitas Rabiah menjawab, "Kata-kata yang engkau ucapkan masih berbau egois."

Syaqiq berkata, "Orang yang tidak mensyukuri ujian dari Tuhannya, sesungguhnya tidak jujur dalam pengakuan keimanannya."

Rabiah kembali menanggapi singkat, "Kita butuh sesuatu yang melampaui kalimat itu."

"Orang yang tidak bergembira atas ujian dari Tuhannya, sesungguhnya ia tidak tulus dalam pendakuan keyakinannya", sambut Malik bin Dinar.

Lagi-lagi Rabiah menukas singkat, "Kita butuh sesuatu yang melampaui pengakuan semacam itu."

---

[1] Menurut M. Atiyah Khamis, Hasan Bashri tidak hidup sezaman dengan Rabiah, jadi tokoh tersebut mungkin sekali adalah Sufyan Ats-Tsawri.

“Kalau begitu apa yang melampaui semua sikap yang telah kami ungkapkan?”, tanya mereka.

“Siapa pun yang tidak melupakan ujian dari Tuhannya dalam mengingat-Nya, sesungguhnya ia tidak tulus dalam hakikat keyakinan dan cintanya. Barangsiapa yang benar-benar mencintai Sang Kekasih, ia akan pasrah terhadap segala tindakan yang dilakukan-Nya terhadap dirinya”, jawab sang musafir cinta abadi di jalan Tuhan ini.

* * *

Melalui kisah ini, kita akan membingkai makna cinta seorang hamba kepada Tuhannya. Istilah *mahabbah* atau lazimnya diartikan dengan “cinta” merupakan sebuah kata yang sangat mudah dan sering diucapkan, namun begitu sulit memberikan batasan definisi yang tepat mengenai makna yang terkandung dalam istilah tersebut. Alasannya, karena cinta melibatkan perasaan terdalam seseorang secara totalitas terhadap sesuatu yang dicintainya. Terlebih lagi apabila yang dicintai itu adalah *Al-Wadud*, Tuhan Yang Maha Mencintai dan Maha Dicintai yang memiliki keindahan Paripurna.

Dalam literatur tasawuf ketika kaum sufi berbicara tentang mahabbah, maka yang dimaksud dengannya tidak

lain adalah cinta seorang hamba kepada Allah. Karena itulah Imam Qusyairy sebelum menjelaskan makna cinta yang terangkum dalam berbagai istilah, terlebih dahulu mengarisbawahi secara eksplisit bahwa, "Cinta tidak bisa disifati dengan suatu deskripsi, tidak bisa dibatasi dan dijelaskan kecuali dengan cinta itu sendiri."

Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, seorang ulama sekaligus psikolog Islam abad tengah yang pakar mengenai seluk-beluk cinta, mengakui kelemahannya untuk melukiskan hakikat cinta. "Tidak mungkin, kata Ibn Qayyim, cinta didefinisikan secara lebih jelas kecuali dengan cinta lagi. Definisi cinta adalah wujud cinta itu sendiri. Cinta tidak dapat digambarkan lebih jelas dari pada apa yang digambarkan oleh cinta lagi."

Sedangkan Maulana Jalaluddin Rumi, Pujangga besar sufi yang mengemakan ajaran cinta bagi perjalanan seorang hamba menuju Tuhan dan sangat produktif mendeskripsikan makna cinta, ternyata bisu ketika harus menggambarkan luapan cinta sang pencinta kepada Tuhannya. Pujangga cinta Persia ini hanya dapat berkata, "*If the intellect were to try and explain love, it would fall down in the mud like an ass. Love and loving can only be explained by love*", Jika akal pikiran berusaha untuk

menjelaskan cinta, ia akan terjerumus dalam lumpur seperti seekor keledai. Cinta dan kasih sayang hanya bisa diuraikan dengan cinta.”

Kendati demikian, bukan berarti tidak ada ulama yang mendefinisikan cinta. Banyak di antara mereka yang menguraikan pengertian cinta sekalipun dengan keterbatasannya. Menurut Ibn Qayyim secara etimologi makna asal *mahabbah* adalah bening dan bersih atau tenang dan teguh. Sedang secara terminologi Ibn Qayyim mengemukakan berbagai pengertian yang salah satunya yaitu luapan hati dan gejolaknya saat dirundung keinginan untuk bertemu dengan sang kekasih. Atau kecenderungan secara terus-menerus dengan disertai hati yang meluap-luap.

Imam Ghazali mendefinisikan cinta dengan berpijak pada kata *hubb*, yakni cinta sebagai kecenderungan watak atau tabiat kepada suatu yang melezatkan atau menyenangkan. Dengan uraian singkat di atas, semakin transparan bagi kita bahwa pembicaraan cinta di kalangan kaum sufi adalah ditujukan kepada Allah semata. Allah bukan saja sebagai *As-Shamad*, Tempat bersandar bagi mereka, melainkan juga sebagai *Al-Wadud*, Muara segala damba dan cinta setiap pencinta.

Tetapi klaim bahwa Allah merupakan puncak tujuan cinta seorang hamba, bukan hanya monopoli kaum sufi saja. Menurut mereka setiap manusia harus memprioritaskan Allah dalam kecintaannya, karena hanya Allah semata yang paling berhak menerima cinta setiap hamba-Nya. Al-Quran dengan tegas menyampaikan pesan tersebut:

"Katakanlah, jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, isteri-isterimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya dan rumah yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad dijalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusannya" (At-Taubah : 24).

Dalam ayat ini Allah menyebutkan semua hal-hal pokok yang begitu dekat dan dicintai oleh manusia. Kedua orang tua, anak-anak, keluarga, isteri, harta kekayaan, perniagaan, dan tempat tinggal yang indah merupakan sesuatu yang dicintai oleh manusia. Namun kecintaan kepada semua itu tidak boleh melebihi kecintaan terhadap Allah. Dalam konteks inilah, menurut Imam Ghazali Allah adalah *mustahiq lil mahabbah*, Tuhan yang paling berhak menerima kecintaan siapapun melebihi segala sesuatu.

Persoalanya adalah mengapa Allah harus kita cintai melebihi segalanya? Dengan kata lain, apa alasannya sehingga Allah mesti menjadi prioritas cinta setiap kita sebagai hamba-Nya seperti ditunjukkan oleh Rabiah Al-Adawiyah? Kita akan menyorotinya dengan meminjam perspektif sang *Hujjatul Islam* Ghazali untuk menguraikan alasan-alasan tersebut. Menurut Imam Ghazali ada lima argumentasi untuk menjelaskan hal ini.

Pertama, kecintaan manusia terhadap dirinya sendiri, kesempurnaan, dan keabadian hidupnya serta kebenciannya kepada kebinasaan, kemusnahan, dan hal-hal yang mengurangi kesempurnaannya. Setiap manusia, siapa pun orangnya mempunyai tendensi untuk mencintai diri sendiri. Tak seorang pun di antara kita yang bisa terlepas dari kecenderungan cinta ini.

Dari cinta inilah, kita ingin agar diri kita selamat, wujud kita sempurna dan tak tersentuh kebinasaan. Setiap kita memiliki sejuta keinginan demi kelanggengan dan kesempurnaan wujud kita. Karena keinginan ini, kita berusaha mengenali diri kita sendiri. Ternyata kita menyadari bahwa keselamatan, kekekalan, dan kesempurnaan wujud kita bergantung kepada Allah. Kita bukan hanya memahami bahwa kehadiran kita di pentas

kehidupan ini berasal dari Allah, melainkan juga kita hidup dan tumbuh dewasa karena bantuan Allah, bahkan muara perjalanan hidup adalah kembali kepada-Nya. *Minallah*, *wabillah*, *wailallah*, dari Allah, dengan Allah dan kembali kepada Allah.

Maka ketika kesadaran ini tersingkap bahwa kehidupan, kebahagiaan, dan kesempurnaan diri kita bergantung kepada Allah, maka dalam diri kita akan tumbuh keyakinan bahwa Allah-lah yang paling layak sebagai tempat kita melabuhkan cinta. Bila kita mencintai diri sendiri, tentu kita harus mencintai Allah. Bukankah keselamatan dan kesejahteraan hidup kita bergantung pada bantuan Allah? Kesehatan yang kita nikmati; kekuasaan yang kita rasakan; kedamaian hidup yang kita alami; bahkan setiap tarikan nafas yang kita hirup merupakan karunia Allah yang tak terhingga. Karena itu, jika kita betul-betul mencintai diri sendiri niscaya ia juga mencintai Allah.

Dalam konteks ini, Imam Ghazali memberikan sebuah perumpamaan yang menarik untuk kita renungkan. Menurut Ghazali, orang yang dikenai terik matahari yang membakar, pasti senang dengan tempat-tempat yang teduh. Karena tempat yang teduh terjadi bila ada

pepohonan yang rindang, maka ia pasti mencintai pepohonan yang rindang. Dengan ilustrasi ini, Ghazali menjelaskan hubungan kehadiran manusia dengan Tuhannya. Korelasi keberadaan kita dengan Allah laksana hubungan keteduhan dengan pepohonan atau bagaikan cahaya dengan dikaitkan kepada matahari.

"Sungguh aneh, kata Ghazali, jika seseorang mencari perlindungan dari panas matahari di bawah bayangan sebuah pohon dan tidak bersyukur pada pohon yang tanpa pohon tersebut tidak ada bayangan sama sekali". Sehingga seseorang yang mengerti hakikat hubungannya kepada Allah, pasti ia akan mencintai-Nya, karena Dia-lah yang menjadi penyebab sekaligus sandaran kehidupannya. Orang yang terlepas dari kecintaan ini berarti ia terpenjara kepentingan hawa nafsunya dan tidak melihat hubungan dan ketergantungannya kepada Allah.

Kedua, karena kecintaan seseorang kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Setiap manusia mempunyai predisposisi untuk mencintai orang yang berbuat baik kepadanya dan membenci orang yang berbuat jahat kepadanya. Jika ada seseorang yang menolong kita dengan hartanya, kebaikan tutur sapanya, kekuatannya, dan menolak musuh-musuh yang mengganggu kenyamanan

hidup kita, maka sudah pasti penolong tersebut akan kita cintai.

Kecintaan kita terhadap orang lain yang berbuat baik kepada kita ini, sebenarnya bukan kepada orangnya, tetapi dengan kebaikannya. Apabila orang itu tidak berbuat baik kepada kita, boleh jadi cinta kita kepada orang tersebut hilang. Di sini berlaku hukum kausalitas atau mutualisme yakni hubungan timbal balik yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Berkurang kebaikan seseorang kepada kita, berkurang pula cinta kita kepada orang tersebut. Bertambah kebaikan seseorang kepada kita, bertambah pula cinta kita terhadap orang tersebut. Jika si pemberi mendapat imbalan cinta, maka si penerima, yakni kita memperoleh kebaikan dari orang yang memberi.

Padahal menurut Imam Ghazali, bila seseorang berbuat baik kepada orang lain, paling tidak karena dua alasan yaitu ia ingin pahala di akhirat atau mengharapkan ganjaran dan upah dari orang yang ditolongnya. Sedangkan Tuhan tetap berbuat baik kepada orang-orang yang Dia cintai dan orang-orang yang tidak Ia cintai. Sementara manusia hanya berbuat baik kepada orang-orang yang dia cintai. Manusia jarang bahkan sulit berlaku baik secara khusus terhadap orang-orang yang ia benci.

Cinta manusia adalah cinta diskriminatif, cinta yang pilih kasih. Berbeda dengan cinta Allah yang komprehensif dan inklusif, meliputi dan menyentuh seluruh makhluk-Nya. Itulah yang dinamakan *unlimited love*, cinta tak terbatas atau *unconditional love* yaitu cinta yang tak bersyarat; tidak mencintai karena "sesuatu" tetapi mencintai karena cinta itu sendiri.

Dalam Al Qur'an ada sebuah ayat yang melukiskan betapa agung dan mulianya kecintaan Allah kepada hamba–hamba-Nya: *"Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS. Az-Zumar:53).

Dalam ayat ini Allah memanggil orang–orang yang sudah melewati batas dalam maksiat dengan panggilan yang penuh kasih sayang, "*Ya Ibadi*", wahai hamba–hamba-Ku. Yang menarik dari ayat ini adalah orang-orang yang dipanggil oleh Allah dengan panggilan kasih sayang itu merupakan hamba-hamba-Nya yang zalim, aniaya, dan sudah keterlaluan dalam berbuat maksiat. Allah tidak memanggil "Hai hamba–hamba-Ku

yang taat”. Allah juga tidak memanggil,” Hai hamba-hamba-Ku yang bertaubat”, atau “Hai, hamba-hamba-Ku yang takwa”, tetapi Dia memanggil, “Hai, hamba-hamba-Ku yang melewati batas, yang keterlaluan dalam berbuat dosa.”

Di sini terlihat jelas betapa besar kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya. Makanya salah satu *asma* Allah adalah *As-Shabur*, Tuhan Yang Maha Penyabar. Artinya, meskipun ditentang dan didurhakai, Dia tetap menyayangi hamba-hamba-Nya. Setiap hari anugerah dan nikmat-Nya turun kepada manusia, kendati pada hari yang sama maksiat dan kejahatan mereka naik kepada–Nya. Setiap hari perlindungan dan pemeliharaan–Nya selalu memayungi hamba-hamba-Nya, sekalipun pada saat yang sama mereka menentang–Nya dengan dosa–dosa dan kejelekan mereka.

Pada sisi ini, tidak ada yang lebih berhak dicintai oleh kita melainkan Allah. Di sini pula terlihat relevansi sifat Allah sebagai *Al-Wadud*, Tuhan yang cinta-Nya tak terbatas dan mutlak terhadap hamba-hamba-Nya, serta menginginkan agar semua makhluk bahagia, dan sifat *Ar-Rahman*, Tuhan yang kasih sayang-Nya meliputi setiap mahkluk-Nya.

Ketiga, karena manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai orang yang berbuat baik, walaupun kebaikannya tidak sampai kepadanya. Secara psikologis kita mempunyai predisposisi untuk mencintai orang yang melakukan kebaikan, meskipun kebaikan itu tidak kita rasakan. Kang Jalal melaporkan bahwa di Pakistan ada seorang yang bernama Mr. Ed, yang mempunyai kebaikan hati yang luar biasa. Dia mengabdikan hidupnya hanya untuk menolong orang yang susah. Ia mengumpulkan uang untuk menolong orang di Bosnia dan Checnya. Di Pakistan sering terjadi pertentangan antara kelompok Sunni dan Syiah. Namun jika Mr. Ed datang, kedua pasukan ini menghentikan pertempurannya untuk memberi kesempatan kepada Mr.Ed menolong orang–orang yang terluka.

Ketika mendengar cerita ini, banyak orang barangkali juga Anda yang merasa takjub kepada Mr. Ed, padahal ia tidak pernah menolong mereka atau Anda. Secara hati nurani, banyak manusia yang suka kepada Bunda Theresa. Mereka menyukai Bunda Theresa karena cinta dan kasih sayangnya yang begitu tulus kepada orang fakir miskin dan orang-orang yang tertimpa penyakit parah yang menjijikkan serta diasingkan oleh masyarakat.

Banyak orang memandang sosok Bunda Theresa sebagai heroisme; pahlawan wanita dengan kekuatan cinta yang menakjubkan. Lebih dari 20 tahun ia mengajar anak-anak miskin di Calcuta, India.

Penderitaan orang miskin, kumuh, dan berpenyakitan membuat perasaannya tersentuh dan jiwanya berguncang, sehingga terinspirasi untuk mengabdikan seluruh hidupnya kepada mereka dengan prinsip luhur bahwa tidak akan ada lagi kesengsaraan bagi siapapun selama masih berada dalam jangkauan sentuhannya. Sekarang bandingkan dengan kebaikan Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Walaupun Mr. Ed dan Bunda Theresa mempunyai kebaikan luar biasa, pasti di balik kebaikannya mereka mempunyai suatu harapan. Setidaknya pahala kepada Tuhannya di akhirat kelak.

Sedangkan balasan yang akan mereka terima (kalau memang ada?) jauh lebih berharga dari kebaikan yang mereka lakukan. Dalam kacamata orang-orang arif, hakikatnya mereka belum layak disebut sebagai pelaku kebajikan, karena ganjaran yang akan mereka terima jauh lebih sempurna ketimbang kebaikan yang mereka lakukan. Meminjam filosofi Ghazali, mereka laksana pedagang

yang menyerahkan dagangannya kepada orang lain dengan mengharapkan uang yang lebih disukainya

Dengan perspektif ini, bagaimana mungkin mereka dikatakan sebagai pelaku kebajikan? Tapi rasakanlah kebaikan Allah kepada manusia. Dia berikan karunia-Nya kepada manusia tanpa harapan dan pilih kasih. Bentuk cinta Allah kepada kita sebagai hamba-Nya adalah cinta walaupun bukan cita karena. Pujangga Perancis mengartikulasikan makna tersebut, "*L'amour n'est pas parce que mais malgre*", hakikat cinta itu bukan "karena" tetapi "walaupun".

Sementara Erich Fromm salah seorang psikolog aliran humanistik, memformulasikan hakikat cinta dengan ungkapan,"*Immature love says,'I love you because I need you'. Mature love says,'I need you because I love you"*. Artinya cinta orang yang belum dewasa mengatakan, "Aku mencintai engkau karena aku butuh dirimu." Sedangkan cinta orang yang sudah dewasa berkata, "Aku butuh engkau karena aku mencintaimu". Karena itu, Allah paling pantas dicintai oleh kita, kendati banyak di antara kita terkadang tidak mampu melihat kebaikan-Nya.

Keempat, karena kecenderungan manusia untuk mencintai keindahan. Manusia adalah makhluk idealis

yang selalu mendambakan segalanya dalam bentuk keindahan paripurna. Secara istingtif, kita selalu mengejar keelokan hakiki agar bisa memuaskan dahaga jiwa kita. Kecenderungan ini dalam terminologi agama disebut fitrah. Kecenderungan untuk mengejar kesempurnaan ini begitu universal dimiliki oleh manusia sepanjang zaman, apapun kebangsaan ataupun rasnya pasti mencintai kesempurnaan sebagai bagian dari fitrahnya.

Padahal keindahan hakiki itu tidak lain adalah Allah SWT. Persoalannya, kebanyakan manusia mengejar keindahan tersebut dalam bentuk duniawi seperti kemewahan dunia, status sosial, jabatan, dan wanita. Dengan alasan inilah Ibn Araby berkata, “Tak seorang manusia pun yang mencintai selain Tuhannya.” Maksudnya, setiap manusia mencintai keindahan sempurna yakni Allah. Tetapi kebanyakan mereka menyangka keindahan sejati itu bersemayam dalam harta kekayaan, kedudukan, atau pun kecantikan wanita. Dari aspek ini, maka yang paling layak dicintai adalah Allah, karena Dialah keindahan Paripurna.

Kelima, karena secara ruhaniah manusia mempunyai kesamaan dan memiliki potensi untuk “menyamai” Allah dalam sifat-sifat-Nya. Menurut Imam

Ghazali, keserupaan antara dua hal akan menciptakan daya tarik satu sama lain. Karena itulah anak kecil senang bermain dengan sesamanya; orang dewasa berkasih sayang dengan seusianya, bahkan burung berkasih sayang dan bercumbu dengan sejenisnya.

Dalam ilmu psikologi modern, ternyata fakta ini diakui validitasnya. Ilmu psikologi modern mengenalkan sebuah teori bahwa manusia akan tertarik pada orang-orang di sekitarnya apabila di antara mereka terdapat kesamaan. Peribahasa Inggris merangkum konsep ini, "*Like begets like*", yang serupa itu akan saling menarik satu sama lain.

Kesamaan manusia dengan Allah adalah dari sisi akhlak dan sifat-sifatnya yang bersandar pada kondisi ruhaniahnya. Karena alasan ini Allah memerintahkan manusia untuk meneladani akhlak-Nya. Allah menyatakan hal ini dalam surat Al-Qashash ayat.77: *"Dan Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu".*

Secara eksplisit, di sini Allah memerintahkan kita untuk meneladani kebaikan-Nya. Sedangkan kebaikan Allah kepada kita tidak terbatas dan mencakup seluruh sifat-Nya. Maka kita mempunyai potensi untuk menyamai

sifat-sifat Allah sejauh kapasitas yang kita dimiliki. Sehubungan dengan ini, Allah membuka sebagian rahasia kedekatan-Nya dengan para hamba pilihan-Nya:

“Dan selalu hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan menambah amal–amal sunnat, sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya maka, Aku menjadi pendengarannya yang mana mendengar dengannya, penglihatan yang mana ia melihat dengannya dan tangan yang digerakkannya dan kaki yang ia berjalan dengannya” (H.R. Bukhari).

Menurut Imam Ghazali, makna hadits tersebut secara hakikat sulit untuk menjelaskannya. Ia berkomentar, “Ini merupakan wilayah di mana wajib menggenggam kendali pena terhadapnya.” Kendati demikian, kita masih bisa memberikan interpretasi filosofis terhadap hadits di atas. Seseorang yang sudah dicintai oleh Allah, maka Dia akan mendistribusikan secercah kehebatan-Nya kepada orang tersebut. Dengan sifat *Al-Qawiy*, Tuhan Yang Maha Mempunyai Kekuatan, Dia akan mentransfer kekuatan kepada orang yang dicintai hingga ia mempunyai kekuatan diluar perhitungan kebanyakan manusia. Sebagai *Al-Alim*, Tuhan Yang Maha Mengetahui, Dia akan menganugerahkan pengetahuan

kepada hamba yang dicintai-Nya, baik hal-hal yang konkret maupun sebagian yang abstrak. Begitulah seterusnya. Dalam konteks ini, manusia dengan segala potensinya, mampu mendekati sifat-sifat Allah sampai pada tingkat yang tak terbayangkan. Karena kesamaan-kesamaan inilah, maka hanya Allah pula yang paling berhak dicintainya, sebab manusia mencintai sesuatu yang memiliki kesamaan dengan dirinya, terlebih lagi kesamaan dalam aspek spiritual.

Melalui uraian di atas, menjadi jelas bila orang-orang arif melabuhkan cinta mereka hanya kepada Allah semata, karena mereka bukan hanya telah mengetahui alasan-alasannya, melainkan juga mereka telah menyaksikan keindahan sejati dan telah meneladani akhlak Tuhan sehingga mereka semakin mencintai-Nya. Itu pula yang dilakukan oleh Rabiah dalam pengabdiannya kepada Tuhan. Ia mengabdi hanya berdasarkan cinta dan untuk merengkuh cinta Ilahi.

Kiranya tidak berlebihan bila kita semua memang mesti belajar kepada Rabiah untuk menumbuhkembangkan benih-benih cinta kepada Tuhan dalam relung-relung jiwa kita. Sulit mungkin untuk mendekati idealisme cinta seorang Rabiah kepada

Tuhannya. Tapi kita tidak boleh putus asa untuk terus berusaha melandasi setiap ibadah yang kita kerjakan dengan motif cinta terhadap Tuhan. Satu saat kelak, semoga Dia berkenan meneteskan setitik keagungan cinta-Nya ke dalam hati kita sehingga tak satu pun pengabdian kita yang tidak didasari oleh cinta terhadap-Nya. *Wallahu a'lam bish showab*

"Tidak mungkin, kata Ibn Qayyim, cinta didefinisikan secara lebih jelas kecuali dengan cinta lagi. Definisi cinta adalah wujud cinta itu sendiri. Cinta tidak dapat digambarkan lebih jelas dari pada apa yang digambarkan oleh cinta lagi."

20

RAJA DAN PUTRA MAHKOTA

Bertahun-tahun yang lampau, bertakhtalah seorang sultan yang memiliki kekuasaan yang amat kuat dan kekayaan melimpah. Perbendaharaan kota penuh dengan emas, perak, dan perhiasaan, sebagai buah kemenangan dalam berbagai peperangan yang dicapai oleh pasukan yang tangguh dan tak terkalahkan. Kota itu sendiri diliputi oleh kedamaian dan kemakmuran, karena sang sultan memastikan rakyatnya tak kelaparan dan kota aman dari serangan musuh.

Meskipun demikian, seperti lumrah terjadi di dunia, sang sultan tak bahagia dan tak puas. Kalaulah ada orang menanyakan apa penyebabnya (tentu saja tak seorangpun di istananya yang berani bertanya pada sultan), sang sultan akan dengan senang hati menjawab (karena ia benci akan kebisuan yang merundung istananya dan acap

berharap bahwa seseorang akan mengajukan sebuah pertanyaan) bahwa penyebab kecemasannya adalah pendidikan—atau lebih tepatnya: kurangnya pendidikan—putranya, sang penerus takhta.

Masalahnya putra sang sultan, untuk menyebutnya sesopan mungkin, tidaklah cerdas. Bila ayahnya ada, sang putra digambarkan oleh para Wazir dan Menteri-menteri mereka dalam bahasa yang berbunga-bunga, seperti "selugu hari di musim semi", "terlalu muda untuk masalah-masalah dunia", "dia memandang hidup dengan amat sederhana", "dia tak mau membiarkan masalah rumit menganggunya", dan sebagainya. Tapi bila sang sultan tak ada, ungkapannya lebih terus terang, seperti "dia sebodoh keledai terbodoh dari Basrah yang terlalu lama dijemur di bawah terik mentari—bahkan lebih bodoh".

Oleh karena itu, masalahnya sama seperti pemecahannya, cukup mendasar, begitu pikir sang sultan, yang sesuai posisinya, tak pernah menghadapi masalah yang tidak bisa dia pecahkan. "Carikan aku guru-guru terbaik yang ada di wilayah kekuasaanku" titah sang sultan dengan geram.

Segera saja para punggawa dikirim untuk menyambangi berbagai masjid, madrasah, dan perguruan tinggi di seluruh kota dan desa yang tersebar di belahan utara, selatan, timur, dan barat kerajaan. Di setiap kota dan desa para hulubalang itu bertanya, “Siapa guru terhebat yang kalian miliki?” Kala mereka diberi tahu bahwa si fulan dan si fulan adalah ahli tata bahasa, ahli ilmu agama, atau ahli matematika yang terbaik di suatu daerah, maka para prajurit itu akan membawanya ke Baghdad.

Dengan cara demikian, seluruh cendekiawan ternama yang terhimpun dalam sejarah Islam dihadapkan pada sang sultan, yang menjelaskan pada mereka bahwa tugas di depan mereka mungkin adalah tugas paling sulit dan melelahkan yang pernah mereka hadapi. Mereka harus mengubah putranya yang pandir menjadi seorang yang cendekia. Tak satu pun mata pelajaran di surga atau di bumi yang tak diajarkan padanya, mulai dari astronomi hingga retorika, dari teologi hingga geometri. “Kalian semua adalah guru-guru terbaik dalam bidang kalian” pikir sang sultan. “Ini ada seorang murid yang harus diajari. Maka ajarilah dia”.

Sang sultan berkata pada para cendekiawan itu bahwa dia sangat mengerti kalau dia tak bisa memaksa

mereka untuk terus tinggal di Baghdad, bahwa dia yakin mereka semua punya manuskrip penting yang perlu dirampungkan, dan bahwa dia hanya dapat memohon kepada mereka. Ketika semua yang hadir setuju untuk mengajari sang pengeran sebaik yang mereka mampu, sang sultan tersenyum dan menjadi lebih yakin bahwa merekalah orang-orang yang paling cerdas dalam bidangnya, karena hanya orang-orang yang paling cerdas, yang tahu perbedaan antara permohonan dan perintah seorang sultan.

Bulan berganti tahun, guru tua pun meninggal dan guru muda pun menua, demi mengajari putra sang sultan. Setiap hari, dari fajar hingga senja, puisi dibaca, rumus matematika dihafalkan, masalah-masalah hukum dianalisis dengan saksama, kitab-kitab dikaji dengan cermat, dan masalah-masalah agama direnungkan. Selama itu, sang sultan yang cemas diyakinkan oleh para guru yang bahkan lebih cemas dan semakin bingung (karena sang putra memang amat bodoh). “Dia rajin belajar, Baginda. Dia hampir menjadi cendekiawan”.

Akhirnya tibalah hari saat sang sultan diberi tahu bahwa salah satu cendekiawan yang sudah lelah bahwa tak ada lagi satu bidang ilmu di dunia ini yang belum

dipelajari ataupun belum dikuasai oleh putranya. Tugas yang dititahkan telah ditunaikan, dan putra sang sultan telah menjadi seorang cendekiawan. Merasa lega tapi curiga, sang sultan lalu meminta putranya dihadirkan. Sang putra segera tiba ke balairung kerajaan dengan mengenakan baju dan serban cendekiawan yang paling anggun sembari membawa dua kitab berat.

“Putraku,” sang sultan berseru, “hatiku diliputi kebahagiaan melihatmu sebagai seorang cendekiawan dengan segala kearifan yang telah diajarkan padamu. Tapi aku ingin mengujimu”. Kemudian, sembari memalingkan tubuhnya dari sang putra, sang sultan mencomot cincin zamrud hijaunya dan mengenggamnya dalam telapak tangannya. “Beri tahu aku, wahai sang cendekiawan. Apa yang sedang ku genggam ini?”

Sang sultan amat terkejut bagitu sang putra menjawab dengan penuh percaya diri, “Ayahanda sedang memegang sesuatu yang berbentuk bulat dan hijau” Sungguh suatu mukjizat! Para guru itu telah benar-benar melaksanakan tugas luar biasa untuk mengubah anaknya menjadi seorang cendekia.

“Karena engkau telah menyebutkan ciri-cirinya dengan benar”, kata sang sultan yang dipenuhi kebanggaan, “sekarang sebutkan benda apa ini?”.

“Yah,” tungkas sang putra, “karena benda itu bulat dan hijau, itu pasti buah semangka”.

“Apa”, jerit sang sultan, “kau bisa mengenali dengan baik semua ciri secara mencengangkan dan itu menjadi cerminan dari hebatnya pendidikan yang telah kau terima; tapi dengan pendidikan dan pengetahuanmu yang kuat, bagaimana mungkin satu hal kecil ini tak kau sadari: bahwa sebuah semangka tak bisa digenggam?”.

*****

Dalam tradisi sufistik, kisah ini memiliki makna yang sangat subtil: seseorang yang telah mencapai puncak ilmu pengetahuan, tapi masih buta terhadap hakikat dirinya sendiri dan sebagai konsekuensinya ia juga belum mengenal Tuhannya. Namun sebelum kita masuk ke sana, izinkan saya menurunkan pesan moral tersebut dalam tataran psikologis terlebih dahulu.

Pertama, banyak orang yang belum menemukan hakikat panggilan jiwanya dalam pentas kehidupan ini. Dalam kajian psikologi perkembangan diri kontemporer dinyatakan bahwa setiap kita terlahir dengan mengemban

sebuah misi kehidupan yang unik. Setiap kita dilahirkan dengan membawa serta sebuah minat spesifik yang tidak dimiliki oleh orang lain. Masing-masing kita sejatinya mempunyai tugas yang berbeda satu sama lain. Inilah yang dinamakan *passion* atau dalam perspektif psikologi positif, Martin Seligman menyebutnya sebagai kekuatan khas kita (*our signature strength*).

Namun sayangnya, tidak banyak di antara kita yang telah tumbuh dewasa mampu menemukan panggilan jiwa kita, sampai pada kekuatan khas kita masing-masing. Jangan salah paham. Ini bukan berarti bahwa banyak orang yang tidak sukses, tidak kaya, tidak hidup sejahtera, bahkan berlimpah ruah dalam kehidupan mereka. Bukan, bukan itu poinnya. Tentu saja banyak orang yang telah mencapai kemapanan hidup mereka bahkan hidup secara berlebihan. Tapi masalahnya, pekerjaan dan karier tersebut, jabatan dan status sosial tersebut bukanlah merupakan panggilan hidupnya yang otentik. Semua tugas kehidupan yang tengah mereka lakukan bukanlah kekuatan khas mereka. Orang-orang ini sejatinya memainkan peran yang keliru dalam drama kehidupan yang sebenarnya. Mereka memainkan peran yang seharusnya dimainkan oleh orang lain.

Dalam perspektif psikologis, walaupun mereka telah cukup sukses, memiliki karier dan pekerjaan yang mapan, biasanya mereka belum menemukan kepuasan hidup hakiki. Secara eksternal, orang-orang ini boleh jadi terlihat senang dan gembira, tapi secara internal, perasaan mereka tidak bisa berdusta: mereka belum sepenuhnya menemukan kepuasan hidup. Dan ironi terbesarnya adalah banyak di antara mereka yang tidak menyadari panggilan jiwa mereka walaupun sudah puluhan tahun mereka bergelut dengan pekerjaan mereka. Mereka belum juga merasakan misi kehidupannya yang otentik meskipun mereka telah mempunyai beragam pengalaman mengenai berbagai pekerjaan.

Mereka buta dengan mutiara paling berharga yang paling dekat dengan diri mereka. Mereka justru tidak mengenal mutiara yang tengah bersemayam dalam diri mereka sendiri. Dalam ilustrasi kisah di atas, orang-orang ini justru tidak tahu dengan cincin zamrud yang tepat berada dalam gengaman orang di hadapannya, meskipun ia menguasai beragam rahasia ilmu pengetahuan. Harus diakui bahwa untuk menemukan panggilan dan misi hidup kita masing-masing bukanlah persoalan yang mudah. Hal

ini membutuhkan ketekunan, keuletan, penggalian ke dalam untuk mengenali diri sendiri dan juga butuh waktu.

Namun kabar baiknya, para pakar telah membangun sebuah strategi atau langkah-langkah untuk mengenali kekuatan khas kita masing-masing. Berikut ini beberapa konsep umum untuk mengidentifikasi *passion* kita, *our signature strength*:

1. Kita sangat menikmati aktivitas/kegiatan yang tengah kita lakukan.
2. Orang-orang memberi apresiasi kepada kegiatan yang kita lakukan; apresiasi itu bisa berupa pujian, tepuk tangan, undangan kembali untuk sebuah *event*, dan bisa juga penghargaan dalam bentuk uang atas prestasi kita dalam kegiatan tersebut.
3. Kita dapat mengerjakan kegiatan tersebut dengan mudah, tidak dalam kondisi sulit dan terpaksa.

Identifikasi selanjutnya, bisa kita lakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan berikut kepada diri kita masing-masing:

1. Kegiatan apa yang paling kita sukai dalam kehidupan ini?

2. Kegiatan apa yang paling memotivasi, menginspirasi dan menggerakkan kita?
3. Kegiatan apa yang paling memberikan kita kepuasan hidup?
4. Kegiatan apa yang mau kita lakukan dengan senang hati walaupun tanpa pujian dan bayaran sama sekali?
5. Dan kegiatan apa yang jika kita kerjakan akan menjadikan kita yang terbaik dalam bidang itu?

Kalau langkah-langkah tersebut kita jadikan radar pembimbing langkah kita, satu waktu kita akan berjumpa dengan panggilan otentik kita masing-masing

Kedua, kita memasuki pesan moral yang lebih subtil: banyak orang yang belum benar-benar mengenal hakikat kehidupan; Banyak orang yang masih buta tentang makna hidup, tentang prinsip-prinsip, dan tentang nilai-nilai hakiki kehidupan. Dalam level yang lebih dalam, kisah itu bertutur bahwa sebagian umat manusia masih belum mengenal hakikat dirinya sendiri dan sebagai konsekuensinya mereka belum mengenal Tuhannya, meskipun mereka memahami berbagai ilmu pengetahuan,

seluk beluk hukum, aturan-aturan administratif, dan beragam tata cara prosedural kehidupan.

Ada orang-orang yang sangat memahami pelbagai persoalan ekonomi, politik, pemerintahan, sosial, budaya dan bahkan dunia pendidikan sangat baik dan benar, tapi justru melanggar prinsip-prinsip etis dalam dunia ekonomi, politik, pemerintahan, sosial-budaya dan pendidikan. Para ekonom yang fasih berbicara mengenai konsep-konsep ekonomi untuk kesejahteraan rakyat banyak, tapi dengan kepandaiannya justru sibuk memperkaya diri sendiri dan menyengsarakan masyarakat banyak. Para politisi yang begitu piawai pidato dengan mengatasnamakan panggilan rakyat, tapi potret kehidupannya malah menunjukkan kepentingan dirinya sendiri, keluarga, dan partainya semata.

Begitu pula banyak kita jumpai orang-orang yag menyuarakan norma-norma etis kehidupan sosial dan pendidikan, misalnya, tapi di belakang layar kehidupan publik, mereka malah menjadi yang pertama melanggar norma-norma kehidupan sosial. Dan tidak sedikit pula orang-orang yang sangat memahami prinsip-prinsip dan nilai-nilai fundamental agama, namun wajah

kehidupannya sunyi dari nilai-nilai prinsipil agama yang dipahami tersebut.

Kadang kita menemukan, bahkan dalam intuisi yang berlabel keagamaan, prinsip-prinsip agama justru tidak ditegakkan. Ada orang-orang yang begitu berlebihan membela pimpinannya demi kepentingan picik sesaat agar jabatannya tidak hilang, walaupun mereka sangat memahami kalau pemimpinnya itu jelas-jelas salah bahkan melakukan pelanggaran besar. Ada pula orang-orang yang begitu sibuk memburu jabatan sepele dan uang meskipun dengan cara yang salah dan mengorbankan prinsip-prinsip agama yang jauh lebih penting. Ada pula orang-orang yang sangat mencari perhatian atasannya secara berlebihan, sehingga mau menyingkirkan teman karib bahkan keluarga demi keamanan jabatan kecil yang bersifat sementara.

Mereka ini merupakan contoh orang-orang yang kehilangan rasionalitas keberagamaannya, prinsip-prinsip dan nilai-nilai intrinsik kehidupan demi kepentingan sesaat dan semu. Jika kita lihat dari perspektif kisah di atas, orang-orang ini belum memahami tentang hakikat prinsip-prinsip dan nilai-nilai kehidupan. Mereka sejatinya buta tentang makna hidup, buta tentang dirinya sendiri, dan

buta tentang siapa Tuhannya. Sebab orang-orang yang benar-benar mengerti tentang makna hidup, tidak akan melakukan keculasan hidup dengan mengorbankan orang banyak.

Orang-orang yang benar-benar memahami siapa diri mereka yang sejati, tidak akan menukar harga dirinya dengan atribut-atribut temporal seperti uang, jabatan, pujian, sanjungan, fasilitas, mobil, dan embel-embel lain, jika dilakukan dengan jalan yang keliru. Dan siapa pun yang sudah betul-betul mengenal siapa Tuhannya niscaya ia tidak akan sudi menukar keimanan dan keyakinannya dengan semesta iming-iming duniawi, apalagi hanya dengan setetes kesenangan semu duniawi: uang, jabatan, harta, dan fasilitas lainnya.

Pada titik inilah, tidak berlebihan, jika Maulana Rumi menyatakan bahwa pengetahuan tertinggi adalah mengetahui diri kita sendiri. Artinya, kita mengenal bahwa dalam diri kita ada sepercik ruh ketuhanan yang telah Dia titipkan dalam diri kita masing-masing untuk mengabdi kepada-Nya semata. Karenanya, ketika kita melanggar prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral-spiritual, secara tidak langsung kita telah menggadaikan mutiara spiritual yang telah Tuhan titipkan dalam diri kita dengan batu koral

biasa yang tidak berharga. Saat itulah, sejatinya kita telah melakukan kesalahan ganda: kita belum mengenal diri kita yang sejati sekaligus kita belum mengenal siapa Tuhan kita. *Wallahu a'lam bish showab*

Siapa pun yang sudah betul-betul mengenal siapa Tuhannya niscaya ia tidak akan sudi menukar keimanan dan keyakinannya dengan semesta iming-iming duniawi, apalagi hanya dengan setetes kesenangan semu duniawi: uang, jabatan, harta, dan fasilitas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aththar, Fariduddin. *Kisah-kisah Sufi Agun*. terj. Yudi. Jakarta: Zahra, 2005.

An-Naisabury, Abul Qosim Al-Qusyairy, *Al-Risalah Al-Risalaah Al-Qusyairiyah*, Beirut: Darul khoir, tt.

Athaillah, Ibn. *Ghoitsul Mawahib*. Mesir: Darul Kutub, 1970.

_________. *Mengapa Harus Berserah*. Terj. Faisal Bahreisy. Jakarta: Serambi, 2006.

Azzam, Abdul Rahman, *Kingdom of Joy*. Terj. Hilmi Akmal. Jakarta: Hikmah, 2007.

Bahreisy, Salim, *Al-Hikam*, Surabaya: Balai Buku,1984.

Bahjat, Ahmad, *Mengenal Allah*, Penerjemah Abdul Ghofar, Banung: Pustaka Hidayah, 1998.

Chittick, William C. *Jalan Cinta Sang Sufi*. Terj. Sadat Ismail & Ahmad Nidjam. Yogyakarta: Qalam, 2001.

Covey, Stephen R. *Living the 7 Habits*. Terj. Drs. Arvin Saputra. Jakarta: Binarupa Aksara, 2002.

__________. *The 8th Habit*. Jakarta: Gramedia, 2005.

Davies, Paul. *God and The New Physics*. New York: Simon&Schuster, 1983.

________. *Membaca Pikiran Tuhan.* Terj. Hamzah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Fromm, Erich. *Psychoanalysis and Religion.* New Haven: Yale University Press, 1997.

Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 1983.

Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin*, Penerjemah Moh Zuhri, et al , Semarang: Asy-Syifa, 1994.

__________. *Ihya Ulum al-Din.* Kairo: Beirut, 1987.

__________. *Raudhah Ath-Thalibin.* Libanon: Beirut, tt.

__________. *Majmu' Rasail Imam Ghazali.* Beirut: Dar Al-Fikr, 1996.

Gulen, Fathullah, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, Penerjemah Tri Wibowo Budi Santoso, Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2001.

Haeri, Radhlalla, Al-Hikam: *Rampai Hikmah Ibn Athaillah*, Penerjemah Lisma Dyawati Fuaida, Jakarta: Serambi, 2004.

Hariyanto, Sugeng, *Nashreddin The Clever Man*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Hujwiri, Ibnu Utsman al-. *Kasyf al-Mahjub*, Terj. Ahmad Afandi. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.

Hardiman, Budi. *Filsafat Modern.* Jakarta: Gramedia, 2004

Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kematian.* Bandung: Mizan, 2006.

Hanafi, Hassan. *Dirasat Islamiyyah*. t.tp: Maktabah al-Anglo al-Mishriyyah, t.t.

Kattsoff, Louis O. *Pengantar Fiolsafat.* Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejahialan.* Bandung : Mizan, 2003.

----------. *Menembus Batas Waktu.* Bandung: Mizan, 2005.

Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam.* Bandung: Mizan, 1997.

Muhasibi, Harits Al-. *Tulus Tanpa Batas*.terj. Izza Rohman Nahrawi. Jakarta: serambi, 2005.

__________. *Memelihara Hak-Hak Allah.* Terj. Abdul Halim. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Nursi, Said, *The Flashes Colletion,* Translated by Sukran Vahide, Istambul : Sozler Nesriyet, 2000.

__________. *Letters*. Trans. Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Society, 2001.

__________. *The Words.* Trans. Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Nesriyat,2002.

__________. *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya*. Terj. Sugeng Hariyanti dkk. Jakarta:Grafindo Persada, 2003.

Piliang, Yasraf Amir. *Dunia Yang Dilipat.* Yogyakarta: Jalasutra, 2004.

__________. *Posrealitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.

Rakhmat, Jalaluddin. *Meraih Cinta Ilahi.* Bandung: Rosda Karya, 1999.

___________. *Rindu Rasul.* Bandung: Rosda Karya, 2001.

Rumi, Jalaluddin, *Fihi Ma Fihi*, Penerjemah, Ribut Wahyudi, S.Pd., Surabaya: Risalah Gusti, 2004.

__________. *Matsnawi.* Terj. Haris Abdul Hakim. Yogyakarta: Belukar, 2004.

Russell, Bertrand. *History of Western Philosophy*. London: Unwin University Books, 1955.

Shirazi, Musliuddin Sa'di, *Gulistan*, Penerjemah Manda Milawati, Yogyakarta: Navila, 2001.

__________, *Bustan*, Penerjemah Jumailatus Solihah, Yogyakarta : Navila, 2002.

Schimmel, Annemarie. *Menyingkap Yang Tersembunyi.* Terj. Saini K.M. Bandung: Mizan, 2005.

Shah, Idries, *Mahkota Sufi*, Penerjemah Hidayatullah dan Roudlon, Surabaya: Risalah Gusti, 2002.

Shah, Idries. *The Sufis*. London: The Octagon Press, 1989.

________, *Belajar dari Sufi*, Penerjemah Rahmani Astuti, Bandung; Pustaka Hidayah, 2002.

Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Ciputat : Lentera Hati, 2000.

Sarraj, Abu Nasr. *Al-Luma*. Terj. Wasmukan & Samson Rahman. Surabaya: Risalah Gusti, 2002.

Smith, Huston. *Forgotten Truth.* New York: Harpercollins, 1992.

Smith, Huston. *Why Religion Matters*. New York: Harpercollins, 2001.

Suseno, Franz Magnis. *12 Tokoh Etika Abad ke-20.* Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Titus, Harold H. At.al. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Terj. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Weyer, Robert Van De, *366 Reading From Islam*. Mumbai : Jaico Publishing House, 2003.

__________. *366 Reading From Confucianism*. Mumbai: Jaico Publishing House, 2003.

Waly, Muhibuddin, *Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf*, Singapura : Pustaka Nasional, 1993.

Walsh, Roger, *Essensial Spirituality*, Penerjemah Edi Setyo, Yogyakarta : Pohon Sukma, 2004.

Zohar, Danah dan Lan Marshall, *QS: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai Kehidupan*, Penerjemah Rahmani Astuti, et al, Bandung: Mizan, 2001.

Zukav, Gary. *The Seat of the Soul.* Terj. Thoyibi. Jakarta: Alvabet, 2006.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Zaprulkhan, S.Sos.I, M.S.I adalah putra keempat di antara enam bersaudara dari pasangan Khan Muhammad dan Zahra. Ia lahir di Gisting, Lampung pada 27 Mei 1976. Ia menyelesaikan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (SI) Fak Dakwah IAIN Raden Fatah pada tahun 2005 dengan Yudisium *Cumlaude*. Pada tahun yang sama, ia langsung melanjutkan Studi Program Magister (S2) pada Program Studi Agama dan Filsafat dengan Jurusan Filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan tamat pada awal Maret tahun 2007 sebagai wisudawan teladan *Terbaik Tercepat* yang ditempuh tepat delapan belas bulan atau setahun setengah. Dan pada tahun yang sama pula langsung menempuh Program Doktor (S3) di almamater yang sama dan selesai pada bulan Juli 2011. Sejak awal tahun 2009 menjadi dosen di STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.

Ia juga pernah nyantri di pesantren Mahir Arriyadl Ringin Agung, Pare Kediri, Jawa Timur dari tahun 1992-1998. Dalam pesantren yang sangat menanamkan kemandirian dan kesahajaan ini, ia mendalami wacana-wacana tasawuf di bawah bimbingan seorang kyai yang

sangat berkompeten dalam bidang tasawuf, Kyai Zaed Abdul Hamid. Selama tahun 2000, kira-kira selama sepuluh bulan, ia mengikuti pula pelajaran Bahasa Inggris di Mahesa Institute, Pare, Kediri, Jawa Timur. Ada sejumlah seminar dan pelatihan yang telah penulis ikuti sewaktu masih menjadi mahasiswa, baik ketika SI, S2 atau pun setelah rampung S3 hingga sekarang. Setelah menjadi Dosen, ia pernah menjadi Nara Sumber/Pembicara dalam beberapa seminar internasional seperti:

- ✓ Sebagai Nara Sumber dalam *International Symposium: "Peace in Islam: Said Nursi's Thought on Social Harmony, Education, and Revivalism"* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-Indonesia, 2009.
- ✓ Sebagai Nara Sumber dalam *International Conference: "Rethinking Islamic Education and Islamic (Their Contribution to Social Harmony)"* di Bangka-Indonesia, 2009.
- ✓ Sebagai Nara Sumber dalam *The International Symposium: "Character Building in Achieving National Education Goal"* di Bangka-Indonesia, 2013.
- ✓ Sebagai Nara Sumber dalam *International Symposium: "The Role and Place of Prophethood in*

Humanity's Journey to the Truth: The Perspective of the RISALE-I NUR" di Istambul-Turki. 2013.

- ✓ Sebagai Nara Sumber dalam *International Symposium "The Attainment of Justice, Prosperity, And Peace In Pluralism For Revitalization of Civilization: The* The Risale-I Nur *Perspective"* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-Indonesia, 2014.
- ✓ Sebagai Nara Sumber dalam *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*: "*Harmony in Diversity: Promating Moderation and Preventing Conflicts in Socio-Religioys Life*" ke-15 di Manado, Sulawesi Utara-Indonesia, 2015.
- ✓ Sebagai Nara Sumber dalam *The*[16th] *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*: *"The Contribution Of Indonesian Islam To The World Civilization"* State Institute of Islamic Studies (IAIN) Raden Intan Lampung-Indonesia, 2016.
- ✓ Sebagai Nara Sumber dalam *International Conference on Apocalyptical Theology and Being Relogious in Changing World*, State University of Islamic Studies (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Selain itu ada beberapa artikelnya yang telah dipublikasikan dalam beberapa jurnal seperti ***Esensia***: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin (Fak Ushuluddin UIN Yogyakarta), Jurnal ***Mawa'izh*** Prodi Dakwah STAIN SAS Babel, Jurnal ***Tawsiah*** STAIN Syaikh Abdurrhaman Siddik Bangka-Belitung, Jurnal ***Asy-Syar'iyah*** STAIN SAS Babel, Jurnal ***Noura*** STAIN SAS Babel, Jurnal ***Scientia*** STAIN SAS Babel, Jurnal ***Edugma*** STAIN SAS Babel, Jurnal ***Tarbawy*** STAIN SAS Babel, Jurnal ***Review Politik (JRP*)** Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel-Surabaya (2014), Jurnal ***Episteme*** Pasca Sarjana, IAIN Tulungagung (2014), Jurnal ***Wali Songo***, IAIN Wali Songo-Semarang (Mei, 2014 & Desember, 2015) Jurnal ***Teologia,*** IAIN Wali Songo-Semarang (Juli-Desember 2013), Jurnal ***Kalam,*** Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung (Agustus-September 2013), Jurnal ***Analisis,*** IAIN Raden Intan Lampung (Juni 2014), Jurnal ***Farabi,*** IAIN Gorontalo (Juni 2015), Jurnal ***al-Tahrir,*** STAIN Ponorogo (Desember 2015), dan juga surat kabar, ***Harian Sumatera Ekspres*** (Palembang), ***Harian Bangka Pos*** *dan* ***Babel Pos*** (Bangka-Belitung).

Sementara itu, ia juga telah menulis kurang lebih dua puluh lima karya dalam bentuk Buku yang di antaranya adalah:

- ***Renungan-Renungan Ramadhan*** (Global Pustaka Utama tahun 2003),
- ***Kisah-Kisah Penuh Hikmah Yang Sanggup Menumbuhkan IQ, SQ, dan EQ*** (Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2006),
- ***Puasa Ramadhan Sebagai Terapi Pencerahan Spiritual*** (Jakarta: Hikmah, 2007),
- ***Kado Pernikahan*** (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007),
- ***Sakit Yang Menyembuhkan*** (Bandung: Mizania, 2008),
- ***Misteri Rakusnya Nabi Sulaiman*** (Jakarta: Sejuk, 2009),
- ***Mewarisi Kearifan Pujangga Sufi*** (Yogyakarta: Idea Press, 2011).
- ***Spirit Of Success And Meaningful Life*** (Yogyakarta: Idea Press, 2012).
- ***Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematis,*** cet-2**,** (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2013).

- ***Kisah-Kisah Sufistik: Membingkai Makna Hidup Melalui Kisah-Kisah Sufistik*** (Yogyakarta: Idea Press, 2013).
- ***Filsafat Islam: Sebuah Kajian Tematis*** (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2014)
- ***Merenda Wajah Islam Humanis*** (Yogyakarta: Idea Press, 2014)
- ***Pernikahan Sakral*** (Yogyakarta: Idea Press, 2015)
- ***Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*, Cet-3** (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2015)
- ***Mukjizat Puasa*** (Jakarta: Quanta EMK, 2015)
- ***Pencerahan Sufistik*** (Jakarta: Quanta EMK, Gramedia, 2015)
- ***Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*** (Jakarta: Rajawali Grafindo, Januari, 2016)
- ***Hikmah Sakit: Mereguk Kasih Sayang Ilahi Badiuzzaman Said Nursi*** (Jakarta: Quanta EMK, Gramedia, 2016)
- ***Belajar Kearifan Hidup Bersama Jalaluddin Rumi dan Sa'di Syirazi*** (Jakarta: Quanta EMK, Gramedia, 2016)
- ***Kesuksesan Autentik*** (PT. Elex Media Komputindo, Gramedia, 2016)

- ***Islam yang Santun dan Ramah, Toleran dan Menyejukkan*** (Jakarta: Quanta EMK, Gramedia, 2017)
- ***Signifikansi Epistemologi Pembacaan Hermeneutis Ali Harb*** (Yogyakarta: Idea Press, 2017)
- ***Rekonstruksi Paradigma Fiqih Moderat Dalam Perspektif Jamal al-Banna*** (Yogyakarta: Idea Press, 2017)

Antology books:

- ***Arah Baru Studi Islam Di Indonesia*** (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2008),
- ***Pernak Pernik Wacana Baru Islam*** (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010),
- ***Panorama Pemikiran Islam Kontemporer*** (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010)
- ***Antologi Pemikiran Dakwah Kontemporer*** (Yogyakarta: Idea Press, 2011)
- ***Merawat Nusantara*** (Malang: Genius Media, 2017)
- ***Pendidikan Karakter: Strategi dan Aksi*** (Malang: Genius Media, 2017).

e-mail: zaprulkhan_zahra@yahoo.co.id / HP: 0813-6737-1535.

KISAH PARA KEKASIH ALLAH

Buku ini menayangkan kisah-kisah para kekasih Allah dengan menguraikan sekaligus menggarisbawahi pesan moral-spiritualnya yang amat mencerahkan ranah intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam karya ini, penulis menyajikan pelbagai kisah kehidupan orang-orang bijak untuk menyampaikan prinsip-prinsip agama, pesan moral-spiritual, ketuhanan, kemanusiaan, dan kehidupan.

Melalui pesan moral kisah-kisah para kekasih Allah dalam buku ini, penulis mengajak kita untuk berhenti sejenak, menengok kembali, dan memiliki kesadaran historis untuk menyaring, memungut, dan memetik bunga-bunga kearifan dari taman sejarah zaman klasik agar dapat dijadikan sebagai guru, *i'tibar*, solusi, bahkan *nubuat* bagi problematika kita hari ini maupun pada masa depan.

Tegasnya, penulis dalam buku ini menyuarakan mutiara prinsip-prinsip kehidupan secara sederhana dan konkret supaya dapat dinikmati oleh siapa pun. Sungguhpun demikian, percayalah bahwa di balik pesan moral-spiritual yang amat bersahaja dari kisah-kisah tersebut, tersimpan kearifan hidup yang ditimba langsung dari sekolah kehidupan, dan boleh jadi tidak kita temukan di bangku-bangku sekolah bergengsi sekalipun. Selamat membaca!